



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PUSAT PENELITIAN LINGKUNGAN HIDUP

Jl. Jend. A. Yani Km 36. Simpang Empat Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan
Telp. 0511 4777523; E-mail : pplh.ulm@ulm.ac.id Laman: <http://http.pplh.ulm.ac.id/>

SURAT PENUNJUKKAN
Nomor : 108 /UN8.2.1/PP/2022

Menindak lanjuti Surat Perjanjian Nomor : 01/DLH-Tatling/2.01.01/SWK/2022 dan Nomor : 107.1/UN8.2.1/2022 antara Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotabaru (Bidang Tata Lingkungan) dengan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Lambung Mangkurat tentang "Penyusunan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) Kabupaten Kotabaru (SPK terlampir) dan untuk kelancaran pelaksanaannya, Kepala PPLH ULM menunjuk nama-nama tersebut di bawah ini sebagai pelaksana kegiatan dimaksud.

No.	Nama dan NIP	Pangkat / Golongan/Ruang	Kedudukan dalam Tim
1.	Dr. Ir. Herliwati, M.Si. NIP. 196409291990032004	Pembina Utama Muda/ IVc	Ketua
2.	Prof. Dr.Ir. Mijani Rahman, M.Si. NIP. 196308271988031001	Pembina Utama Madya/ IVd	Anggota Bidang: Sumberdaya Perairan
3.	Prof.Dr.Ir.Syarifuddin Kadir, M.Si. NIP. 196304081989031018	Pembina Utama Madya/ IVd	Anggota Bidang: Flora dan Fauna Darat
4.	Baharuddin, S.Kel. M.Si. 197910102008011019	Penata / III c	Anggota Bidang: Sumberdaya Pesisir dan GIS

Demikian Surat Penunjukan ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Banjarbaru, 01 Agustus 2022.



Mijani Rahman
Dr. Ir. Mijani Rahman, M.Si.
NIP. 196308271988031001





SURAT PERJANJIAN KERJASAMA



ANTARA

**DINAS LINGKUNGAN HIDUP
KABUPATEN KOTABARU**

DENGAN

**PUSAT PENELITIAN LINGKUNGAN HIDUP
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

PEKERJAAN

**Penyusunan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (KEHATI)
Kabupaten Kotabaru**

Nomor : 01/DLH-Tatling/2.01.01/SWK/2022

Nomor : 107.1/UN8.2.1/DN/2022

Tanggal : 29 Juli 2022

Nilai Kerjasama

Rp. 200.000.000,-

(Dua Ratus Juta Rupiah)

Jangka Waktu Pelaksanaan

90 (Sembilan puluh) Hari Kalender

(29 Juli 2022 s/d 29 Oktober 2022)



**SURAT PERJANJIAN KERJASAMA
(KONTRAK KERJASAMA)**



Nomor : 01/DLH-Tatling/2.01.01/SWK/2022

Nomor : 107.1/UN8.2.1/2022

ANTARA

**DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN KOTABARU
(BIDANG TATA LINGKUNGAN)**

DENGAN

**PUSAT PENELITIAN LINGKUNGAN HIDUP
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

TENTANG

**Penyusunan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (KEHATI)
Kabupaten Kotabaru**

Pada hari ini **Jum'at** tanggal **Dua Puluh Sembilan** bulan **Juli** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Dua**, yang bertanda tangan di bawah ini masing-masing:

1. Nama / NIP : Hj. Rusdiana, S.Sos / 19730715 199903 2 015
Jabatan : Kuasa Pengguna Anggaran Bidang Tata Lingkungan
Nomor SK : 188.45/06/KUM/2022.
Alamat : Jl. Pangeran Kesuma Negara No.8 Kec.Pulaulaut Sigam, Kab.Kotabaru, 72111 Bertindak untuk dan atas nama Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotabaru, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**.
2. Nama / NIP : Prof. Dr. Ir. Mijani Rahman, M.Si. / 19630827 198803 1 001
Jabatan : Ketua Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Lambung Mangkurat (PPLH-ULM).
Nomor SK : 613/UN8/KP/2019.
Alamat : Jl. Brigjend H. Hasan Basry Banjarmasin yang berkedudukan di Kampus Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Bertindak untuk dan atas nama Tim Pelaksana Pekerjaan ULM, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

dengan dilandasi itikad baik, semangat kemitraan dan kebersamaan untuk mewujudkan kerjasama yang saling menguntungkan, Kedua belah pihak bersepakat untuk mengadakan Perjanjian Kerjasama berdasarkan:

1. Nota Kesepakatan Kerjasama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Kotabaru dengan Universitas Lambung Mangkurat Nomor: 04 Tahun 2020 dan Nomor: **004/UN8/KS/2020**, tanggal 23 Maret 2020, tentang Kerjasama di Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan di Kabupaten Kotabaru.
2. Surat Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotabaru Nomor: 660/369/DLH-/2022 tanggal 2 Juni 2022 perihal Penawaran Kerjasama Penyusunan Dokumen Keanekaragaman Hayati.
3. Surat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Nomor:459/UN8.2.1/DN/2022 tanggal 12 Juli 2022 perihal Kerjasama swakelola.
4. Surat dari Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Lambung Mangkurat Nomor: 105/UN8.2.1/DN/2022 tanggal 22 Juli 2022 perihal Penawaran Harga Penyusunan dan Penetapan Rencana Pengelolaan KEHATI Kabupaten Kotabaru 2022.

Dengan ini menyatakan sepakat membuat perjanjian kerjasama dalam pelaksanaan pekerjaan: **Penyusunan dan Penetapan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) Kabupaten Kotabaru** di- Kabupaten Kotabaru dengan ketentuan sebagai berikut:

Pasal 1

Tugas Pekerjaan

1. **PIHAK PERTAMA** dalam kedudukan seperti diatas menunjuk Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Lambung Mangkurat (PPLH-ULM) sebagai **PIHAK KEDUA** untuk melaksanakan Pekerjaan **Penyusunan dan Penetapan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) Kabupaten Kotabaru** pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotabaru tahun Anggaran 2022;
2. Pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh **PIHAK KEDUA** dituangkan dalam Buku Dokumen **Penyusunan dan Penetapan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) Kabupaten Kotabaru**;
3. Apabila terdapat perbaikan dan penyempurnaan dari **PIHAK PERTAMA** maka **PIHAK KEDUA** berkewajiban melaksanakannya sebagai pedoman pekerjaan yang tertera pasal 2 yang akan diatur oleh Addendum.

Pasal 2

Jenis Pekerjaan

1. Melakukan Identifikasi dan Inventarisasi Data Informasi Status dan Kondisi Bentang Alam dan Keanekaragaman Hayati;
2. Melakukan Identifikasi dan Inventarisasi Data/Informasi Keanekaragaman Hayati Di Berbagai Lembaga Daerah;
3. Melaksanakan Forum Group Discussion dan/atau Melaksanakan Teleconference /discussion meeting sebagai Narasumber dan Tim Ahli;

4. Pengolahan dan Penyusunan Dokumen hasil dari Identifikasi dan Inventarisasi Data Informasi Status dan Kondisi Bentang Alam dan Keanekaragaman Hayati;
6. Penyusunan Laporan Pendahuluan Dokumen Penyusunan Penetapan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) Kabupaten Kotabaru;
7. Melaksanakan Rapat Kerja dan Pembahasan Hasil Akhir Pekerjaan.
8. Menyerahkan Penyusunan Laporan Akhir hasil pekerjaan berupa **Buku/Dokumen Penyusunan dan Penetapan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) Kabupaten Kotabaru, Beserta Softcopyfile (Flashdisk)**, pada Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Kotabaru.

Pasal 3

Jangka waktu Pelaksanaan Pekerjaan

PIHAK KEDUA akan menyelesaikan pekerjaan penyusunan sampai dengan penyerahan Laporan Akhir **Buku/Dokumen Penyusunan dan Penetapan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) Kabupaten Kotabaru** dalam jangka waktu selama 90 (Sembilan Puluh) hari kalender terhitung sejak tanggal 29 Juli 2022 s/d 29 Oktober 2022.

Pasal 4

Harga Kontrak Pekerjaan

1. Biaya pekerjaan **Penyusunan dan Penetapan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) Kabupaten Kotabaru** adalah bersumber dari dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kotabaru Tahun Anggaran 2022 pada DPA-SKPD 2.11.04.2.01.01 Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotabaru.
2. Jumlah Harga Kontrak pekerjaan ini sebagaimana tersebut dalam Pasal 1 Surat Perjanjian Kerjasama ini sebesar Rp. **200.000.000,-** (Dua ratus juta rupiah) sebagaimana yang telah disetujui oleh kedua belah pihak dan sudah termasuk segala pengeluaran pajak-pajak, bea materai dan biaya-biaya lainnya yang harus dibayar oleh **PIHAK PERTAMA** sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 5

Cara Pembayaran

Biaya Pelaksanaan pekerjaan sebesar Rp. **200.000.000,-** (Dua ratus juta rupiah) akan dibayarkan dalam 2 (dua) Tahap oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** dengan rincian Sebagai Berikut:

1. Pembayaran Tahap I dibayarkan sejumlah 40% (empat puluh perseratus) dari total nilai kontrak setelah diselesaikan **Laporan Pendahuluan** oleh **PIHAK KEDUA**.

2. Pembayaran Tahap II dibayarkan sejumlah 60% (enam puluh perseratus) dari total nilai kontrak, setelah diselesaikan **Laporan Akhir** (mencapai 100%) oleh **PIHAK KEDUA** pekerjaan yang dinyatakan dengan Berita Acara Serah Terima Hasil Pekerjaan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak.

Pasal 6
Biaya Materai Dan Pajak

Biaya materai dan pajak dalam kontrak perjanjian kerjasama menjadi tanggung jawab **PIHAK KEDUA**.

Pasal 7
Denda Dan Sanksi

1. Apabila Penyerahan Pekerjaan yang dimaksud tidak dilakukan pada waktunya yang telah ditentukan dalam pasal 3 sehingga mengakibatkan keterlambatan pekerjaan maka **PIHAK KEDUA** dikenakan denda 1/1000 dari Nilai harga kontrak yang belum terbayar untuk tiap hari keterlambatan.
2. kondisi diatas tidak berlaku jika dalam keadaan memaksa (*Force Majeure*).

Pasal 8
Keadaan Memaksa (*Force Majeure*)

1. Yang dimaksud dengan "keadaan memaksa" dalam Surat Perjanjian Kerjasama ini adalah peristiwa-peristiwa seperti bencana alam (gempa bumi, tanah longsor dan banjir), kebakaran, perang, huru-hara, wabah penyakit pandemi, pemberontakan yang masing-masing mempunyai akibat langsung sehingga tertundanya penyelesaian pekerjaan.
2. Apabila terjadi "keadaan memaksa" dalam waktu kurang dari 14 (empat belas) hari **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** akan mengatur kembali jadwal pelaksanaan pekerjaan.

Pasal 9
Ketentuan Penutup

Surat Perjanjian ini dibuat dalam rangkap 2 (dua), bermaterai cukup dan mempunyai kekuatan hukum yang sama untuk dipegang kedua belah pihak.

PIHAK PERTAMA

Kuasa Pengguna Anggaran
Bidang Tata Lingkungan
Kabupaten Kotabaru,



Hj. Rusdiana. S.Sos

NIP. 19730715 199903 2 015

PIHAK KEDUA

Ketua Pusat Penelitian Lingkungan Hidup
Universitas Lambung Mangkurat
(PPLH-ULM)
Pelaksana Pekerjaan,



Prof. Dr. Ir. Mijani Rahman, M.Si.

NIP. 19630827 198803 1 001



LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN RENCANA PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI KABUPATEN KOTABARU

KERJASAMA

DINAS LINGKUNGAN HIDUP
KABUPATEN KOTABARU

DENGAN

PUSAT PENELITIAN LINGKUNGAN HIDUP
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

KOTABARU, 2022



TIM PENELITIAN:

Dr. Ir. Herliwati, M.Si.
Prof. Dr. Ir. Mijani Rahman, M.Si.
Prof. Dr. Ir. Syarifuddin Kadir, M.Si.
Baharuddin, S.Kel. M.Si.

PUSAT PENELITIAN LINGKUNGAN HIDUP
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kotabaru

Peneliti:

- a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Herliwati, M.Si.
- b. NIDN : 0029096402
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Program Studi : Akuakultur
- e. Nomer HP : 081258375237
- f. Surel (e-mail) : herli.wati@ulm.ac.id

Anggota (1)

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Ir. Mijani Rahman, M.Si.
- b. NIDN : 0027086302
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Anggota (2)

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Ir. Syarifuddin Kadir, M.Si.
- b. NIDN : 0008046304
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Anggota (3)

- a. Nama Lengkap : Baharuddin, S.Kel., M.Si.
- b. NIDN : 0010107905
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Tahun pelaksanaan : Tahun ke-1

Biaya Tahun berjalan : Rp. 200.000.000,00

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 200.000.000,00

Banjarmasin, 28 Oktober 2022



Ketua,



Dr. Ir. Herliwati, M.Si.
NIP. 196409291990032004



Menyetujui,
Ketua LPPM ULM



Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si.
NIP. 196805071993031020

KATA PENGANTAR

Indonesia merupakan negara dengan Keanekaragaman hayati terbesar dan terkaya di dunia dan merupakan asset bagi pembangunan nasional dan daerah sehingga diperlukan pengelolaan secara terpadu, baik antar sector maupun antar tingkat pemerintahan.

Saat ini telah terjadi beragam degradasi ekosistem, baik ditimbulkan oleh kegiatan manusia maupun perubahan kondisi alam, menyebabkan hilangnya sebagian aset nasional, yaitu terjadinya penurunan keanekaragaman hayati yang berasosiasi secara langsung dan tidak langsung dari ekosistem tersebut. Berkurangnya produktivitas ekosistem teresterial maupun perairan semakin memperburuk posisi masyarakat yang hidupnya sangat tergantung pada sumberdaya alam tersebut. Oleh karena itu perlu adanya upaya pengelolaan keanekaragaman hayati yang lebih tepat dan terarah melalui pemanfaatan yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Pasal 3 (1) Permenlh No. 29 tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati mengamanatkan dalam Rangka menyusun perencanaan konservasi keanekaragaman hayati diperlukan informasi mengenai kondisi dan potensi keanekaragaman hayati yang disusun dalam bentuk Profil Keanekaragaman Hayati Daerah. Profil ini akan dijadikan sebagai Rencana Induk Pengelolaan Kehati yang digunakan sebagai dasar bagi pengelolaan terpadu keanekaragaman hayati provinsi atau kabupaten/kota.

Dalam rangka menjalankan amanat tersebut, Pemerintah Kabupaten Kotabaru, melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotabaru melakukan penyusunan “Rencana Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kotabaru” bekerjasama dengan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup ULM.

Pada kesempatan ini Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotabaru yang telah memberikan kepercayaan untuk melaksanakan kajian ini.

Banjarbaru, Oktober 2022

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	I-1
1.1. Latar Belakang	I-1
1.2. Tujuan dan Sasaran	I-4
1.3. Dasar Hukum	I-4
II. KEADAAN UMUM WILAYAH	II-1
2.1. Kondisi Wilayah Kabupaten Kotabaru	II-1
2.2. Karakteristik Fisik Wilayah	II-5
2.2.1. Topografi (elevasi) Lahan dan Kedalaman Perairan	II-5
2.2.2. Jenis Tanah	II-10
2.2.3. Formasi Geologis	II-12
2.2.4. Bentang Alam	II-17
2.2.5. Vegetasi Asli	II-25
2.2.6. Daerah Aliran Sungai (DAS).....	II-30
2.3. Kondisi Demografi	II-35
2.3.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk	II-35
2.3.2. Proyeksi Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	II-38
2.4. Kondisi Sosial Ekonomi	II-39
2.4.1. Aspek Kesehatan	II-39
2.4.2. Aspek Pendidikan.....	II-43
2.4.3. Aspek Peribadatan.....	II-51
2.4.4. Aspek Ekonomi	II-52
2.4.5. Pendapatan Regional Perkapita	II-55
2.4.6. Jalan Sebagai Penunjang Ekonomi	II-56
III. METODE PENGUMPULAN DATA	III-1
3.1. Identifikasi dan Inventarisasi Data Informasi Status dan Kondisi Bentang Alam dan Keanekaragaman Hayati	III-1
3.1.1. Keadaan Bentang Alam	III-1
3.1.2. Keanekaragaman Hayati	III-2
3.2. Identifikasi dan Inventarisasi Data/Informasi Keanekaragaman Hayati di Berbagai Lembaga Daerah.....	III-3
IV. KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN PENGELOLAAN KEHATI	IV-1
V. KEANEKARAGAMAN HAYATI	V-1
5.1. Keanekaragaman Fauna di Hutan Lindung Sebatung	V-2
5.2. Keanekaragaman Flora di Hutan Lindung Sebatung.....	V-19
5.3. Keanekaragaman Ekosistem Mangrove.....	V-21
5.4. Keanekaragaman Ekosistem Terumbu Karang.....	V-28

5.5. EKosistem Perairan	V-43
5.6. Kelembagaan Pengelolaan Kehati	V-44
VI. RENCANA PENGELOLAAN	VI-1
6.1. Visi.....	VI-1
6.2. Misi	VI-1
6.3. Tujuan dan Sasaran Pengelolaan	VI-1
6.4. Program Kerja	VI-4
VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	VII-1
7.1. Kesimpulan	VII-1
7.2. Rekomendasi	VII-1
DAFTAR PUSTAKA	DP- 1

DAFTAR TABEL

2.1. Luas wilayah administrasi Kabupaten Kotabaru menurut data BPS .	II-2
2.2. Luas wilayah administrasi Kabupaten Kotabaru menurut data spasial.....	II-4
2.3. Panjang garis pantai menurut kecamatan.....	II-4
2.4. Luas kelas ketinggian (mdlp) dan luas (ha) di Kabupaten Kotabaru	II-6
2.5. Luas dan presentase menurut kelas di Kabupaten Kotabaru.....	II-9
2.6. Luas dan presentase menurut morfologi di Kabupaten Kotabaru	II-10
2.7. Luas dan presentase menurut jenis tanah di Kabupaten Kotabaru....	II-10
2.8. Luas dan presentase menurut sistem lahan di Kabupaten Kotabaru .	II-10
2.9. Luas dan formasi geologi di Kabupaten Kotabaru	II-13
2.10. Jenis dan luas bentang alam	II-17
2.11. Uraian jenis dan luas bentang lahan	II-18
2.12. Luas dan persentase menurut jenis vegetasi asli	II-26
2.13. Deskripsi vegetasi asli di Kabupaten Kotabaru	II-27
2.14. Luas dan persentase menurut DAS di Kabupaten Kotabaru	II-31
2.15. Luas dan persentase menurut Sub DAS di Pulau Laut dan Pulau Sebuku	II-32
2.16. Jumlah penduduk tahun 2020 dan laju pertumbuhan penduduk 2010-2020	II-35
2.17. Persentase penduduk dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2020	II-36
2.18. Persentase penduduk menurut jenis kelamin setiap kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2020	II-37
2.19. Proyeksi jumlah penduduk tahun 2022 – 2050	II-38
2.20. Proyeksi kepadatan penduduk tahun 2022 – 2050	II-39
2.21. Jumlah kecamatan yang memiliki fasilitas rumah sakit menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020	II-40
2.22. Jumlah kecamatan yang memiliki fasilitas poliklinik menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020	II-40
2.23. Jumlah kecamatan yang memiliki fasilitas puskesmas menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020	II-41
2.24. Jumlah Desa/ Kelurahan yang memiliki fasilitas puskesmas pembantu menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020	II-42
2.25. Jumlah kecamatan yang memiliki fasilitas Apotik menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020.....	II-43

2.26. Jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021	II-44
2.27. Jumlah Sekolah Dasar (SD) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021	II-45
2.28. Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021	II-46
2.29. Jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021	II-47
2.30. Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021	II-48
2.31. Jumlah Sekolah Raudatul Ahfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) di bawah kementerian agama menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020	II-48
2.32. Jumlah Desa/Kelurahan yang memiliki fasilitas SD, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020.....	II-50
2.33. Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021	II-51
2.34. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kotabaru Tahun 2018-2020..	II-53
2.35. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha	II-53
2.36. Distribusi persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku 2010 Menurut Lapangan Usaha	II-54
2.37. DRB perkapita atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK) pada tahun 2018-2020.....	II-55
2.38. Panjang Jalan Menurut lingkak Kewenangan Pemerintahan di Kabupaten Kotabaru (km), 2018-2020	II-56
2.39. Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Jalan di Kabupaten Kotabaru (km), 2018-2020.....	II-56
2.40. Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Kotabaru (km), 2018-2020	II-56
5.1. Keragaan species fauna liar di kawasan hutan lindung Sebatung	V-3
5.2. Jenis-jenis Flora yang terdapat di Taman Hutan Raya Sebatung.....	V-18
5.3. Daftar inventarisasi tumbuhan mangrove di Kabupaten Kotabaru ...	V-23

5.4. Luas gugusan terumbu karang dan substrat dasar di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Kotabaru.....	V-28
5.5. Persen Tutupan Karang di Kabupaten Kotabaru Hidup Hasil Kompilasi Tahun 1996 - 2012	V-33
5.6. Jumlah jenis dan jumlah individu ikan karang yang ditemukan di 3 Pulau Pengamatan	V-38
5.7. Jenis ikan karang di perairan Pulau Laut Selatan	V-41
5.8. Jenis biota air liar di perairan Kotabaru dan nilai ekonomi pasarnya	V-43
2.41. Luas wilayah administrasi Kabupaten Kotabaru menurut data BPS .	II-2
2.42. Luas wilayah administrasi Kabupaten Kotabaru menurut data spasial.....	II-4
2.43. Panjang garis pantai menurut kecamatan.....	II-4
2.44. Luas kelas ketinggian (mdlp) dan luas (ha) di Kabupaten Kotabaru	II-6
2.45. Luas dan presentase menurut kelas di Kabupaten Kotabaru.....	II-9
2.46. Luas dan presentase menurut morfologi di Kabupaten Kotabaru	II-10
2.47. Luas dan presentase menurut jenis tanah di Kabupaten Kotabaru....	II-10
2.48. Luas dan presentase menurut sistem lahan di Kabupaten Kotabaru .	II-10
2.49. Luas dan formasi geologi di Kabupaten Kotabaru	II-13
2.50. Jenis dan luas bentang alam	II-17
2.51. Uraian jenis dan luas bentang lahan	II-18
2.52. Luas dan persentase menurut jenis vegetasi asli	II-26
2.53. Deskripsi vegetasi asli di Kabupaten Kotabaru	II-27
2.54. Luas dan persentase menurut DAS di Kabupaten Kotabaru	II-31
2.55. Luas dan persentase menurut Sub DAS di Pulau Laut dan Pulau Sebuku	II-32
2.56. Jumlah penduduk tahun 2020 dan laju pertumbuhan penduduk 2010-2020	II-35
2.57. Persentase penduduk dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2020	II-36
2.58. Persentase penduduk menurut jenis kelamin setiap kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2020	II-37
2.59. Proyeksi jumlah penduduk tahun 2022 – 2050	II-38
2.60. Proyeksi kepadatan penduduk tahun 2022 – 2050	II-39
2.61. Jumlah kecamatan yang memiliki fasilitas rumah sakit menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020	II-40
2.62. Jumlah kecamatan yang memiliki fasilitas poliklinik menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020	II-40

2.63. Jumlah kecamatan yang memiliki fasilitas puskesmas menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020	II-41
2.64. Jumlah Desa/ Kelurahan yang memiliki fasilitas puskesmas pembantu menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020	II-42
2.65. Jumlah kecamatan yang memiliki fasilitas Apotik menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020.....	II-43
2.66. Jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021	II-44
2.67. Jumlah Sekolah Dasar (SD) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021	II-45
2.68. Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021	II-46
2.69. Jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021	II-47
2.70. Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021	II-48
2.71. Jumlah Sekolah Raudatul Ahfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) di bawah kementerian agama menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020	II-48
2.72. Jumlah Desa/Kelurahan yang memiliki fasilitas SD, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020.....	II-50
2.73. Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021	II-51
2.74. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kotabaru Tahun 2018-2020..	II-53
2.75. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha	II-53
2.76. Distribusi persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku 2010 Menurut Lapangan Usaha	II-54
2.77. DRB perkapita atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK) pada tahun 2018-2020.....	II-55
2.78. Panjang Jalan Menurut lingkak Kewenangan Pemerintahan di Kabupaten Kotabaru (km), 2018-2020	II-56

2.79. Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Jalan di Kabupaten Kotabaru (km), 2018-2020.....	II-56
2.80. Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Kotabaru (km), 2018-2020	II-56
5.9. Keragaan species fauna liar di kawasan hutan lindung Sebatung.....	V-3
5.10. Jenis-jenis Flora yang terdapat di Taman Hutan Raya Sebatung.....	V-18
5.11. Daftar inventarisasi tumbuhan mangrove di Kabupaten Kotabaru ...	V-23
5.12. Luas gugusan terumbu karang dan substrat dasar di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Kotabaru	V-28
5.13. Persen Tutupan Karang di Kabupaten Kotabaru Hidup Hasil Kompilasi Tahun 1996 - 2012	V-33
5.14. Jumlah jenis dan jumlah individu ikan karang yang ditemukan di 3 Pulau Pengamatan	V-38
5.15. Jenis ikan karang di perairan Pulau Laut Selatan	V-41
5.16. Jenis biota air liar di perairan Kotabaru dan nilai ekonomi pasarnya	V-43

DAFTAR GAMBAR

2.1. Peta batas administrasi Kabupaten Kotabaru.....	II-3
2.2. Karakteristik topografi wilayah Kabupaten Kotabaru.....	II-8
2.3. Kondisi singkapan batuan basalt di Desa Sungai Taib Pulau Laut Utara.....	II-15
2.4. Singkapan dan struktur batuan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Kotabaru.....	II-16
2.5. Singkapan batuan Andesit di Desa Sebelimbingan Pulau Laut Utara	II-16
2.6. Perbukitan struktural lipatan di Pulau Laut Kecamatan Pulau Laut Tengah.....	II-20
2.7. Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik di Pulau Laut Kecamatan Pulau Laut Tengah.....	II-21
2.8. Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat di Pulau Laut Kecamatan Pulau Laut Timur	II-21
2.9. Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat di Pulau Laut Kecamatan Pulau Laut Timur	II-21
2.10. Dataran fluvial bermaterial alluvium di Kecamatan Sampanahan....	II-22
2.11. Dataran fluvial bermaterial alluvium di Kecamatan Teluk Kelumpang	II-22
2.12. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan kelompok umur Kabupaten Kotabaru tahun 2020.....	II-37
2.13. Persentase jalan menurut kondisi jalan di Kabupaten Kotabaru tahun 2020.....	II-57
3.1. Dokumentasi kegiatan FGD luring di Kotabaru.....	III-4
5.1. Kondisi terumbu karang di Pulau Kunyit	V-31
5.2. Persentase tutupan rata-rata karang hijau di wilayah pesisir Kabupaten Kotabaru	V-34
5.3. Komposisi jumlah spesies ikan Karang	V-36
5.4. Persentase jumlah spesies ikan karang	V-36
5.5. Ragam jenis ikan mayor yang ditemukan di perairan Kotabaru	V-41
6.1. Hirarki rencana pengelolaan keanekaragaman hayati Kabupaten Kotabaru.....	VI-3

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati serta tingkat endemisme yang sangat tinggi sehingga menjadi salah satu negara megabiodiversity country. Kekayaan keanekaragaman hayati tersebut adalah asset bagi pembangunan dan kemakmuran bangsa karena sebagian besar pembangunan nasional mengandalkan keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati masing-masing daerah berbeda-beda dan terkadang khas untuk daerah tersebut.

Keanekaragaman hayati merupakan isu strategis pembangunan yang penting menjadi prioritas pemerintah. Kekayaan sumberdaya alam hayati ini tergolong sebagai Sumber Daya Alam yang dapat diperbaharui (*Renewable Resources*), sehingga dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara terus menerus sebagai salah satu komponen aset pembangunan suatu Negara. Keanekaragaman hayati merupakan salah satu potensi kekayaan sumberdaya alam hayati yang pada saat ini menjadi masalah yang sangat menarik bagi pendorong berkembangnya **Bioteknologi**. Karena sering diabaikan dalam keikutsertaan sebagai bagian dari konsep pembangunan nasional di banyak negara, tingkat penurunan dan perusakan keanekaragaman hayati meningkat tajam.

Keanekaragaman hayati mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kehidupan manusia, terutama sebagai penyedia bahan makanan, obat-obatan dan berbagai komoditi lain penghasil devisa negara, juga berperan dalam melindungi sumber air, tanah serta berperan sebagai paru-paru dunia dan menjaga kestabilan lingkungan. Manfaat ini telah dirasakan dan dinikmati oleh manusia dari zaman dulu hingga sekarang. Secara sadar dan tidak sadar manusia telah banyak menerima manfaat secara langsung maupun tidak langsung dari kekayaan hayati yang dimilikinya atau berada di sekitarnya.

Saat ini telah terjadi beragam degradasi ekosistem, baik ditimbulkan oleh kegiatan manusia maupun perubahan kondisi alam (pengrusakan

habitat dan pengalihan fungsi lahan). Hal tersebut menyebabkan hilangnya sebagian aset nasional dan daerah, karena terjadinya penurunan keanekaragaman hayati yang berasosiasi secara langsung dan tidak langsung dengan ekosistem tersebut. Berkurangnya produktivitas ekosistem teresterial, pesisir dan laut semakin memperburuk posisi masyarakat yang hidupnya sangat tergantung pada sumberdaya alam tersebut.

Keanekaragaman hayati melingkupi berbagai perbedaan atau variasi bentuk, penampilan, jumlah, dan sifat-sifat yang terlihat pada berbagai tingkatan yang meliputi : keanekaragaman gen, keanekaragaman jenis, dan keanekaragaman ekosistem baik yang alami maupun yang telah dibudidayakan. Pemanfaatan komponen keanekaragaman hayati ini sangat beragam, tidak hanya terbatas sebagai bahan pangan atau untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia lainnya, tetapi lebih luas lagi mencakup aspek lainnya.

Kabupaten Kotabaru memiliki keragaman ekosistem yang meliputi wilayah di daratan, pesisir dan laut serta beberapa diantaranya termasuk dalam kategori ekosistem spesifik, seperti: ekosistem karst, ekosistem mangrove, ekosistem terumbu karang. Keragaman ekosistem yang dimiliki ini membentuk keragaman hayati spesies dan genetik yang besar. Berbagai jenis flora dataran rendah dan dataran tinggi dengan berbagai vegetasinya telah lama dimanfaatkan sebagai produk hasil hutan kayu dan non kayu, hasil tambang dan mineral. Keragaman hayati Kabupaten Kotabaru yang terdapat di berbagai tipe ekosistem menjadi modal dasar bagi penggerak ekonomi daerah dan masyarakat.

Kabupaten Kotabaru memiliki keanekaragaman flora dan fauna darat dan perairan yang cukup besar yang terdapat pada berbagai tipe ekosistem dan bioma. Beberapa diantaranya berada pada kondisi terancam (*endangered*) dan rentan (*Vulnerable*) menghadapi resiko kepunahan sangat tinggi/tinggi di waktu mendatang.

Besarnya nilai manfaat ekologi dan ekonomi keanekaragaman hayati yang dimiliki Kabupaten Kotabaru menjadi asset untuk pembangunan daerah dan menunjang ekonomi masyarakat, sehingga diperlukan pengelolaan

secara terpadu antar SKPD yang melibatkan masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat serta pemerhati lingkungan.

Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat diperlukan kegiatan pembangunan dan/atau pemanfaatan sumber daya alam. Kegiatan ini berpotensi mengakibatkan kerusakan dan mengancam kelestarian keanekaragaman hayati baik pada tingkat sumberdaya genetic, spesies, maupun ekosistem. Kerusakan keanekaragaman hayati tersebut dapat berupa penurunan kuantitas dan kualitas keanekaragaman hayati sehingga mengancam kepunahannya. Di sisi lain, pemanfaatan keanekaragaman hayati dapat menimbulkan konflik atau perselisihan antara dua pihak atau lebih yang terjadi akibat perbedaan kepentingan dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati.

Tingginya tingkat keanekaragaman hayati suatu daerah memberikan peluang pemanfaatan yang lebih tinggi, karena semakin banyaknya pilihan dan cadangan (dalam bentuk barang dan jasa) yang dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, daerah yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi mempunyai peluang besar pula untuk memperoleh keuntungan dari pemanfaatan keanekaragaman hayati dan bagian-bagiannya. Jelaslah bahwa keanekaragaman hayati dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah, masyarakat dan lingkungannya, baik dalam bentuk moneter maupun non moneter. Untuk mewujudkan manfaat keanekaragaman hayati secara nyata, penguasaan pengetahuan dan tersedianya dokumen mengenai keanekaragaman hayati merupakan syarat penting yang harus dipenuhi oleh daerah.

Menyadari nilai penting keanekaragaman hayati tersebut, pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Keanekaragaman hayati melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention On Biological Diversity* (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati). Salah satu kewajiban yang

diamanatkan dalam konvensi tersebut adalah setiap negara pihak harus menyusun strategi, rencana aksi dan program pengelolaan keanekaragaman hayati.

Pada tahun 2003, Indonesia telah menyusun Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020 (*Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan/IBSAP*). Penyusunan IBSAP ini dimaksudkan sebagai panduan bagi semua pihak dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di tingkat nasional. Selanjutnya akan ditindaklanjuti dengan penyusunan rencana pengelolaan di tingkat daerah berupa Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (RIP Kehati) Daerah. Dengan demikian perlu disusun dan ditetapkan Rencana Pengelolaan keanekaragaman hayati yang digunakan sebagai dasar bagi pengelolaan terpadu keanekaragaman hayati di Kabupaten Kotabaru.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan penyusunan Rencana Pengelolaan Kehati Kabupaten Kotabaru ini adalah tersusunnya kerangka perencanaan strategik untuk periode 5 (lima) tahun yang digunakan sebagai dasar bagi pengelolaan terpadu keanekaragaman hayati sesuai dengan status keanekaragaman hayati dan prioritas pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Kotabaru. Disamping itu rencana pengelolaan Kehati ini diharapkan sebagai dasar dan acuan Pemerintah Kabupaten Kotabaru untuk menetapkan kebijakan: konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan keanekaragaman hayati serta pengendalian kerusakan keanekaragaman hayati di Kabupaten Kotabaru.

Sasaran penyusunan Rencana Pengelolaan Kehati ini adalah tersusunnya perencanaan yang terpadu/komprehensif, efektif dan partisipatif untuk mewujudkan kelestarian keanekaragaman hayati dan pengembangan nilai manfaat secara berkelanjutan di Kabupaten Kotabaru.

1.3. Dasar Hukum

Indonesia memiliki perangkat hukum serta kelembagaan yang berkaitan dengan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati. Selain itu penegakkan hukum serta mengefektifkan institusi yang terkait merupakan upaya untuk melindungi sekaligus memanfaatkan potensi keanekaragaman hayati yang dimilikinya. Perangkat hukum yang dapat dijadikan dasar hukum penyusunan RIP Keanekaragaman Hayati Kabupaten Tabalong adalah sebagai berikut :

- a. Undang-undang No 2 Tahun 1961 tentang pengeluaran dan pemasukkan tanaman dan bibit tanaman (TLN No.2147)
- b. Undang-undang No. 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan Pokok Kehutanan (LN. 1967 NO. 8) yang kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- c. Undang-undang No. 6 Tahun 1967 tentang Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan (LN. 1967 No. 10)
- d. Undang-undang No. 1 Tahun 1973 tentang Landas Kontinen Indonesia (LN.1973 No.1)
- e. Undang-undang No. 5 Tahun 1983 tentang Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia.
- f. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan jo Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Terhadap UU No.31/2004 Tentang Perikanan;
- g. Undang-undang No. 17 Tahun 1985 tentang Ratifikasi Konvensi Hukum Laut Internasional.
- h. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya; (Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3419).
- i. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention on Biological Diversity* (Konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati);
- j. Undang-undang No 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman
- k. Undang-undang No 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan
- l. Undang-undang No 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang.
- m. Undang-undang No. 5 Tahun 1994 tentang Keanekaragaman Hayati. UU ini merupakan ratifikasi Konvensi Keanekaragaman Hayati yang ditandatangani dalam KTT Bumi di Rio De Janerio

- n. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan
- o. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2006 tentang Pengesahan *International Treaty on Plant Genetic Resources for Food and Agriculture* (Perjanjian mengenai Sumber Daya Genetik Tanaman untuk Pangan dan Pertanian);
- p. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil;
- q. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- r. Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa (LN. 1999 No. 14).
- s. Keputusan Presiden Nomor 43 Tahun 1978 tentang Pengesahan Convention on International Trade in Endangered Species (CITIES) of Wild Fauna and Flora.
- t. Surat Keputusan Presiden No. 4 Tahun 1993 tentang Bunga dan Satwa Nasional.
- u. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah
- v. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 03 Tahun 2012 tentang Taman Keanekaragaman Hayati

Undang-undang dan peraturan yang dikeluarkan diatas, tidak semuanya menyinggung secara langsung keanekaragaman hayati. Namun berbagai jenis spesies yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi sangat bergantung pada perlindungan dari undang-undang diatas. Terhindarnya ancaman bahaya ekspor impor spesies yang tak terkendali, pencegahan kerusakan habitat, kondisi lingkungan yang baik, penunjukkan kawasan yang dilindungi serta penempatan tata ruang yang sesuai dan terkendali, sangat membantu dalam menaikkan tingkat keanekaragaman hayati. Dalam proses pembangunan saat ini perlindungan semakin penting mengingat keanekaragaman hayati sangat mudah rusak dan tergolong rapuh (*fragil*) dari gangguan manusia yang menggunakan serta mengeksploitasi secara berlebihan.

II. KEADAAN UMUM WILAYAH

2.1. Kondisi Wilayah Kabupaten Kotabaru

Secara astronomis, Kabupaten Kotabaru terletak pada koordinat $-2^{\circ} 20'' - 4^{\circ} 56''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 29'' - 116^{\circ} 30''$ Bujur Timur. Sedangkan pada koordinat UTM berada pada posisi $X = 331.931-450.530$ mT dan $Y = 9.453.901-9.744.170$ mU. Adapun batas-batas Kabupaten Kotabaru sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur
- Sebelah Selatan : Laut Jawa, Kabupaten Tanah Bumbu
- Sebelah Timur : Selat Makasar
- Sebelah Barat : Kabupaten Balangan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Bumbu.

Akhir tahun 2020, wilayah administrasi Kabupaten Kotabaru terdiri dari 22 kecamatan. Kecamatan terluas di Kabupaten Kotabaru adalah Kecamatan Hampang dengan luas $1.684,64 \text{ km}^2$ atau 17,88 persen dari luas Kabupaten Kotabaru. Sedangkan kecamatan dengan jarak terjauh menuju ibukota kabupaten adalah Kecamatan Pamukan Utara dengan jarak sejauh 275 km.

Kabupaten Kotabaru merupakan salah satu kabupaten yang paling luas di Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas 25,21%. Luas wilayah Kabupaten Kotabaru adalah sebesar $9.422,46 \text{ km}^2$ atau 942.246 Ha yang terbagi menjadi 22 kecamatan dan 202 desa/kelurahan terdiri dari 198 desa dan 4 kelurahan (BPS, 2021), Proporsi luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru disajikan pada Tabel 2.1. Kecamatan Hampang merupakan kecamatan yang paling luas dengan luas wilayah 17,88% dari luas Kabupaten Kotabaru, sedangkan kecamatan yang memiliki luas paling kecil adalah kecamatan Pulau Sembilan yang luasnya hanya 0,05% dari luas wilayah Kabupaten Kotabaru.

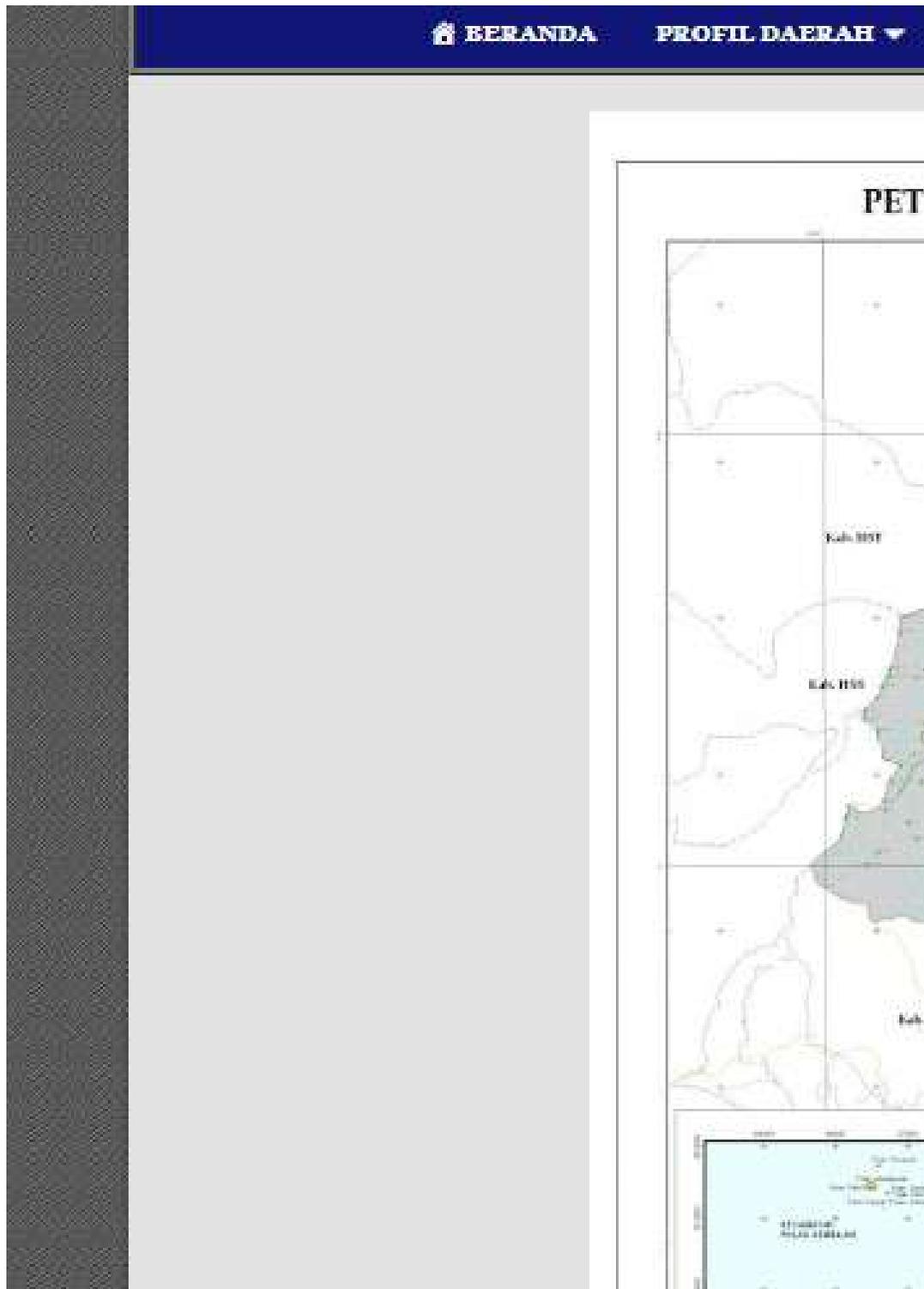
Tabel 2.1. Luas wilayah administrasi Kabupaten Kotabaru menurut data BPS

No.	Kecamatan	Ibukota	Luas (km ²)	Persentase (%)	Desa/Kel
1	Pulau Sembilan	Marabatuan	4,76	0,05	5
2	Pulau Laut Barat	Lontar	297,81	3,16	11
3	Pulau Laut Tj. Selayar	Tanjung Pelayar	101,01	1,07	10
4	Pulau Laut Selatan	Tanjung Seloka	378,07	4,01	8
5	Pulau Laut Kepulauan	Tj. Lalak Selatan	107,12	1,14	9
6	Pulau Laut Timur	Berangas	642,81	6,82	14
7	Pulau Sebuku	Sungai Bali	225,5	2,39	8
8	Pulau Laut Utara	Dirgahayu	96,88	1,03	10 (1 Kel)
9	Pulau Laut Sigam	Sigam	36,87	0,39	11 (3 Kel)
10	Pulau Laut Tengah	Salino	337,64	3,58	7
11	Kelumpang Selatan	Pantai	279,66	2,97	9
12	Kelumpang Hilir	Serongga	281,2	2,98	9
13	Kelumpang Hulu	Sungai Kupang	553,44	5,87	10
14	Kelumpang Barat	Bungkukan	589,15	6,25	6
15	Hampang	Hampang	1.684,64	17,88	9
16	Sungai Durian	Sungai Durian	1.042,38	11,06	7
17	Kelumpang Tengah	Tanjung Batu	349,29	3,71	13
18	Kelumpang Utara	Pudi	279,45	2,97	7
19	Pamukan Selatan	Tj. Samalantakan	391,87	4,16	11
20	Sampanahan	Gunung Batu Besar	488,89	5,19	10
21	Pamukan Utara	Bakau	638,63	6,78	13
22	Pamukan Barat	Sengayam	589,84	6,26	5
JUMLAH			9.422,46	100	202

Sumber: Kabupaten Kotabaru dalam Angka 2021.

Luasan tersebut jika dibandingkan dengan data Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan sedikit lebih kecil yakni 9.482,73 km².

Selanjutnya data ini jika dibandingkan dengan data secara spasial dari data RTRW (Dinas PUPR Kabupaten Kotabaru, 2020) dan KSP RZWP-3-K (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Selatan, 2018) luas Kabupaten Kotabaru sebesar 9.460,88 km² atau selisih sebesar +38,42 km² dengan data BPS dan -21,85 km² dengan data Pemdagri Nomor 137 Tahun 2017. Selanjutnya data spasial yang akan digunakan untuk menghitung luas data tematik lainnya. Secara spasial peta batas administrasi Kecamatan di Kabupaten Kotabaru disajikan pada Peta 1.



Gambar 2.1. Peta Batas Administrasi Kabupaten Kotabaru

Tabel 2.2. Luas wilayah administrasi Kabupaten Kotabaru menurut data spasial

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Pulau Sembilan	43,98	0,46
2	Pulau Laut Barat	230,79	2,44
3	Pulau Laut Tanjung Selayar	70,46	0,74
4	Pulau Laut Selatan	347,05	3,67
5	Pulau Laut Kepulauan	101,49	1,07
6	Pulau Laut Timur	604,45	6,39
7	Pulau Sebuku	218,48	2,31
8	Pulau Laut Utara	97,98	1,04
9	Pulau Laut Sigam	36,95	0,39
10	Pulau Laut Tengah	604,10	6,39
11	Kelumpang Selatan	370,01	3,91
12	Kelumpang Hilir	280,73	2,97
13	Kelumpang Hulu	1.075,33	11,37
14	Kelumpang Barat	404,49	4,28
15	Hampang	1.545,58	16,34
16	Sungai Durian	1.115,43	11,79
17	Kelumpang Tengah	307,86	3,25
18	Kelumpang Utara	224,65	2,37
19	Pamukan Selatan	335,65	3,55
20	Sampanahan	411,42	4,35
21	Pamukan Utara	585,88	6,19
22	Pamukan Barat	448,13	4,74
KOTABARU		9.460,88	100,00

Sumber : Hasil analisis dan kompilasi antara RTRW Kabupaten Kotabaru (2019), KSP (2018), RZWP-3-K, citra (2016-2021) dan batas administrasi kecamatan pesisir.

Berdasarkan kondisi geografis, wilayah yang berbatasan dengan laut, Kabupaten Kotabaru mencakup 18 kecamatan pesisir. Panjang garis pantai Kabupaten Kotabaru sebesar 939,74 atau 71,945 dari Panjang garis pantai Provinsi Kalimantan Selatan sepanjang 1.306,32 km, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Panjang garis pantai menurut kecamatan

No	Kecamatan	Panjang (km)	Persentase (%)
1	Kelumpang Barat	18,60	1,98
2	Kelumpang Hilir	17,97	1,91
3	Kelumpang Hulu	17,15	1,83
4	Kelumpang Selatan	65,62	6,98
5	Kelumpang Tengah	73,54	7,83
6	Kelumpang Utara	27,14	2,89
7	Pamukan Selatan	81,23	8,64
8	Pulau Laut Barat	36,04	3,84

No	Kecamatan	Panjang (km)	Persentase (%)
9	Pulau Laut Kepulauan	58,06	6,18
10	Pulau Laut Selatan	74,02	7,88
11	Pulau Laut Sigam	21,29	2,27
12	Pulau Laut Tanjung Selayar	51,70	5,50
13	Pulau Laut Tengah	65,42	6,96
14	Pulau Laut Timur	65,91	7,01
15	Pulau Laut Utara	17,41	1,85
16	Pulau Sebuku	101,51	10,80
17	Pulau Sembilan	123,76	13,17
18	Sampanahan	23,37	2,49
KOTABARU		939,74	100,00

Sumber : Hasil analisis dan kompilasi antara RTRW Kabupaten Kotabaru (2019), KSP (2018), RZWP-3-K, citra (2016-2021) dan batas administrasi kecamatan pesisir.

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki pulau sebanyak 182 pulau yang telah diverifikasi dimana Kabupaten Kotabaru memiliki jumlah terbanyak yakni 148 pulau, sebagaimana disajikan pada Lampiran 2.1.

2.2. Karakteristik Fisik Wilayah

2.2.1. Topografi (Elevasi) Lahan dan Kedalaman Perairan

Kabupaten Kotabaru mempunyai kondisi topografi yang bervariasi, dimana pada wilayah Kabupaten Kotabaru di daratan Pulau Kalimantan, sebelah Barat merupakan pegunungan Meratus yang memanjang sampai ke wilayah provinsi Kalimantan Timur. Ke arah Timur dari pegunungan Meratus merupakan daerah perbukitan kapur yang terjal, terus ke arah Timur sampai dengan daerah pesisir laut yang merupakan daerah landai yang didominasi hutan bakau dan rawa. Data luas wilayah setiap ketinggian disajikan pada Tabel 2.4 di bawah.

Berdasarkan kelas ketinggian tempat, wilayah Kabupaten Kotabaru mempunyai ketinggian dari 0 mdpl sampai > 1.600 mdpl. Daerah dengan ketinggian 0 – 600 mdpl merupakan daerah yang bisa dimanfaatkan untuk kawasan budidaya, luasnya mencapai 890.550,68 Ha dari luas Kabupaten Kotabaru. Sedangkan Daerah dengan ketinggian 600 – 1.600 mdpl merupakan daerah kawasan lindung, luasnya mencapai 56.851,42 Ha dari luas kabupaten.

Tabel 2.4. Luas kelas ketinggian (mdpl) dan Luas (ha) di Kabupaten Kotabaru

No	Kelas Ketinggian (m dpl)	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	0 - 100 mdpl	724.900	76,62
2	100 - 300 mdpl	83.915	8,87
3	300 - 600 mdpl	80.421	8,50
4	600 - 900 mdpl	44.084	4,66
5	900 - 1.840 mdpl	12.767	1,35
KOTABARU		946.088	100,00

Sumber : Analisis data DEMNAS Tahun 2020.

Ditinjau dari kondisi topografi, Kabupaten Kotabaru mempunyai ketinggian dan kelerengan yang cukup beragam, bentuk medannya secara umum miring ke arah timur. Wilayah di sebelah Barat (yang masih termasuk dalam Pulau Kalimantan) berbentuk pegunungan (Pegunungan Meratus). Pegunungan Meratus ini memanjang sampai ke wilayah Kalimantan Timur. Wilayah antara pegunungan dan daerah pantai merupakan daerah bergelombang. Daerah pesisirnya kebanyakan tertutup vegetasi jenis hutan bakau dan hutan rawa. Bagian sebelah Timur, terutama di daerah Pulau Laut, Pulau Sebuku dan pulau-pulau kecil lainnya, merupakan perbatasan laut dengan daratan dengan kemiringan lereng yang sangat curam. Dilihat dari aspek ini proporsi terbesar wilayah Kabupaten Kotabaru adalah ketinggian 25-125 m yaitu mencapai ±50,91% selanjutnya adalah ketinggian 10-25 m yang mencapai 21,40%.

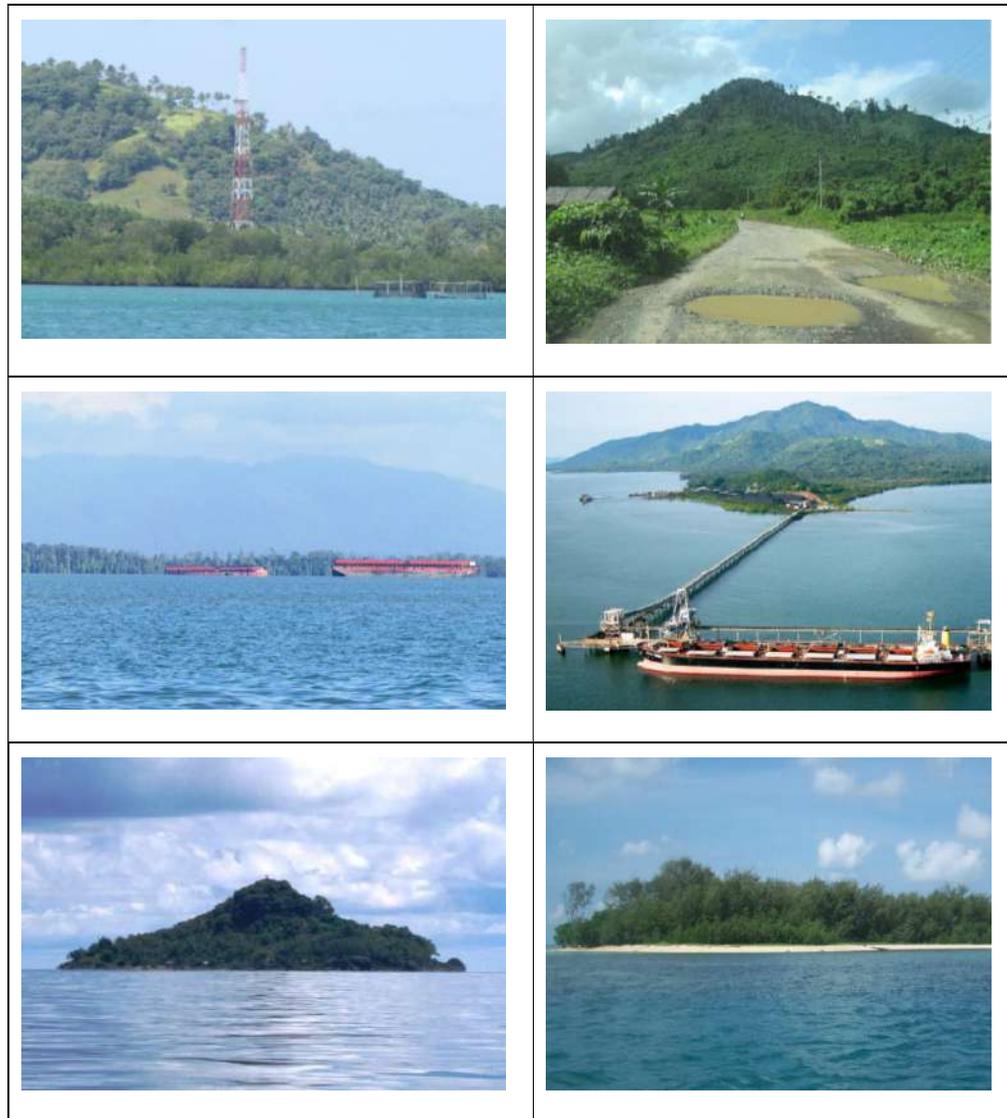
Kondisi alam di Kabupaten Kotabaru sangat bervariasi. Terdiri dari perpaduan tanah pegunungan dan daerah pantai (genangan) serta daerah daratan dengan daerah perairan yang dipenuhi pulau-pulau kecil. Dari daerah pantai di sebelah timur yang merupakan daerah cukup datar sampai ke arah barat wilayahnya semakin bergelombang sampai berbukit. Pada wilayah bagian barat dari selatan ke utara merupakan jalur pegunungan, yaitu pegunungan Meratus memanjang sampai ke wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Secara umum, konfigurasi medan wilayah Kabupaten Kotabaru miring arah ke timur. Berdasarkan letak ketinggiannya dari permukaan laut 46% Kabupaten Kotabaru terletak pada ketinggian antara 25–100 m. Letak ketinggian ini secara umum menentukan pola pengelolaan dan pemanfaatannya, yaitu:

- Ketinggian 0–7 m : daerah rawa dan pantai, seluas 86.618 ha (5,98 % dari luas wilayah Kabupaten Kotabaru), digunakan untuk usaha tambak ikan;

- Ketinggian 7–10 m : seluas 43.743 ha (3,01%), digunakan sebagai sawah dengan satu kali tanam;
- Ketinggian 10–25 m : seluas 256.792 ha (17,73%), digunakan sebagai sawah dua kali tanam;
- Ketinggian 25–125 m : seluas 667.932 ha (46,10%);
- Ketinggian 125–500 m : seluas 320.388 ha (22,1%) digunakan untuk pertanian lahan kering, perkebunan dan ladang;
- Ketinggian 500–1000 m : seluas 67.064 ha (4,63%) merupakan daerah yang sulit untuk diolah sebagai lahan pertanian;
- Ketinggian > 1000 m : seluas 6.433 ha (0,44%), diperuntukkan sebagai kawasan lindung.

Berdasarkan data DEMNAS (2020), topografi wilayah selatan dan pulau-pulau kecil terdiri atas daerah pantai, dataran rendah, dan perbukitan. Dataran rendah (termasuk mangrove dan rawa) umumnya berada di wilayah Teluk Tamiang, sedangkan di daerah pantai barat dan timur Pulau Laut umumnya merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian mencapai 200 m dpl (diatas permukaan laut). hal ini juga terdapat hampir di seluruh pulau-pulau yang termasuk dalam kawasan KKLD dengan ketinggian di atas 75-200 m dpl.

Bentuk profil kedalaman (batimetri) di wilayah Kotabaru terdiri dari dua bentuk yakni di bagian barat (perairan Selat Laut) dan bagian selatan yang berhadapan dengan Laut Jawa. Pada perairan Selat Laut, menunjukkan di daerah pesisir Kabupaten Kotabaru lebih curam terutama dari Pulau Suwangi sampai ke muara Selat Laut, jika dibandingkan dengan kedalaman di pesisir Pulau Laut (Kabupaten Kotabaru), akan tetapi di perairan ini banyak terbentuk delta sebagai akibat sedimentasi. Kedalaman di perairan Selat Laut maksimal 11 m.



Gambar 2.2. Karakteristik topografi wilayah Kabupaten Kotabaru

Kondisi profil kedalaman di muara Selat Laut (terutama Tanjung Petang) menunjukkan lebih dalam dan curam ($>2^\circ$), dimana kedalaman 10 m hanya berjarak ± 100 m dari garis pantai dan kedalaman maksimum mencapai 20 m, hal ini disebabkan karena pengaruh gelombang dan arus yang sangat besar di daerah ini, sehingga menyebabkan sedimen jauh terbawa ke daerah lain.

Kedalaman di wilayah perairan Selat Sebuku baik di bagian utara maupun selatan menunjukkan kedalaman yang hanya mencapai maksimal 5 m, hal ini disebabkan wilayah ini merupakan daerah yang berpotensi terjadinya sedimentasi cukup besar.

Profil kedalaman di bagian selatan maupun di bagian timur Pulau Sebuku lebih beragam, dimana pada kedalaman 10 m berkisar pada jarak 100 – 2 km dan kedalaman 20 m pada jarak 3 – 10 km. Ini menunjukkan pengaruh gelombang sangat berpengaruh di daerah ini terutama pada musim timur (angin dominan dari arah tenggara dan selatan).

Proses perubahan garis pantai dan kedalaman sangat tergantung oleh dinamika hidrooseanografi baik dari laut maupun dari darat yang melalui aliran sungai. Akibat proses ini, sehingga profil kedalaman di perairan ini tidak beraturan, di mana banyak terdapat *sand dune* (gumuk pasir) yang tidak beraturan sebagai akibat pengaruh gelombang dan arus pasut baik dari sungai maupun laut. Selain itu profil batimetri juga sangat dipengaruhi oleh pola sebaran sedimen dari laut maupun daratan yang menyebabkan adanya sedimentasi yang mengendap pada daerah-daerah tenang (pada daerah dengan kecepatan arus sangat lemah). Bentuk kontur kedalaman dan garis pantai pada daerah ini sering berubah-ubah, akibat proses sedimentasi maupun abrasi pada setiap perubahan musim. Adanya mangrove dengan ketebalan yang sangat besar di sepanjang pantai, cukup besar pengaruhnya dalam meredam gelombang maupun kecepatan arus. Mangrove tersebut dapat berfungsi sebagai perangkap sedimen, dengan hal ini akan menyebabkan sedimentasi yang cukup besar, sebagai contoh sedimentasi yang terjadi di Selat Sebuku dan wilayah utara Kotabaru dan sekitarnya yang memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi.

Tabel 2.5. Luas dan persentase menurut kelas di Kabupaten Kotabaru

No	Kelas Lereng (%)	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	0-2%	61075	6,46
2	2-5%	109	0,01
3	5-15%	638054	67,44
4	15-40%	175321	18,53
5	>40 %	71528	7,56
KOTABARU		946088	100,00

Sumber : Analisis data DEMNAS Tahun 2020.

Tabel 2.6. Luas dan persentase menurut morfologi di Kabupaten Kotabaru

No	Morfologi	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Datar	43037	4,55
2	Berbukit Rendah	52146	5,51
3	Berombak/ Bergelombang Lemah	597558	63,16
4	Bergelombang Kuat	37091	3,92
5	Berbukit Tinggi	100114	10,58
6	Bergunung-gunung	116142	12,28
KOTABARU		946088	100,00

2.2.2. Jenis Tanah

Menurut hasil penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian R.I. (2000), di wilayah kajian terdapat 5 (lima) klasifikasi tanah tingkat ordo berdasarkan Soil Taxonomy (1998), yaitu: ordo histosols, entisols, inceptisols, ultisols, dan oxisols, yang dapat dirinci seperti pada Tabel 2.7 dan Tebal 2.8.

Tabel 2.7. Luas dan persentase menurut jenis tanah di Kabupaten Kotabaru

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Aluvial	177295	18,74
2	Komp. Pods. Mr-Kng Lato - Lito	201437	21,29
3	Komp.Pods,Mr-Kn&Laterik	154990	16,38
4	Latosol	96918	10,24
5	Podsolik Merah Kuning	315447	33,34
KOTABARU		946088	100,00

Sumber : Analisis Peta Tanah, Puslitbang Tanah (2018).

Tabel 2.8. Luas dan persentase menurut system lahan di Kabupaten Kotabaru

No	Sistem Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Alluvial Plain	30.185	3,19
2	Bar	26	0,00
3	Beach Ridge	386	0,04
4	Dipslope	8.157	0,86
5	Estuarine Plain	1.453	0,15
6	Flat Plain	87.615	9,26
7	Floodplain	13.529	1,43
8	Foot Slope	2.518	0,27
9	Hillocky Plain	36.429	3,85
10	Karst Hill	76.544	8,09
11	Lower Slope	20.817	2,20
12	Marine Culture	9.646	1,02

No	Sistem Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
13	Middle Slope	10.968	1,16
14	Not Known	4.551	0,48
15	Rolling Plain	94.629	10,00
16	Scarpslope	1.829	0,19
17	Slope	145.912	15,42
18	Sungai	8.835	0,93
19	Swale	1.613	0,17
20	Tidal Marsh	195	0,02
21	Tidal Swamp	72.242	7,64
22	Undulating Plain	225.679	23,85
23	Upper Slope	60.245	6,37
24	Valley	32.084	3,39
KOTABARU		946.088	100,00

Sumber : Analisis Peta Tanah, Puslitbang Tanah (2018).

Menurut penjelasan dari BP3 Departemen Pertanian (2006), tanah *Histosols* lebih populer dikenal dengan “tanah gambut” atau “gleisol” atau “hidromorf” merupakan tanah yang berkembang dari bahan organik dengan ketebalan >40 cm. Sebagian tanah gambut tercampur dengan bahan tanah mineral yang berasal dari endapan sungai maupun laut, sehingga tanah jenis ini lebih banyak dijumpai pada satuan geoekosistem dataran aluvial dan dataran aluvial rawa. Pada dataran aluvial, tanah gambut bereaksi agak masam (pH 5,5 – 6,5), dan di bawahnya terdapat substratum tanah mineral halus (lempung berdebu); sedang pada satuan dataran aluvial rawa, tanah gambut dijumpai di atas substrat batugamping dengan reaksi tanah netral sampai agak alkalis (pH 7,0 – 8,0).

Entisols adalah tanah mineral yang belum berkembang (aluvial muda). Pada satuan dataran, tanah ini terbentuk dari bahan aluvium sungai (fluviatil) dan endapan laut (marin). Pada daerah perbukitan dengan lereng terjal, tanah ini merupakan tanah-tanah tipis atau berbatu yang terbentuk dari pelapukan bahan induk.

Inceptisols adalah tanah mineral dengan tingkat perkembangan lemah, yang dicirikan oleh horison penciri lapisan bawah kambik “kambisol”. Tanah ini juga dicirikan oleh adanya karatan, terbentuknya struktur tanah (iluviasi lempung) yang tergolong lemah. Penyebarannya dijumpai pada lahan-lahan basah berdrainase buruk, maupun pada lahan-lahan kering berdrainase baik. Relief bervariasi mulai datar hingga berbukit dan bergunung. Pada lahan basah atau berawa, *inceptisols*

berkembang dari bahan-bahan aluvium, dan dicirikan oleh sifat hidromorfik dominan (rejim kelembaban tanah aquik), yang ditunjukkan oleh warna tanah kelabu dengan atau tanpa karatan, serta tingkat kematangan yang sempurna ($n\text{-value} < 1$).

Ultisols lebih dikenal dengan nama “podsolik merah-kuning” mempunyai penyebaran paling luas. Warna tanah sangat terang, mulai dari merah kekuningan hingga merah kecoklatan. Tekstur berlempung hingga lempung berpasir, dan struktur gumpal membulat hingga gumpal berbutir halus. Tanah umumnya masam sampai agak netral, solum sedang hingga tebal, drainase sedang hingga buruk, dan kandungan bahan organik rendah. Tanah ini terdistribusi mulai dari dataran hingga perbukitan dan pegunungan. Tanah ini berkembang dari batuan sedimen masam (batupasir dan batulempung) dan batuan volkan tua. Sifat morfologi tanah dicirikan oleh horison penciri lapisan atas okrik dan lapisan bawah argilik atau kandik, dengan kejenuhan basa $< 35\%$.

Oxisols sering disebut dengan “latosol” merupakan tanah yang telah mengalami perkembangan lanjut (tanah-tanah tua), yang dicirikan oleh adanya horison oksik (KTK lempung < 16 cmol/kg). Warna tanah lebih tua dari podsolik, umumnya coklat kemerahan hingga merah tua. Tekstur lempung berdebu hingga lempung, dan struktur kersai hingga gumpal membulat. Tanah agak masam hingga masam, kandungan bahan organik sedang hingga rendah, drainase sedang hingga buruk. Tanah ini berkembang dari batuan induk batulempung, basalt, ultrabasa, dan batugamping. Penyebarannya mulai dari dataran hingga perbukitan dan pegunungan. Penyebarannya mulai dari dataran hingga perbukitan dan pegunungan.

Vegetasi dalam ekologi adalah istilah untuk keseluruhan komunitas tetumbuhan di suatu tempat tertentu, mencakup baik perpaduan komunal dari jenis-jenis flora penyusunnya maupun tutupan lahan (*ground cover*) yang dibentuknya. Vegetasi merupakan bagian hidup yang tersusun dari tetumbuhan yang menempati suatu ekosistem, atau, dalam area yang lebih sempit, relung ekologis. Beraneka tipe hutan, kebun, padang rumput, dan tundra merupakan contoh-contoh vegetasi.

2.2.3. Formasi Geologis

Berdasarkan pembagian peta geologi (P3G, 1995), wilayah Kabupaten Kotabaru terbagi atas wilayah Kotabaru bagian Selatan yakni Pulau Laut, Pulau

Sebuku dan sebagian daratan utama Kalimantan (Lembar Kotabaru) dan wilayah Kotabaru bagian Utara yang meliputi wilayah daratan utama Kalimantan (Lembar Sampanahan). Berdasarkan hasil analisis spasial dari lembar peta tersebut menunjukkan bahwa terdapat 17 formasi geologi. Formasi geologi paling banyak adalah Formasi Pitap (20,81%), selanjutnya Formasi Berai (20,80%) dan Formasi Tanjung (15,47%), sebagaimana disajikan pada Tabel 2.9.

Tabel 2.9. Luas dan formasi geologi di Kabupaten Kotabaru

No	Formasi	Kode	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Anggota Paau	Kvp	582	0,06
2	Batuan Bancuh	Mb	882	0,09
3	Batuan Ultrabasa	Mm	3.257	0,34
4	Batuan Ultramafik	Mub	48.200	5,09
5	BatupasirKersikan&Rijang	Mr	3.112	0,33
6	Diorit	Kdi	520	0,05
7	Endapan aluvium	Qa	104.323	11,03
8	Formasi Berai	Tomb	196.778	20,80
9	Formasi Haruyan	Kvh	52.376	5,54
10	Formasi Pamaluan	Tomp	138.055	14,59
11	Formasi Pitap	Ksp	196.904	20,81
12	Formasi Pulaubalang	Tmpb	30.003	3,17
13	Formasi Tanjung	Tet	146.407	15,47
14	Formasi Warukin	Tmw	11.768	1,24
15	Granodiorit	Kgd	11.460	1,21
16	Olistolit Kintap	Kok	355	0,04
17	Rijang takbernama	Mr	1.105	0,12
KOTABARU			946.088	100,00

Sumber : Analisis Peta Geologi Tahun 1995.

Struktur geologi yang lerdapat di Lembar Kotabaru adalah lipatan dan sesar. Sumbu lipatan umumnya berarah Baratdaya-Timurlaut dan Utara-selalan, dan sejajar dengan arah sesar normal, sedangkan sesar mendalai umumnya berarah Baratlaut-Tenggara dan Baratdaya-Timurlaut. Kegiatan tektonik daerah ini diduga berlangsung sejak jaman Jura, yang mengakibatkan bercampurnya batuan ultramafik (Mub), batuan bancuh (Mb), sekis garnet amfibolit (Mm) dan batupasir terkersikkan (Mr). Genanglaut dan kegiatan gunungapi terjadi pada Kapur Akhir bagian bawah yang menghasilkan Formasi Pitap (Ksp), Formasi Manunggul (Km), Formasi haruyan (Kvh) dan Formasi Paau (Kvp).

Pada Kapur Akhir bagian atas terjadi kegiatan magma yang menghasilkan terobosan diorit (Kdi). Diorit ini menerobos batuan alas Formasi Pitap dan batuan-batuan yang lebih tua. Pengangkatan dan pendataran terjadi pada Awal Paleosen-Eosen yang diikuti pengendapan Formasi Tanjung (Tel) bagian bawah, sedangkan bagian atas formasi ini terbentuk saat genanglaut. Paparan karbonat Formasi Berai (Tomb) terbentuk dalam kondisi genanglaut pada awal Oligosen-Miosen bersamaan dengan pengendapan klastika Formasi Pamaluan (Tomp). Pada Miosen Tengah terjadi susut laut dan bersamaan dengan pengendapan Formasi Warukin (Tmw) dalam suasana darat. Kegiatan tektonik terjadi lagi pada Miosen Akhir yang mengakibatkan hampir seluruh batuan Mesozoikum membentuk pegunungan Meratus di Barat Lembar Kotabaru yang memisahkan Cekungan Barito dan Cekungan Pasir. Pada akhir Miosen Akhir batuan-batuan pra-Tersier dan Tersier terlipat kuat dan lersesarkan. Pada Plio-Plisosen berlangsung lagi pendataran dan pengendapan Formasi Dahor (TQd) pada Pliosen dan kemudian diikuti pengendapan alluvium (Qa).

Pada Lembar Sampanahan, antiklin dan sinklin berarah hampir Utara-Selatan, sesar turun dan sesar naik berarah Timur laut – Barat daya umum dijumpai di daerah ini. Kegiatan tektonik di daerah ini diduga sudah terjadi sejak Jura yang menyebabkan bercampurnya batuan alih asal yang terdiri atas ultrabasa, rijang radiolaria dan sekis. Batuan ultrabasa dan malihan di daerah ini diterobos oleh Granit Batanglai berumur Kapur Awal. Selama Kapur Awal juga terjadi pengendapan batuan karbonat tepi paparan yang diikuti oleh pengendapan batuan sedimen flysch Formasi Pitap dan batuan gunungapi Formasi haruyan. Selama Paleosen Awal, terjadi penerobosan granodiorit yang diikuti oleh pengangkatan, erosi dan pendataran. Kegiatan ini berlangsung sampai Eosen sehingga terbentuk endapan darat Formasi Tanjung. Selanjutnya pada Oligosen terjadi genanglaut yang menghasilkan batugamping Formasi Berai. Kegiatan ini dibarengi oleh pengendapan sedimen klastika Formasi Pamaluan. Selama Miosen Tengah, terjadi susut laut yang menghasilkan Formasi Warukin dan Pulaubalang. Pada Miosen Akhir. Pengendapan terhenti dengan terjadinya pengangkatan yang membentuk Pegunungan Meratus dan cekungan-cekungan Barito, Kutai dan Pasir. Pada Pliosen-Plistosen terjadi proses pendataran yang mengendapkan Formasi Dahor.

Geomorfologi adalah sebuah studi ilmiah terhadap permukaan Bumi dan proses yang terjadi terhadapnya. Secara luas, berhubungan dengan landform (bentuk lahan) tererosi dari batuan yang keras, namun bentuk konstruksinya dibentuk oleh runtuh batuan, dan terkadang oleh perilaku organisme di tempat mereka hidup. Kenampakan subsurface terutama di daerah batugamping sangat penting dimana sistem gua terbentuk dan merupakan bagian yang integral dari geomorfologi.

Bentuk permukaan lahan pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Kotabaru terutama di wilayah selatan, secara geomorfologi akibat proses marin. hal ini ditandai dengan kondisi pesisir dan pulau-pulau kecil bertebing terjal dan pantainya berbatu (*rocky beach*) dengan banyak terdapat gerak massa batuan (*mass movement type rock fall*). Proses ini menjadikan tebing bergerak mundur (*slope retreat*) khususnya pada pantai yang proses abrasinya aktif. Pada bagian pantai banyak batu gamping yang memiliki retakan (*joints*), air dari daerah pedalaman mengalir melalui sistem retakan tersebut dan muncul di daerah pantai. Beberapa lokasi ditemukan kedalaman air tawar berada di bawah permukaan air laut.



Gambar 2.3. Kondisi singkapan batuan basalt di Desa Sungai Taib Pulau Laut Utara



Gambar 2.4. Singkapan dan struktur batuan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Kotabaru



Gambar 2.5. Singkapan batuan Andesit di Desa Sebelimbingan Pulau Laut Utara

Berdasarkan jenis tanah sebagian besar merupakan jenis tanah Komplek PMK Laterit Lithosol Lathos dan Gambut dan untuk ke arah darat sebagian berupa Rendzina, Lithosol, Lathosol dan Podsolik. Kedalaman efektif tanah sebagian besar adalah kedalaman >90 cm, yang menunjukkan tidak terdapatnya masalah bagi pertumbuhan perakaran tanaman. Tekstur tanah terdiri dari tekstur halus dan tekstur sedang. Tekstur halus yakni lempung liat, lempung liat berpasir, liat dan gambut sedangkan tekstur sedang yaitu lempung, lempung berdebu dan debu.

2.2.4. Bentang Alam

Berdasarkan analisis Peta Karakteristik Bentang Alam Ekoregion Kalimantan sesuai Surat Keputusan Menteri KLHK Nomor SK. 8/MENLHK/DITJEN/PLA.3/1/2018, Kabupaten Kotabaru tersusun atas 13 bentang alam seperti disajikan pada Tabel 2.10, sedangkan Tabel 2.11 merupakan penjelasan dari masing-masing bentang lahan. Jenis bentang alam yang mempunyai luas terbesar adalah Dataran struktural lipatan berombak-bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat.

Sementara itu, bentang alam lain yang juga mempunyai luasan besar adalah dataran fluvio-marine, perbukitan & pegunungan struktural lipatan, dan dataran gambut. Bentuk lahan yang terakhir ini berada di sebelah barat dan bersambungan dengan dataran gambut di wilayah Kalimantan Tengah.

Tabel 2.10. Jenis dan luas bentang alam

No	Bentang Alam	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Dataran fluvial bermaterial aluvium	40.509	4,28
2	Dataran marin berpasir bermaterial aluvium	84.217	8,90
3	Dataran solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat	260.280	27,51
4	Dataran struktural lipatan berombak-bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat	326.533	34,51
5	Lembah sungai bermaterial aluvium	8.829	0,93
6	Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik	9.552	1,01
7	Pegunungan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam	10.758	1,14
8	Perbukitan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik	10.633	1,12

No	Bentang Alam	Luas (Ha)	Persentase (%)
9	Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat	62.432	6,60
10	Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik	2.007	0,21
11	Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat	25.296	2,67
12	Perbukitan struktural lipatan bermaterial campuran batuan sedimen karbonat dan non karbonat	94.219	9,96
13	Perbukitan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam	10.823	1,14
KOTABARU		946.088	100

Sumber : Analisis Peta Karakteristik Bentang Alam Ekoregion Kalimantan, KLHK Tahun 2018.

Tabel 2.11. Uraian jenis dan luas bentang lahan

Bentang Alam	Uraian
Dataran fluvial bermaterial aluvium	Dataran ini mempunyai relief yang relatif rata (flat), tersusun atas material aluvium dari hasil proses deposisi fluviatil (aliran air permukaan)
Dataran marin berpasir bermaterial aluvium	Dataran marin ini terletak di sepanjang pantai, umumnya berrelief datar, dan dicirikan oleh material aluvium berukuran pasir. Material yang menyusun ini berasal dari proses deposisi arus dan gelombang laut terhadap sedimen yang dibawanya.
Dataran solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat	Dataran ini merupakan bagian dari kompleks Bentuk lahan karst yang mempunyai relief datar dan tersusun atas batuan karbonat seperti batugamping (limestones), gipsum atau lainnya.
Dataran struktural lipatan berombak-bergelombang bermaterial batuan sedimen non karbonat	Dataran ini terbentuk di atas struktur tektonik kulit bumi berupa lipatan yang mempunyai relief berombak hingga bergelombang dan tersusun atas batuan sedimen non karbonat, seperti batupasir (sandstones), batuliat (claystones), breksi (breccias)
Lembah fluvial bermaterial aluvium	Bentuk lahan ini merupakan suatu lembah memanjang dimana di dalamnya terdapat sungai yang mengalir sepanjang tahun (perennial) atau hanya pada musim penghujan (intermittent) dan juga Bentuk lahan minor seperti dataran banjir (flood plain), tanggul alam (natur)
Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan	Bentuk lahan ini mempunyai relief pegunungan (beda elevasi > 300 m) yang tersusun oleh perselingan batuan beku luar (aliran lava) dan piroklastik. Hal ini menunjukkan bahwa pegunungan ini awalnya merupakan kompleks gunungapi stratovulkano yang kemudian tererosi

Bentang Alam	Uraian
piroklastik	
Pegunungan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam	Bentuk lahan ini mempunyai relief pegunungan dan memiliki lereng yang bervariasi mulai dari terjal hingga agak miring dan tersusun atas batuan intrusif (seperti granit, gabro, diorite, pegmatite, atau lainnya).
Perbukitan denudasional bermaterial batuan beku luar	Bentuk lahan ini mempunyai relief perbukitan yang tersusun oleh batuan beku luar (aliran lava). Hal ini menunjukkan bahwa perbukitan ini awalnya merupakan kompleks gunungapi yang kemudian terhenti aktivitasnya.
Perbukitan solusional karst bermaterial batuan sedimen karbonat	Bentuk lahan ini mempunyai relief perbukitan dan memiliki lereng yang bervariasi mulai dari sangat miring hingga agak miring. Perbukitan ini tersusun atas batuan sedimen karbonat, seperti batugamping (limestones) dan membentuk topografi karst yang dicirikan mering
Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan metamorfik	Bentuk lahan ini mempunyai relief perbukitan dan memiliki lereng yang bervariasi mulai dari terjal hingga agak miring dan tersusun atas batuan metamorfik di permukaan (seperti sekis, gneis, batu sabak, filit, atau lainnya).
Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen campuran karbonat dan non karbonat	Bentuk lahan ini mempunyai relief perbukitan dan memiliki lereng yang bervariasi mulai dari terjal hingga agak miring. Perbukitan ini tersusun atas campuran batuan sedimen karbonat (seperti batugamping, batunapal atau lainnya) dan batuan sedimen non karbob
Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat	Bentuk lahan ini mempunyai relief perbukitan dan memiliki lereng bervariasi dari sangat miring hingga agak miring. Perbukitan ini tersusun atas perselingan batuan sedimen non karbonat, seperti batupasir, batuliat, breksi, konglomerat, atau lainnya.
Perbukitan struktural plutonik bermaterial batuan beku dalam	Bentuk lahan ini mempunyai relief perbukitan dan memiliki lereng yang bervariasi mulai dari terjal hingga agak miring. Perbukitan ini tersusun atas batuan intrusif (seperti granit, gabro, diorite, pegmatite, atau lainnya) yang dihasilkan dari pembekuan massa batuan

Sumber : Buku Pedoman Penentuan DDDT LHD, KLHK Tahun 2019.



Gambar 2.5. Kenampakan Karst di Kecamatan Hampang



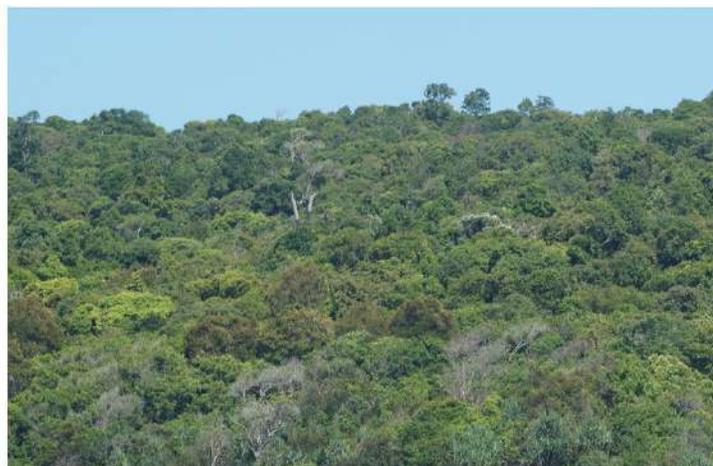
Gambar 2.6. Perbukitan struktural lipatan di Pulau Laut Kecamatan Pulau Laut Tengah



Gambar 2.7. Pegunungan denudasional bermaterial campuran batuan beku luar dan piroklastik di Pulau Laut Kecamatan Pulau Laut Tengah



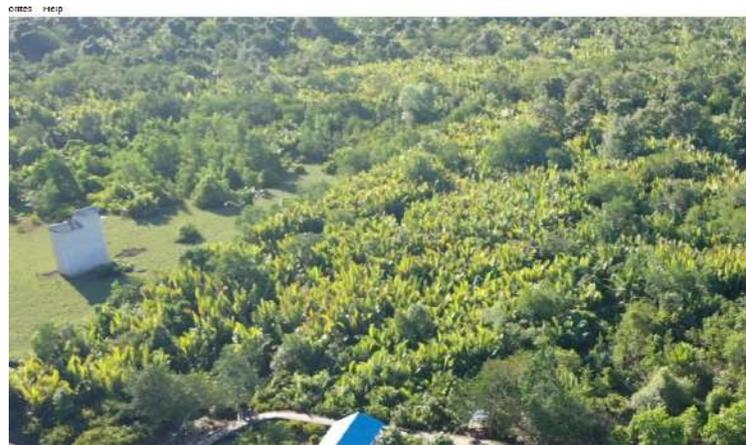
Gambar 2.8. Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat di Pulau Laut Kecamatan Pulau Laut Timur



Gambar 2.9. Perbukitan struktural lipatan bermaterial batuan sedimen non karbonat di Pulau Laut Kecamatan Pulau Laut Timur



Gambar 2.10. Dataran fluvial bermaterial alluvium di Kecamatan Sampanahan



Gambar 2.11. Dataran fluvial bermaterial alluvium di Kecamatan Teluk Kelumpang

Bentuk lahan asal proses tektonik ini sangat dominan persebarannya di Kalimantan. Untuk struktur lipatan mempunyai relief pegunungan, perbukitan, dan dataran, sedangkan untuk struktur yang lain, seperti struktur patahan dan struktur plutonik (magmatik) mempunyai relief perbukitan dan pegunungan, dan untuk struktur kubah mempunyai relief dataran dan perbukitan. Persebaran Bentuk lahan ini terdapat di semua provinsi di Kalimantan.

Istilah struktural dipakai untuk penamaan bentuk lahan ini karena strukturnya mempengaruhi bentuk, ukuran, maupun pola Bentuk lahan secara menonjol. Atau dengan kata lain struktur tersebut berpengaruh besar terhadap kenampakan atau ekspresi morfologi bentuk lahan itu sendiri.

Struktur dan pola keruangan bentuk lahan seperti yang disebutkan di atas mudah dikenali dari udara atau dari citra penginderaan jauh, hal ini disebabkan pandangan keruangan di lapangan sangat terbatas. Namun demikian untuk kepastian kebenaran interpretasi maka observasi lapangan sangat diperlukan untuk mengetahui jenis material penyusun serta strukturnya yang membentuk perbukitan, pegunungan, atau dataran (berombak-bergelombang) tersebut.

Perbedaan penamaan relief perbukitan dan pegunungan pada dasarnya terletak pada perbedaan elevasi antara titik tertinggi dan terendah di dalam wilayah relief tersebut. Jika beda tinggi <500 m maka dikelaskan menjadi perbukitan, sedangkan jika perbedaan >500 m maka dikelaskan menjadi pegunungan. Sementara itu ada pula yang mengelaskan berdasarkan angka yang sedikit agak berbeda, yaitu <300 m untuk perbukitan dan >300 m untuk pegunungan.

Jenis material batuan dan struktur yang dapat diketahui di lapangan selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk memastikan jenis Bentuk lahan. Misalnya, jika Bentuk lahan tersusun dari batuan sedimen atau metamorf dimana struktur perlapisan batuannya (dip) tampak miring maka gejala ini bisa mengindikasikan adanya proses lipatan, karena miringnya perlapisan tersebut memperlihatkan gejala deformasi struktur batuan sedimen di waktu lalu. Atau hal lain, jika ditemukan tebing yang terbentuk lurus dan panjang maka bisa dijadikan sebagai indikasi adanya patahan. Jika ditemukan bukit berbatuan sedimen yang berpola melingkar maka bisa dijadikan indikasi adanya struktur kubah, atau munculnya batuan plutonik (seperti granit) yang mencolok di permukaan juga dapat dijadikan indikasi sebagai struktur plutonik, seperti dyke (punggungan yang memanjang), laccolith (kubah), atau batholith (perbukitan).

Secara tektonik struktur lipatan terbentuk oleh gaya kompresi pada kulit bumi yang berasal dari dua arah yang berlawanan, sehingga perlapisan kulit bumi yang tertekan dan bersifat elastis akan terlipat dan terbentuklah struktur lipatan. Bentuk lahan yang dihasilkan dapat berupa relief dataran, perbukitan, atau pegunungan.

Dataran struktural lipatan (S1) dan dataran struktural kubah (S7)

Relief dataran pada Bentuk lahan ini cukup bervariasi, namun sebagian besar mempunyai relief berombak (undulating plain) hingga bergelombang (*rolling plain*).

Relief berombak dan bergelombang pada struktur lipatan di Kalimantan ini adalah hasil dari proses denudasi terhadap struktur lipatan yang berelief rendah. Oleh karenanya, Bentuk lahan ini dapat dinamakan pula sebagai peneplain atau dataran nyaris. Untuk Bentuk lahan dataran struktural kubah pada dasarnya adalah sama dengan peneplain, hanya saja lokasinya berada di atas struktur kubah yang berpola melingkar.

Pola melingkar tersebut awalnya dihasilkan oleh suatu tekanan massa (magma atau garam) dari dalam kulit bumi secara vertikal pada suatu titik tertentu di kulit bumi. Akibatnya permukaan kulit bumi yang semula datar tersebut kemudian menjadi mengembung dan terbentuklah kubah.

Bentuk lahan dataran struktural lipatan dan dataran struktural kubah ini mempunyai potensi sumberdaya alam non-hayati yang bervariasi, seperti untuk lahan pertanian atau penggembalaan. Bentuk lahan ini ber-potensi pula menyimpan bahan tambang (seperti batubara, minyak atau lainnya) yang dapat digunakan sebagai sumber daya energi.

Pegunungan struktural lipatan (S4)

Bentuk lahan ini agak mirip dengan perbukitan struktural lipatan, perbedaannya adalah mempunyai elevasi yang lebih tinggi (> 500 m) dan di Kalimantan hamparannya sangat luas. Adapun untuk lembah struktural lipatan terbentuk di antara punggung-punggung lipatan dan mempunyai ukuran yang lebih lebar. Karakter utama di jajaran Bentuk lahan pegunungan ini tidak banyak variasi kemiringan lereng yang datar-landai, namun didominasi oleh kemiringan lereng yang miring hingga sangat terjal. Contoh pola punggung memanjang yang tampak jelas di Kalimantan adalah Pegunungan Meratus yang terbentang dari Kalimantan Selatan hingga Kalimantan Timur.

Seperti halnya perbukitan struktural lipatan, pegunungan ini juga sangat berpotensi untuk daerah resapan air karena terdapat lapisan batuan lolos air (permeable) dan di wilayah ini curah hujan relatif tinggi. Pegunungan ini juga berpotensi menyimpan bahan tambang (mineral, minyak bumi, atau lainnya) yang dapat digunakan sebagai sumber daya energi atau lainnya.

Permasalahan sumberdaya alam non-hayati adalah pemanfaatan lahan yang dilakukan dengan memotong lereng, seperti penambangan, pembuatan jalan, atau lainnya yang sering membuat daerah tersebut menjadi rawan terhadap longsor di musim hujan.

Keanekaragaman hayati di pegunungan struktural lipatan agak rendah dibanding dengan daerah perbukitan dan dataran, namun demikian di wilayah ini masih cukup kaya dengan flora dan fauna endemik serta kaya dengan tumbuhan epifit.

Secara tektonik, struktur patahan atau sesar pada dasarnya dibedakan menjadi dua tipe, yaitu patahan vertikal dan horisontal, dan secara to-pografis dikenal pula bentuk-bentuk khas, seperti sembul (horst) dan terban (graben).

Perbukitan struktural patahan (S5)

Perbukitan ini dicirikan oleh adanya tebing-tebing lurus, adapun jenis batumannya sangat ber-variasi. Kelurusan-kelurusan tebing ini secara keruangan tampak jelas dari citra satelit atau hillshade. Bentuk lahan seperti ini banyak muncul di Kalimantan Barat yang tersusun dari batuan plutonik, meskipun ada pula yang tersusun dari batuan lain seperti batuan metamorfik.

Potensi sumberdaya alam non-hayati perbukitan patahan yang tersusun dari batuan intrusif (plutonik) berpeluang menyimpan mineral bijih. Munculnya air terjun di perbukitan semacam ini dapat pula dikembangkan untuk pariwisata dan olahraga ekstrim seperti memanjat tebing, sedangkan untuk pengembangan pertanian terbatas pada pertanian lahan kering (pada lereng agak miring). Salah satu jenis dari batuan ini, misal granit, sangat dibutuhkan orang untuk bahan bangunan dan penghias rumah atau gedung-gedung.

Permasalahan yang dapat timbul dari bentuk-lahan ini adalah rawan dari gempa bumi. Hal ini disebabkan garis-garis patahan merupakan garis yang tidak stabil secara geotektonik sehingga mudah bergeser atau bergerak. Gerakan ini dapat pula memicu masalah lain, seperti longsor, terutama jika aktivitas pemanfaatan lahan sudah cukup intensif dengan memotong banyak lereng, baik untuk tambang, pembuatan jalan, atau lainnya.

Karakteristik keanekaragaman hayati di perbukitan struktural ini relatif masih tinggi, kaya dengan flora dan fauna endemik. Kondisi elevasi yang beragam dari rendah hingga sedang mem-perkaya keanekaragaman hayati pada bentuk-lahan ini.

2.2.5. Vegetasi Asli

Vegetasi dalam ekologi adalah istilah untuk keseluruhan komunitas tetumbuhan di suatu tempat tertentu, mencakup baik perpaduan komunal dari jenis-jenis flora penyusunnya maupun tutupan lahan (*ground cover*) yang dibentuknya. Vegetasi merupakan bagian hidup yang tersusun dari tetumbuhan yang menempati suatu ekosistem, atau, dalam area yang lebih sempit, relung ekologis. Beraneka tipe hutan, kebun, padang rumput, dan tundra merupakan contoh-contoh vegetasi.

Berdasarkan Peta Ekoregion Kalimantan, wilayah Kabupaten Kotabaru terdiri dari 10 vegetasi asli, dimana vegetasi hutan pamah (*non dipterokarpa*) merupakan yang paling dominan yakni sebesar 35,67%, selanjutnya vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst sebesar 34,19%, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.13.

Tabel 2.12. Luas dan persentase menurut jenis vegetasi asli

No	Vegetasi Asli	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Vegetasi hutan batuan ultrabasa	29.947	3,17
2	Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst	323.423	34,19
3	Vegetasi hutan dipterokarpa pamah	95.452	10,09
4	Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	337.424	35,67
5	Vegetasi hutan pantai	10.973	1,16
6	Vegetasi hutan pegunungan bawah	11.266	1,19
7	Vegetasi hutan tepian sungai payau	2.491	0,26
8	Vegetasi mangrove	96.626	10,21
9	Vegetasi terna rawa air tawar	21.081	2,23
10	Vegetasi terna tepian sungai payau	17.406	1,84
KOTABARU		946.088	100,00

Sumber : Analisis Peta Karakteristik Bentang Alam Ekoregion Kalimantan, KLHK Tahun 2018.

Tabel 2.13. Deskripsi vegetasi asli di Kabupaten Kotabaru

Tipe Vegetasi	Deskripsi
Vegetasi hutan batuan ultrabasa	Vegetasi hutan batuan ultrabasa definisi operasionalnya adalah komunitas vegetasi yang tumbuh pada tanah yang berasal dari serpentinit dengan kandungan besi dan magnesium tinggi, kandungan silika rendah, serta dicirikan oleh kandungan tinggi unsur-unsur yang beracun bagi tumbuhan (phytotoxic), terutama kobal dan krom. Vegetasi pada habitat ini dapat berupa padang rumput, vegetasi semak terbuka hingga ke hutan lebat dan tinggi dengan komposisi floristik yang kaya spesies.
Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst	Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst definisi operasionalnya adalah komunitas vegetasi yang berupa varian dari tipe hutan dipterokarpa pamah dan hutan non dipterokarpa pamah yang berkembang pada lahan pamah bentang alam karst. Tidak banyak spesies yang mampu tumbuh beradaptasi di wilayah yang berbatu gamping, sehingga banyak ditemukan spesies endemic dan langka.
Vegetasi hutan dipterokarpa pamah	Vegetasi hutan dipterokarpa pamah definisi operasionalnya adalah komunitas vegetasi dengan tegakan pohon-pohon tinggi 30–45 (60) m, batangnya lurus dan relatif ramping, tajuknya lebat berdaun sedang sampai lebar dan selalu hijau, pada tanah podsolik merah kuning dan gugus tanah yang beraneka (kompleks) pada elevasi 0 - 1000 m, Dominasi spesies pada komunitas ini adalah kelompok Dipterocarpaceae.
Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa) definisi operasionalnya adalah komunitas vegetasi dengan tegakan pohon-pohon tinggi 30–45 m, batangnya lurus dan relatif ramping, tajuknya lebat berdaun kecil, sedang sampai lebar dan selalu hijau, tumbuh pada tanah pada tanah podsolik merah kuning dan gugus tanah yang beraneka (kompleks) pada elevasi 0 - 1000 m, Bergantung kepada wilayah dan iklimnya dominasi spesies pada komunitas ini adalah bukan dari kelompok Dipterocarpaceae.

Tipe Vegetasi	Deskripsi
Vegetasi hutan pantai	Vegetasi hutan pantai definisi operasionalnya adalah vegetasi dengan komunitas vegetasi di sepanjang pantai di belakang pantai pasir yang ditumbuhi komunitas pes-caprae, dimana berkembang spesies semak atau komunitas perdu dan pohon kecil, Komposisi floristik hutan pantai seragam di seluruh Indonesia, baik yang terdapat di kawasan beriklim basah maupun beriklim kering musiman. Spesies karakteristik wilayah ini adalah <i>Ardisia elliptica</i> , <i>Caesalpinia bonduc</i> , <i>Clerodendron inerme</i> , <i>Colubrina asiatica</i> , <i>Cycas rumphii</i> , <i>Desmodium umbellatum</i> , <i>Dodonaea viscosa</i> , <i>Erythrina variegata</i> , <i>Messerschmidia argentea</i> , <i>Pemphis acidula</i> , <i>Pluchea indica</i> , <i>Premna corymbosa</i> , <i>Scaevola taccada</i> , <i>Sophora tomentosa</i> dan <i>Tacca leontopetaloides</i> .
Vegetasi hutan pegunungan bawah	Vegetasi hutan pegunungan bawah definisi operasionalnya adalah vegetasi yang terdapat pada wilayah dengan elevasi (750) 1000-2500 m. Vegetasi pada habitat ini dapat berupa hutan lebat dengan tajuk yang tidak rata dengan komposisi floristik yang kaya spesies. Umumnya ukuran batang pohonnya sudah mengecil, demikian juga daunnya. Pada batang pohon biasanya tumbuh melimpah berbagai jenis epifit dan tumbuhan memanjat dan juga lumut tumbuh baik pada batang pohon maupun substrat tanah dan batuan di lantai dasar hutan. Jenis-jenis dari suku Fagaceae dan Lauraceae melimpah. Jenis-jenis pohon lain yang umum terdapat antara lain adalah <i>Schima wallichii</i> , <i>Dacrycarpus imbricatus</i> , <i>Turpinia pomifera</i> , <i>Eugenia banksii</i> , <i>Engelhardia spicata</i> , <i>Lithocarpus spp.</i> , <i>Quercus spp.</i> , <i>Palaquium spp.</i> , dan juga paku pohon (<i>Cyathea spp.</i>).
Vegetasi hutan rawa air payau	Vegetasi terna rawa air payau definisi operasionalnya adalah kelompok komunitas vegetasi yang tumbuh dan berkembang pada lahan basah yang secara periodik atau permanen digenangi oleh air payau dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Biasanya di wilayah ini berkembang komunitas pandan (antara lain adalah <i>Pandanus hollrungii</i> , <i>P. hysterix</i> , <i>P. kaernbachii</i> , <i>P. lauterbachii</i> , <i>P. leiophyllus</i> , <i>P. scabribracteatatus</i> dan <i>P. tectorius</i>). Beberapa spesies pohon yang tumbuh di wilayah ini adalah <i>Terminalia copelandii</i> , <i>Hopea novoguineensis</i> , <i>Garcinia dulcis</i> , <i>Polyosma</i> , <i>Rhus</i>

Tipe Vegetasi	Deskripsi
	taitensis, dan <i>Alstonia scholaris</i>
Vegetasi hutan tepian sungai payau	Vegetasi hutan tepian sungai payau definisi operasionalnya adalah kelompok komunitas tumbuhan yang tumbuh dan berkembang pada wilayah lahan basah yang terdapat di bantaran sungai atau wilayah di sekitar aliran sungai yang dipengaruhi oleh air pasang dan surut laut sehingga sering tergenang. Kelompok palem (<i>Arecaceae</i>) seperti nipah (<i>Nypa fruticans</i>) banyak terdapat di wilayah ini. Terkadang komunitas rotan dan pandan seringkali membentuk lapisan bawah yang lebat.
Vegetasi mangrove	Vegetasi mangrove definisi operasionalnya adalah vegetasi yang terdapat pada komunitas hutan yang tumbuh dan berkembang pada habitat basah dan masin di sepanjang pantai, terutama pantai berlumpur dan pada muara-muara sungai besar/kecil, dan dapat membentang sepanjang sungai besar jauh sampai ke pedalaman. Kekayaan jenis tumbuhan hutan mangrove rendah. Jumlah jenis seluruhnya hanya sekitar 60, termasuk 38 jenis yang berupa pohon mangrove sejati. Jenis-jenis utama termasuk <i>Avicennia alba</i> , <i>Avicennia officinalis</i> , <i>Bruguiera gymnorrhiza</i> , <i>Bruguiera eriopetala</i> , <i>Ceriops decandra</i> , <i>Ceriops tagal</i> , <i>Lumnitzera racemosa</i> , <i>Lumnitzera littorea</i> , <i>Nypa fruticans</i> , <i>Rhizophora apiculata</i> , <i>Rhizophora mucronata</i> , <i>Rhizophora stylosa</i> , <i>Sonneratia alba</i> , <i>Sonneratia caseolaris</i> , <i>Sonneratia ovata</i> , <i>Xylocarpus granatum</i> dan <i>Xylocarpus moluccensis</i> .
Vegetasi terna rawa air tawar	Vegetasi terna rawa air tawar definisi operasionalnya adalah kelompok komunitas tumbuhan yang tumbuh dan berkembang pada wilayah lahan basah (rawa air tawar). Kawasan ini dibanjiri secara periodik atau permanen oleh air hujan atau air yang mengalir balik dari sungai. Air kaya akan mineral dengan kemasaman rendah (pH = 6 atau lebih). Wilayah ini tergolong kaya hara dengan vegetasi terna (herba) seperti berupa kelompok rerumputan (<i>Leersia hexandra</i> , <i>Echinochloa stagnina</i> , <i>Oryza spp.</i> , <i>Panicum sp.</i> , dan <i>Hymenachne amplexycaulis</i>), paku-pakuan (<i>Cyclosorus</i>), teki-tekiian (<i>Thoracostachyum sumatranum</i> dan <i>Scleria sp</i>), bakung-bakungan (<i>Hanguana</i>), kelompok pandan (<i>Pandanus spp</i>) serta tegakan pohon yang jarang dan

Tipe Vegetasi	Deskripsi
	saling tidak menutup tajuknya.
Vegetasi terna tepian sungai payau	Vegetasi terna tepian sungai payau definisi operasionalnya adalah kelompok komunitas tumbuhan terna yang tumbuh dan berkembang pada wilayah lahan basah yang terdapat di bantaran sungai atau wilayah di sekitar aliran sungai sehingga sering tergenang, terkena arus pasang surut air laut. Biasanya wilayah ini banyak ditumbuhi dengan beberapa rerumputan (<i>Leersia hexandra</i> , <i>Echinochloa stagnina</i> , <i>Oryza spp.</i> , <i>Panicum sp.</i> , dan <i>Hymenachne amplexycaulis</i>), paku-pakuan (<i>Cyclosorus</i>), teki-teki (<i>Thoracostachyum sumatranum</i> dan <i>Scleria sp</i>), bakung-bakungan (<i>Hanguana</i>), kelompok pandan (<i>Pandanus spp</i>)

Sumber : Buku Pedoman Penentuan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup Daerah, KLHK Tahun 2019.

2.2.6. Daerah Aliran Sungai (DAS)

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah daerah yang di batasi punggung-punggungan gunung dimana air hujan yang jatuh pada daerah tersebut akan ditampung oleh punggung gunung tersebut dan akan dialirkan melalui sungai-sungai kecil ke sungai utama. DAS merupakan ruang di mana sumberdaya alam, terutama vegetasi, tanah dan air, berada dan tersimpan serta tempat hidup manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai wilayah, DAS juga dipandang sebagai ekosistem dari daur air, sehingga DAS didefinisikan sebagai suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami. Batas di darat merupakan pemisah topografi dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan (UU No. 7 Tahun 2004).

Dengan demikian DAS merupakan satuan wilayah alami yang memberikan manfaat produksi serta memberikan pasokan air melaluisungai, air tanah, dan atau mata air, untuk memenuhi berbagaikepentingan hidup, baik untuk manusia, flora maupun fauna. Untukmemperoleh manfaat yang optimal dan berkelanjutan perlu disusun sistemperencanaan pengelolaan DAS yang obyektif dan rasional. Perencanaanpengelolaan DAS bersifat dinamis karena dinamika proses yang terjadi didalam DAS, baik proses alam, politik, sosial ekonomi kelembagaan, maupunteknologi yang terus berkembang.

Wilayah Kalimantan Selatan merupakan bagian tenggara dari Pulau Kalimantan yang terdiri dari daratan dengan deretan dari Pegunungan Meratus yang membelah dua wilayah Kalimantan Selatan yaitu bagian barat dan timur dan sejumlah pulau-pulau kecil yang berada di pantai bagian timur di Selat Makassar. Di bagian barat seluruh aliran air yang jatuh di Pegunungan Meratus akan mengalir melalui sungai-sungai yang bermuara di Sungai Barito. Daerah aliran air ini dinamakan DAS Barito. Adapun air yang jatuh di bagian selatan-tenggara dan timur dari deretan Pegunungan Meratus mengalir melalui sungai-sungai yang bermuara ke Laut Jawa dan Selat Makassar. Daerah tangkapan air dibagian selatan - tenggara dan timur dari Pegunungan Meratus diberi nama sesuai nama sungai yang menjadi pusat pengaliran air kelaut.

Berdasarkan data KSP (Kebijakan Satu Peta) dengan skala 1 : 50.000 terdapat lebih dari DAS dan sub DAS 200, selanjutnya DAS tersebut dikerucutkan menjadi DAS utama yakni sebanyak 24 DAS. DAS Pulau Laut memiliki luas yang terbesar yakni 22.08%, selanjutnya DAS Sampanahan sebesar 19,17% dan DAS Cantung 16.89%, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.14. Sedangkan Tabel 2.15 merupakan rincian Sub DAS Pulau Laut dan Pulau Sebuk.

Tabel 2.14. Luas dan persentase menurut DAS di Kabupaten Kotabaru

No	NAMA DAS	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	DAS BANDILAN	5.022	0,53
2	DAS BENDO	10.833	1,14
3	DAS BENGKALAN	41.085	4,34
4	DAS BULUH	1.214	0,13
5	DAS BUNGKUKAN	5.173	0,55
6	DAS CANTUNG	159.764	16,89
7	DAS CENGAL	119.446	12,63

8	DAS HANYAR	6.034	0,64
9	DAS MANUNGGAL	41.116	4,35
10	DAS PENGGAWA	4.422	0,47
11	DAS PULAU LAUT	208.882	22,08
12	DAS PULAU LAUT KEPULAUAN	445	0,05
13	DAS PULAU SEBUKU	21.848	2,31
14	DAS PULAU SEMBILAN	4.398	0,46
15	DAS SAMPANAHAN	181.370	19,17
16	DAS SANGSANG	26.834	2,84
17	DAS SEBULI	7.078	0,75
18	DAS SELATU	9.839	1,04
19	DAS SENAKIN	23.188	2,45
20	DAS SERONGGA	36.439	3,85
21	DAS SETANGGA	3.082	0,33
22	DAS TAMIANG	17.255	1,82
23	DAS TANJUNGSELA	3.449	0,36
24	DAS TERUSAN	7.871	0,83
KOTABARU		946.088	58,81

Sumber : Kementerian PUPR, Tahun 2019.

Tabel 2.15. Luas dan persentase menurut Sub DAS di Pulau Laut dan Pulau Sebuku

No	NAMA SUB DAS	Luas (Ha)	Persentase (%)
A	PULAU LAUT	208232	100,00
1	API-API	2383	1,14
2	API-API KECIL	268	0,13
3	BALINGKAR	946	0,45
4	BATARANG	662	0,32
5	BATU LADUNG	500	0,24
6	BATU TUNAU	455	0,22
7	BEKAMBIT	20781	9,98
8	BEKAMBIT HILIR	1880	0,90
9	BERANGAS	2807	1,35
10	BLANGKAP	135	0,06
11	BULAN	1721	0,83
12	EMBUNG EMBUNGAN	15083	7,24
13	EMBUNGAN KECIL 1	187	0,09
14	GEDAMBAAN	609	0,29
15	GULISAN BESAR	2398	1,15
16	GUNUNG CAPIING	157	0,08
17	GUNUNG KRIKIL	455	0,22
18	GUNUNG LEBATAN	332	0,16
19	HALABAN ATAS	516	0,25
20	HALABAN BAWAH	196	0,09
21	HALABAN TENGAH	394	0,19

No	NAMA SUB DAS	Luas (Ha)	Persentase (%)
22	HANTU	1473	0,71
23	JELAPAT	530	0,25
24	JELAPAT KECIL	252	0,12
25	KALAMBAH	2972	1,43
26	KAPIS BAWAH	1614	0,78
27	KAPIS ATAS	457	0,22
28	KAPIS TENGAH	364	0,17
29	KAWAU	3742	1,80
30	KEHIDUPAN	439	0,21
31	KEHIDUPAN KECIL	159	0,08
32	KOMANG-KOMANG	224	0,11
33	KOTABARU HILIR	616	0,30
34	LABUAN MAS	343	0,16
35	LANUN	1485	0,71
36	LIMAU	571	0,27
37	LIMAU TIMUR DS	2849	1,37
38	LIMAU-SEMIARAN	551	0,26
39	MANDIN TAIB	1051	0,50
40	OKA -OKA KECIL	2975	1,43
41	OKA-OKA BESAR	3316	1,59
42	PARING	2448	1,18
43	PASIR	2140	1,03
44	PENAPIAN	2520	1,21
45	RAMPA	144	0,07
46	SALINO DS	954	0,46
47	SARANG TIUNG	217	0,10
48	SATIMBANGAN	759	0,36
49	SEBAKAU	209	0,10
50	SEBANTI	10.922	5,25
51	SEBANTI KANAN	1.801	0,86
52	SEBANTI-LONTAR	461	0,22
53	SEI AKAR.	305	0,15
54	SEI AKAR UTARA	311	0,15
55	SEI BUAH	1.118	0,54
56	SEI GAYAM	423	0,20
57	SEI TANAH MERAH	432	0,21
58	SEI. LIMAU	700	0,34
59	SEJAKA	23.476	11,27
60	SEJAKA KECILDS	632	0,30
61	SEKALIAN	13.304	6,39
62	SEKARAMBUT	7.988	3,84
63	SEKARAMBUT KECIL	608	0,29
64	SEKOJANG	699	0,34
65	SEKUKU	138	0,07

No	NAMA SUB DAS	Luas (Ha)	Persentase (%)
66	SELARO	3.804	1,83
67	SEMARAS	9.387	4,51
68	SEMARAS KECIL	486	0,23
69	SEMISIR	384	0,18
70	SEMISIR II	198	0,10
71	SEMISIR III	212	0,10
72	SENIBUNG	538	0,26
73	SENYIUR	1.191	0,57
74	SERATAK BESAR	2.057	0,99
75	SETIMBANGAN KECIL	234	0,11
76	SIGAM KECIL	78	0,04
77	SIGAM-TIRAWAN	352	0,17
78	SIMBUNGAN KECIL	1.179	0,57
79	SUMBULUHAN	3.099	1,49
80	SUNGAI PASIR DUA	2.401	1,15
81	SUNGUP	6.691	3,21
82	TAIB KECIL	145	0,07
83	TANJUNG HARAPAN	720	0,35
84	TANJUNG LALAK	757	0,36
85	TANJUNG LALAK SELATAN	621	0,30
86	TANJUNG LALAK UTARA	65	0,03
87	TANJUNG PELAYAR	262	0,13
88	TANJUNG PELAYAR ATAS	544	0,26
89	TANJUNG SELOKA	472	0,23
90	TANJUNG SUNGKAI KANAN	133	0,06
91	TANJUNG SUNGKAI-PELAYAR	188	0,09
92	TANJUNG-LEMBAH RAYA	177	0,09
93	TELUK ARU-MAMPAI	751	0,36
94	TELUK GOSONG DS	652	0,31
95	TELUK GUMBANG	8.229	3,95
96	TELUK GUMBANG ATAS	1.191	0,57
97	TELUK GUMBANG BAWAH	1.968	0,94
98	TELUK JAGUNG	222	0,11
99	TELUK TAMIANG	184	0,09
100	TULANG SEBELIMBINGAN	5.530	2,66
101	TUNGKARAN ASAM	1.575	0,76
B	PULAU SEBUKU	21.458	100,00
102	BALAMBUS-DAENG SATUJU	5.187	24,17
103	BALI	1.888	8,80
104	BANYAMUK DS	1.037	4,83
105	DUNGUN	705	3,29
106	GUNUNGBAGU	641	2,99
107	KANIBUANGAN	5.459	25,44
108	KARANG BATANG	859	4,00

No	NAMA SUB DAS	Luas (Ha)	Persentase (%)
109	PRAPAT RAJA	1.394	6,50
110	SARAKAMAN	649	3,02
111	SARAKAMAN ATAS	467	2,18
112	SARAKAMAN TENGAH	446	2,08
113	SEKAPUNG-TANJUNG KELAPA	2.000	9,32
114	TANJUNG NUSANTARA	411	1,92
115	TERUSAN	314	1,46
Total		229.690	

Sumber : Kementerian KLHK, Tahun 2019.

2.3. Kondisi Demografi

2.3.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Kabupaten Kotabaru berdasarkan Hasil Perapihan Umur dari Data Administratif dan SP2020 September 2020 sebanyak 325.622 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk per tahun 2010-2020 sebesar 1,08 persen. Sementara itu rasio jenis kelamin tahun 2020 sebesar 107. Kepadatan penduduk di Kabupaten Kotabaru tahun 2020 sebesar 35 jiwa/km². Kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Pulau Sembilan sebesar 1.304 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Hampang sebesar 8 jiwa/km².

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus, penduduk angkatan kerja di Kabupaten Kotabaru tahun 2020 mencapai 157.363 orang. Tingkat partisipasi angkatan kerja tercatat sebesar 64,68 persen. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,96 persen dan tingkat kesempatan kerja sebesar 95,04.

Tabel 2.16. Jumlah penduduk tahun 2020 dan laju pertumbuhan penduduk 2010-2020

Kecamatan	Penduduk (x1000 jiwa)	Rasio Jenis Kelamin	Laju pertumbuhan penduduk/tahun 2010-2020
Pulau Sembilan	6.206	103,5	0,88
Pulau Laut Barat	10.192	104,8	0,99
Pulau Laut Tanjung Selayar	10.633	104,6	1,06
Pulau Laut Selatan	10.242	104,9	1,44
Pulau Laut Kepulauan	13.620	104,3	2,23
Pulau Laut Timur	14.218	109,9	0,98

Pulau Sebuku	7.261	105,9	0,01
Pulau Laut Utara	90.234	104,2	1,17
Pulau Laut Tengah	11.411	111,7	1,86
Kelumpang Selatan	10.208	106,6	0,99
Kelumpang Hilir	24.441	107,4	1,90
Kelumpang Hulu	15.983	108,3	0,95
Hampang	12.556	111,6	2,00
Sungai Durian	11.716	111,0	1,10
Kelumpang Tengah	13.258	107,2	0,54
Kelumpang Barat	7.421	107,9	3,17
Kelumpang Utara	5.652	107,2	0,62
Pamakan Selatan	12.928	109,4	-0,01
Sampanahan	10.868	110,6	0,88
Pamakan Utara	16.281	111,0	-1,06
Pamakan Barat	10.293	110,4	1,23
Kabupaten Kotabaru	325.622	107,0	1,08

Sumber : Kabupaten Kotabaru dalam Angka (BPS, 2021).

Tabel 2.17. Persentase penduduk dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2020

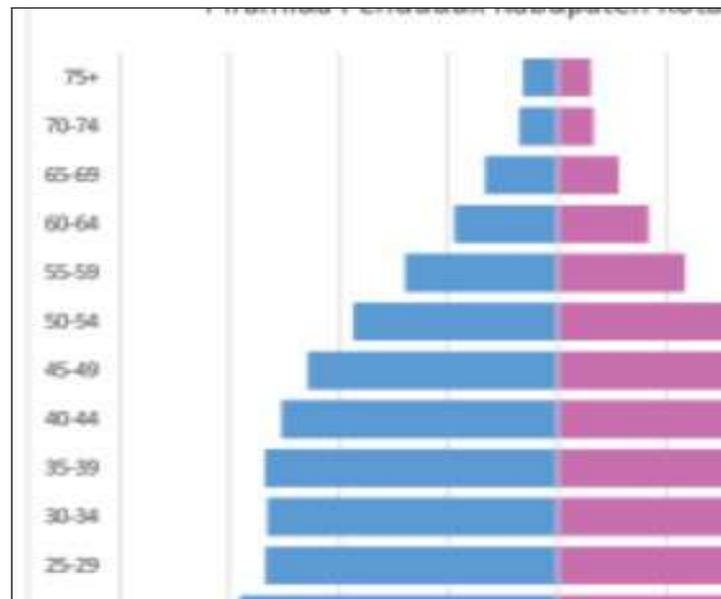
Kecamatan	Persentase penduduk (%)	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
Pulau Sembilan	1,91	1.303,78
Pulau Laut Barat	3,13	34,22
Pulau Laut Tanjung Selayar	3,27	105,27
Pulau Laut Selatan	3,15	27,09
Pulau Laut Kepulauan	4,18	127,15
Pulau Laut Timur	4,37	22,12
Pulau Sebuku	2,23	32,20
Pulau Laut Utara	27,71	566,44
Pulau Laut Tengah	3,50	33,80
Kelumpang Selatan	3,13	36,50
Kelumpang Hilir	7,51	86,92
Kelumpang Hulu	4,91	28,88
Hampang	3,86	7,45
Sungai Durian	3,60	11,24
Kelumpang Tengah	4,07	37,96
Kelumpang Barat	2,28	12,60
Kelumpang Utara	1,74	20,23
Pamakan Selatan	3,97	32,99
Sampanahan	3,34	22,23
Pamakan Utara	5,00	25,49
Pamakan Barat	3,16	17,45

Sumber : Kabupaten Kotabaru dalam Angka (BPS, 2021).

Tabel 2.18. Persentase penduduk menurut jenis kelamin setiap kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2020

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	13.946	13.746	27.692
5-9	16.449	15.783	32.232
10-14	15.954	15.032	30.986
1s-19	15.986	14.482	30468
20-24	14.496	13.686	28.182
25-29	13.336	12.646	25.982
30-34	13.257	12.888	26145
35-39	13.363	12.909	26272
40-44	12.602	11.995	24597
45-49	11.391	10.179	21570
50-54	9.328	8.081	17.409
55-59	6.948	5.814	12.762
60-64	4.691	4.144	8.835
65-69	3.291	2.784	6.075
70-74	1.721	1.623	3.344
75+	1.565	1.506	3.071

Sumber : Kabupaten Kotabaru dalam Angka (BPS, 2021).



Gambar 2.12. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan kelompok umur Kabupaten Kotabaru tahun 2020

2.3.2. Proyeksi Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan pertumbuhan penduduk diatas maka dilakukan proyeksi jumlah dan kepadatan penduduk tahun 2022 – 2050, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.19 dan Tabel 2.20. Dari Tabel 2.19 menunjukkan bahwa tahun 2052, jumlah penduduk di Kabupaten Kotabaru dapat mencapai 509.043.

Tabel 2.19. Proyeksi jumlah penduduk tahun 2022 – 2050

No	Kecamatan	2020	Proyeksi Jumlah Penduduk (Tahun 2022-2052)						
			2022	2027	2032	2037	2042	2047	2052
1	Hampang	12.556	13.063	14.423	15.924	17.581	19.411	21.432	23.662
2	Kelumpang Barat	7.421	7.899	9.233	10.792	12.615	14.745	17.235	20.145
3	Kelumpang Hilir	24.441	25.379	27.883	30.634	33.657	36.979	40.628	44.637
4	Kelumpang Hulu	15.983	16.288	17.077	17.903	18.770	19.679	20.631	21.630
5	Kelumpang Sel.	10.208	10.411	10.937	11.489	12.069	12.678	13.319	13.991
6	Kelumpang Teng.	13.258	13.594	14.472	15.408	16.403	17.463	18.591	19.792
7	Kelumpang Utara	5.652	5.883	6.501	7.185	7.941	8.776	9.699	10.718
8	Pamukan Barat	10.293	10.548	11.213	11.919	12.671	13.469	14.318	15.221
9	Pamukan Selatan	12.928	13.295	14.259	15.293	16.402	17.592	18.867	20.236
10	Pamukan Utara	16.281	16.628	17.528	18.477	19.477	20.532	21.643	22.815
11	Pulau Laut Barat	10.192	10.539	11.461	12.462	13.552	14.736	16.024	17.425
12	PL. Kepulauan	13.620	14.234	15.894	17.747	19.816	22.126	24.705	27.586
13	Pulau Laut Selatan	10.242	10.539	11.320	12.159	13.060	14.028	15.067	16.184
14	Pulau Laut Sigam		41.479	43.552	45.728	48.013	50.412	52.931	55.576
15	PL.Tanjung Selayar	10.633	10.860	11.448	12.067	12.720	13.409	14.135	14.900
16	Pulau Laut Tengah	11.411	11.839	12.982	14.235	15.609	17.116	18.768	20.580
17	Pulau Laut Timur	14.218	14.550	15.413	16.328	17.298	18.325	19.412	20.565
18	Pulau Laut Utara	90.234	50.696	53.467	56.390	59.472	62.722	66.151	69.766
19	Pulau Sebuku	7.261	7.541	8.289	9.112	10.016	11.009	12.102	13.303
20	Pulau Sembilan	6.206	6.316	6.599	6.894	7.203	7.525	7.862	8.214
21	Sampanahan	10.868	11.060	11.555	12.073	12.614	13.178	13.768	14.385
22	Sungai Durian	11.716	12.023	12.825	13.680	14.593	15.566	16.605	17.713
	KOTABARU	325.622	334.664	358.330	383.900	411.551	441.476	473.894	509.043

Sumber : Analisis data Kabupaten Kotabaru dalam Angka (BPS, 2021).

Tabel 2.20. Proyeksi kepadatan penduduk tahun 2022 – 2050

No	Kecamatan	Luas (km ²)	2020	Proyeksi Kepadatan Penduduk (Tahun 2022-2050)						
				2022	2027	2032	2037	2042	2047	2052
1	Hampang	1.546	8,12	8,45	9,33	10,30	11,38	12,56	13,87	15,31
2	Kelumpang Barat	404	18,35	19,53	22,83	26,68	31,19	36,45	42,61	49,80
3	Kelumpang Hilir	281	87,06	90,40	99,32	109,12	119,89	131,72	144,72	159,00
4	Kelumpang Hulu	1.075	14,86	15,15	15,88	16,65	17,46	18,30	19,19	20,12
5	Kelumpang Selatan	370	27,59	28,14	29,56	31,05	32,62	34,26	35,99	37,81
6	Kelumpang Tengah	308	43,06	44,16	47,01	50,05	53,28	56,72	60,39	64,29
7	Kelumpang Utara	225	25,16	26,19	28,94	31,98	35,35	39,06	43,17	47,71
8	Pamukan Barat	448	22,97	23,54	25,02	26,60	28,27	30,06	31,95	33,97
9	Pamukan Selatan	336	38,52	39,61	42,48	45,56	48,87	52,41	56,21	60,29
10	Pamukan Utara	586	27,79	28,38	29,92	31,54	33,24	35,04	36,94	38,94
11	Pulau Laut Barat	231	44,16	45,67	49,66	54,00	58,72	63,85	69,43	75,50
12	Pulau Laut Kepulauan	101	134,20	140,25	156,60	174,86	195,25	218,01	243,43	271,81
13	Pulau Laut Selatan	347	29,51	30,37	32,62	35,03	37,63	40,42	43,41	46,63
14	Pulau Laut Sigam	37	-	1.122,48	1.178,57	1.237,46	1.299,30	1.364,22	1.432,39	1.503,97
15	Pulau Laut Tanjung Selayar	70	150,90	154,12	162,46	171,26	180,53	190,30	200,60	211,46
16	Pulau Laut Tengah	604	18,89	19,60	21,49	23,56	25,84	28,33	31,07	34,07
17	Pulau Laut Timur	604	23,52	24,07	25,50	27,01	28,62	30,32	32,12	34,02
18	Pulau Laut Utara	98	920,95	517,42	545,70	575,53	606,99	640,16	675,15	712,05
19	Pulau Sebuku	218	33,23	34,52	37,94	41,71	45,84	50,39	55,39	60,89
20	Pulau Sembilan	44	141,11	143,60	150,03	156,75	163,77	171,10	178,77	186,77
21	Sampanahan	411	26,42	26,88	28,09	29,34	30,66	32,03	33,47	34,96
22	Sungai Durian	1.115	10,50	10,78	11,50	12,26	13,08	13,96	14,89	15,88
	KOTABARU	9.461	34,42	35,37	37,87	40,58	43,50	46,66	50,09	53,81

Sumber : Analisis data Kabupaten Kotabaru dalam Angka (BPS, 2021).

2.4. Kondisi Sosial Ekonomi

2.4.1. Aspek Kesehatan

Kabupaten Kotabaru hanya ada 1 desa/kelurahan yang memiliki rumah sakit, tepatnya berada di Kecamatan Pulau Laut Utara (Tabel 2.21). Poliklinik tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Kotabaru, namun terjadi penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2020. Pada tahun 2018, jumlah poliklinik sebanyak 24 desa, sementara di tahun 2020 hanya 18 desa/kelurahan. Jumlah desa/kelurahan yang memiliki puskesmas dari tahun 2018 hingga tahun 2020 juga mengalami penurunan. Di tahun 2018, jumlah desa yang memiliki puskesmas sebanyak 33 desa/kelurahan, di tahun 2019 menjadi 28, dan pada tahun 2020 sebanyak 29 desa/kelurahan. Jumlah desa/kelurahan yang memiliki puskesmas pembantu dari tahun 2018 hingga tahun 2020 juga mengalami penurunan. Di tahun 2018, jumlah desa yang memiliki puskesmas pembantu sebanyak 68 desa/kelurahan, di tahun 2019 menjadi 30, dan pada tahun 2020 sebanyak 37 desa/kelurahan.

Tabel 2.21. Jumlah kecamatan yang memiliki fasilitas rumah sakit menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020

Kecamatan	Jumlah kecamatan yang memiliki rumah sakit		
	2018	2019	2020
Pulau Sembilan			
Pulau Laut Barat			
Pulau Laut Tanjung Selayar			
Pulau Laut Selatan			
Pulau Laut Kepulauan			
Pulau Laut Timur			
Pulau Sebuku			
Pulau Laut Utara	1	1	1
Pulau Laut Tengah			
Kelumpang Selatan			
Kelumpang Hilir			
Kelumpang Hulu			
Hampang			
Sungai Durian			
Kelumpang Tengah			
Kelumpang Barat			
Kelumpang Utara			
Pamukan Selatan			
Sampanahan			
Pamukan Utara			
Pamukan Barat			
Kabupaten Kotabaru	1	1	1

Sumber : Kabupaten Kotabaru dalam Angka (BPS, 2021).

Tabel 2.22. Jumlah kecamatan yang memiliki fasilitas poliklinik menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020

Kecamatan	Jumlah kecamatan yang memiliki Poliklinik		
	2018	2019	2020
Pulau Sembilan	-	-	-
Pulau Laut Barat	-	-	-
Pulau Laut Tanjung Selayar	-	-	-
Pulau Laut Selatan	-	-	-
Pulau Laut Kepulauan	-	-	-
Pulau Laut Timur	2	-	-
Pulau Sebuku	-	1	2

Kecamatan	Jumlah kecamatan yang memiliki Poliklinik		
	2018	2019	2020
Pulau Laut Utara	5	4	3
Pulau Laut Tengah	-	-	-
Pulau Laut Sigam	-	-	1
Kelumpang Selatan	3	-	1
Kelumpang Hilir	2	1	1
Kelumpang Hulu	-	-	-
Hampang	6	-	-
Sungai Durian	1	1	2
Kelumpang Tengah	-	-	-
Kelumpang Barat	2	1	1
Kelumpang Utara	-	-	-
Pamukan Selatan	3	1	1
Sampanahan	-	-	-
Pamukan Utara	-	5	6
Pamukan Barat	-	-	-
Kabupaten Kotabaru	24	14	18

Sumber : Kabupaten Kotabaru dalam Angka (BPS, 2021).

Tabel 2.23. Jumlah kecamatan yang memiliki fasilitas puskesmas menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020

Kecamatan	Jumlah kecamatan yang memiliki puskesmas		
	2018	2019	2020
Pulau Sembilan	2	1	1
Pulau Laut Barat	1	1	1
Pulau Laut Tanjung Selayar	1	1	1
Pulau Laut Selatan	1	1	1
Pulau Laut Kepulauan	1	1	1
Pulau Laut Timur	1	1	1
Pulau Sebuku	1	1	1
Pulau Laut Utara	4	3	1
Pulau Laut Tengah	3	1	2
Pulau Laut Sigam			2
Kelumpang Selatan	1	1	1
Kelumpang Hilir	1	1	1
Kelumpang Hulu	1	1	1
Hampang	1	1	1
Sungai Durian	2	2	2
Kelumpang Tengah	3	2	2
Kelumpang Barat	1	1	1

Kecamatan	Jumlah kecamatan yang memiliki puskesmas		
	2018	2019	2020
Kelumpang Utara	1	1	1
Pamukan Selatan	2	2	2
Sampanahan	2	2	2
Pamukan Utara	2	2	2
Pamukan Barat	1	1	1
Kabupaten Kotabaru	33	28	29

Sumber : Kabupaten Kotabaru dalam Angka (BPS, 2021).

Tabel 2.24. Jumlah Desa/ Kelurahan yang memiliki fasilitas puskesmas pembantu menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020

Kecamatan	Jumlah kecamatan yang memiliki puskesmas pembantu		
	2018	2019	2020
Pulau Sembilan	1	1	1
Pulau Laut Barat	2	1	1
Pulau Laut Tanjung Selayar	3	1	2
Pulau Laut Selatan	21	-	-
Pulau Laut Kepulauan	5	3	3
Pulau Laut Timur	1	-	-
Pulau Sebuku	2	-	-
Pulau Laut Utara	5	4	3
Pulau Laut Tengah	2	1	1
Pulau Laut Sigam	-	-	1
Kelumpang Selatan	3	1	1
Kelumpang Hilir	4	2	2
Kelumpang Hulu	4	1	1
Hampang	7	-	3
Sungai Durian	5	1	2
Kelumpang Tengah	3	3	3
Kelumpang Barat	4	2	2
Kelumpang Utara	1	-	-
Pamukan Selatan	2	2	2
Sampanahan	2	2	3
Pamukan Utara	9	5	6
Pamukan Barat	1	-	-
Kabupaten Kotabaru	68	30	37

Sumber : Kabupaten Kotabaru dalam Angka (BPS, 2021).

Tabel 2.25. Jumlah kecamatan yang memiliki fasilitas Apotik menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020

Kecamatan	Jumlah kecamatan yang memiliki apotik		
	2018	2019	2020
Pulau Sembilan	-	-	-
Pulau Laut Barat	1	-	1
Pulau Laut Tanjung Selayar			
Pulau Laut Selatan			
Pulau Laut Kepulauan			
Pulau Laut Timur			
Pulau Sebuku			
Pulau Laut Utara	7	9	5
Pulau Laut Tengah			
Pulau Laut Sigam	-	-	3
Kelumpang Selatan			
Kelumpang Hilir	1	1	2
Kelumpang Hulu			1
Hampang		-	
Sungai Durian	1		
Kelumpang Tengah			
Kelumpang Barat			
Kelumpang Utara			
Pamakan Selatan			
Sampanahan			
Pamakan Utara			
Pamakan Barat			
Kabupaten Kotabaru	10	10	12

Sumber : Kabupaten Kotabaru dalam Angka (BPS, 2021).

2.4.2. Aspek Pendidikan

Fasilitas Pendidikan berupa Gedung sekolah di kabupaten Kotabaru cukup bervariasi dari tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi (PT). Fasilitas TK pada tahun 2019/2020 sebanyak 237 dan pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 206 yang terdiri dari gabungan negeri dan swasta (Tabel 2.18). jumlah Gedung SD sebanyak 257 di tahun ajaran 2019/2020 dan 256 di tahun ajaran 2020/2021 yang merupakan gabungan negeri dan swasta (Tabel 2.19), Sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 62 (Tabel 2.29), dan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 27 gedung sekolah (Tabel 2.30), serta SMK sebanyak 7 buah.

Tabel 2.26. Jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021

Kecamatan	Negeri		Swasta		Jumlah	
	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021
Pulau Sembilan	1	1	7	5	8	6
Pulau Laut Barat	1	1	22	21	23	22
Pulau Laut Tanjung Selayar	1	1	2	2	3	3
Pulau Laut Selatan	1	1	11	9	12	10
Pulau Laut Kepulauan	1	1	11	10	12	11
Pulau Laut Timur	1	1	11	9	12	10
Pulau Sebuk	1	1	7	5	8	6
Pulau Laut Utara	1	1	57	52	58	53
Pulau Laut Tengah	1	1	8	8	9	9
Pulau Laut Sigam	-	-	-	-	-	-
Kelumpang Selatan	1	1	9	9	10	10
Kelumpang Hilir	1	1	12	10	13	11
Kelumpang Hulu	1	1	8	6	9	7
Hampang	1	1	7	2	8	3
Sungai Durian	1	1	8	6	9	7
Kelumpang Tengah	1	1	9	9	10	10
Kelumpang Barat	1	1	5	4	6	5
Kelumpang Utara	1	1	3	3	4	4
Pamukan Selatan	1	1	7	5	8	6
Sampanahan	1	1	4	3	5	4
Pamukan Utara	1	1	6	4	7	5
Pamukan Barat	1	1	2	3	3	4
Kabupaten Kotabaru	21	21	216	185	237	206

Tabel 2.27. Jumlah Sekolah Dasar (SD) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021

Kecamatan	Negeri		Swasta		Jumlah	
	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021
Pulau Sembilan	5	5	-	-	5	5
Pulau Laut Barat	7	7	-	-	7	7
Pulau Laut Tanjung Selayar	11	11	-	-	11	11
Pulau Laut Selatan	9	9	-	-	9	9
Pulau Laut Kepulauan	9	9	-	-	9	9
Pulau Laut Timur	14	14	3	3	17	17
Pulau Sebuku	7	7	-	-	7	7
Pulau Laut Utara	37	37	-	-	37	37
Pulau Laut Tengah	11	11	-	-	11	11
Pulau Laut Sigam	-	-	-	-	-	-
Kelumpang Selatan	10	10	-	-	10	10
Kelumpang Hilir	14	14	2	2	16	16
Kelumpang Hulu	12	12	5	4	17	16
Hampang	12	12	1	1	13	13
Sungai Durian	7	7	4	4	11	11
Kelumpang Tengah	11	11	-	1	11	12
Kelumpang Barat	7	7	-	-	7	7
Kelumpang Utara	7	7	-	-	7	7
Pamukan Selatan	12	11	3	3	15	14
Sampanahan	9	9	1	1	10	10
Pamukan Utara	11	11	7	7	18	18
Pamukan Barat	5	5	-	-	5	5
Kabupaten Kotabaru	227	226	30	30	257	256

Tabel 2.28. Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021

Kecamatan	Negeri		Swasta		Jumlah	
	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021
Pulau Sembilan	2	2	-	-	2	2
Pulau Laut Barat	2	2	-	-	2	2
Pulau Laut Tanjung Selayar	2	2	-	-	2	2
Pulau Laut Selatan	3	3	-	-	3	3
Pulau Laut Kepulauan	2	2	-	-	2	2
Pulau Laut Timur	2	2	1	1	3	3
Pulau Sebuku	2	2	-	-	2	2
Pulau Laut Utara	7	7	4	4	11	11
Pulau Laut Tengah	4	4	-	-	4	4
Pulau Laut Sigam	-	-	-	-	-	-
Kelumpang Selatan	3	3	-	-	3	3
Kelumpang Hilir	2	2	1	1	3	3
Kelumpang Hulu	2	2	-	-	2	2
Hampang	2	2	-	-	2	2
Sungai Durian	3	3	-	-	3	3
Kelumpang Tengah	3	3	-	-	3	3
Kelumpang Barat	1	1	-	-	1	1
Kelumpang Utara	2	2	-	-	2	2
Pamukan Selatan	3	3	1	1	4	4
Sampanahan	2	2	-	-	2	2
Pamukan Utara	3	3	2	2	5	5
Pamukan Barat	1	1	-	-	1	1
Kabupaten Kotabaru	53	53	9	9	62	62

Tabel 2.29. Jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021

Kecamatan	Negeri		Swasta		Jumlah	
	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021
Pulau Sembilan	1	1	-	-	1	1
Pulau Laut Barat	1	1	1	1	2	2
Pulau Laut Tanjung Selayar	-	-	-	-	-	-
Pulau Laut Selatan	1	1	-	-	1	1
Pulau Laut Kepulauan	1	1	1	1	2	2
Pulau Laut Timur	1	1	-	-	1	1
Pulau Sebuku	1	1	1	1	2	2
Pulau Laut Utara	2	2	2	2	4	4
Pulau Laut Tengah	1	1	-	-	1	1
Pulau Laut Sigam	-	-	-	-	-	-
Kelumpang Selatan	1	1	-	-	1	1
Kelumpang Hilir	1	1	1	1	2	2
Kelumpang Hulu	1	1	1	1	2	2
Hampang	1	1	-	-	1	1
Sungai Durian	-	-	-	-	-	-
Kelumpang Tengah	1	1	-	-	1	1
Kelumpang Barat	1	1	-	-	1	1
Kelumpang Utara	1	1	-	-	1	1
Pamukan Selatan	1	1	-	-	1	1
Sampanahan	1	1	-	-	1	1
Pamukan Utara	1	1	-	-	1	1
Pamukan Barat	1	1	-	-	1	1
Kabupaten Kotabaru	20	20	7	7	27	27

Tabel 2.30. Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021

Kecamatan	SMK	
	2019/2020	2020/2021
Pulau Sembilan	-	-
Pulau Laut Barat	1	1
Pulau Laut Tanjung Selayar	-	-
Pulau Laut Selatan	-	-
Pulau Laut Kepulauan	-	-
Pulau Laut Timur	-	-
Pulau Sebuku	-	-
Pulau Laut Utara	3	3
Pulau Laut Tengah	-	-
Pulau Laut Sigam	-	-
Kelumpang Selatan	-	-
Kelumpang Hilir	1	1
Kelumpang Hulu	-	-
Hampang	-	-
Sungai Durian	1	1
Kelumpang Tengah	-	-
Kelumpang Barat	-	-
Kelumpang Utara	-	-
Pamukan Selatan	-	-
Sampanahan	-	-
Pamukan Utara	1	1
Pamukan Barat	-	-
Kabupaten Kotabaru	7	7

Gedung sekolah di bawah Kementerian Agama yang terdiri dari Raudatul Ahfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) juga tersebar di beberapa wilayah Kotabaru. RA sebanyak 15, MI sebanyak 10, MTS sebanyak 15, dan MA sebanyak 4 gedung.

Tabel 2.31. Jumlah Sekolah Raudatul Ahfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) di bawah kementerian agama menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020

Kecamatan	RA	MI	MTs	MA
Pulau Sembilan	-	1	-	-
Pulau Laut Barat	1	-	2	1
Pulau Laut Tanjung Selayar	-	-	1	-
Pulau Laut Selatan	-	1	1	-

Laporan Pendahuluan
Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

Kecamatan	RA	MI	MTs	MA
Pulau Laut Kepulauan	-	-	2	1
Pulau Laut Timur	-	-	-	-
Pulau Sebuku	-	1	1	-
Pulau Laut Utara	8	7	4	2
Pulau Laut Tengah	4	-	-	-
Pulau Laut Sigam	-	-	-	-
Kelumpang Selatan	-	-	-	-
Kelumpang Hilir	1	-	1	-
Kelumpang Hulu	-	-	1	-
Hampang	-	-	-	-
Sungai Durian	-	-	-	-
Kelumpang Tengah	-	-	-	-
Kelumpang Barat	-	-	-	-
Kelumpang Utara	-	-	-	-
Pamukan Selatan	-	-	-	-
Sampanahan	1	-	2	-
Pamukan Utara	-	-	-	-
Pamukan Barat	-	-	-	-
Kabupaten Kotabaru	15	10	15	4

Tabel 2.32. Jumlah Desa/Kelurahan yang memiliki fasilitas SD, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2018-2020

Kecamatan	SD			SMP			SMA			SMK			Perguruan Tinggi		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Pulau Sembilan	5	5	5	3	2	2	1	1	1	-	-	-	-	-	-
Pulau Laut Barat	6	6	6	3	3	3	3	2	3	-	-	-	-	-	-
Pulau Laut Tanjung Selayar	10	10	10	4	3	3	-	-	-	1	1	1	-	-	-
Pulau Laut Selatan	8	8	8	4	4	4	1	1	1	-	-	-	-	-	-
Pulau Laut Kepulauan	9	9	9	4	4	4	3	3	3	-	-	-	-	-	-
Pulau Laut Timur	14	13	13	3	3	3	1	1	1	1	-	-	-	-	-
Pulau Sebuku	8	8	8	2	3	3	2	2	2	-	-	-	-	-	-
Pulau Laut Utara	20	20	10	9	8	5	5	5	3	3	3	2	3	3	3
Pulau Laut Tengah	7	7	7	5	4	4	2	1	1	-	-	-	-	-	-
Pulau Laut Sigam	-	-	10	-	-	5	-	-	2	-	-	1	-	-	-
Kelumpang Selatan	9	9	9	3	3	3	1	1	1	-	-	-	-	-	-
Kelumpang Hilir	9	9	9	4	3	3	3	2	2	2	1	1	-	-	-
Kelumpang Hulu	10	10	10	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
Hampang	8	8	8	2	2	2	1	1	1	-	-	-	-	-	-
Sungai Durian	7	7	7	3	3	3	-	-	-	1	1	1	-	-	-
Kelumpang Tengah	11	12	11	5	5	4	1	1	1	-	-	-	-	-	-
Kelumpang Barat	6	6	6	1	1	1	1	1	1	-	-	-	-	-	-
Kelumpang Utara	7	6	6	2	3	3	1	1	1	-	-	-	-	-	-
Pamukan Selatan	11	11	11	4	5	5	2	1	2	-	-	-	-	-	-
Sampanahan	8	8	8	4	4	4	3	1	1	-	-	-	-	-	-
Pamukan Utara	12	12	12	6	6	6	1	1	1	1	1	1	-	-	-
Pamukan Barat	5	5	5	3	1	2	-	1	1	-	-	-	-	-	-
Kabupaten Kotabaru	190	189	188	76	72	74	34	29	31	9	7	7	3	3	3

2.4.3. Aspek Peribadatan

Di Kabupaten Kotabaru, agama islam merupakan merupakan agama yang mayoritas dianut oleh penduduknya sehingga masjid dan mushola banyak ditemui di daerah tersebut. Ada sebanyak 279 mesjid dan 414 mushola yang ada di Kabupaten Kotabaru yang tersebar di seluruh kecamatan kecuali kecamatan Pulau Laut Sigam. Gereja protestan sebanyak 15, gereja katolik sebanyak 10, pura sebanyak 8 dan vihara sebanyak 7 gedung.

Tabel 2.33. Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan menurut kecamatan di Kabupaten Kotabaru tahun 2019/2020 dan 2020/2021

Kecamatan	Masjid	Mushola	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara
Pulau Sembilan	7	6	-	-	-	-
Pulau Laut Barat	9	13	-	-	-	-
Pulau Laut Tanjung Selayar	12	21	-	-	-	-
Pulau Laut Selatan	9	11	-	-	-	-
Pulau Laut Kepulauan	9	18	-	-	-	-
Pulau Laut Timur	25	9	1	-	1	-
Pulau Sebuku	11	14	-	-	-	-
Pulau Laut Utara	29	77	5	1	1	-
Pulau Laut Tengah	20	12	-	-	-	-
Pulau Laut Sigam	-	-	-	-	-	-
Kelumpang Selatan	14	37	-	-	-	-
Kelumpang Hilir	19	51	3	3	4	-
Kelumpang Hulu	22	12	3	-	-	3
Hampang	8	15	1	3	1	-
Sungai Durian	11	8	2	1	-	2
Kelumpang Tengah	12	22	-	-	-	-
Kelumpang Barat	6	11	-	2	-	2
Kelumpang Utara	9	8	-	-	-	-
Pamukan Selatan	18	23	-	-	-	-
Sampanahan	9	21	-	-	-	-
Pamukan Utara	14	17	-	-	-	-
Pamukan Barat	6	8	-	-	1	-
Kabupaten Kotabaru	279	414	15	10	8	7

2.4.4. Aspek Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, meratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi antar daerah, serta mengusahakan terjadinya pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder atau tersier. Untuk mewujudkan pembangunan ekonomi tersebut mutlak diperlukan perencanaan, pengendalian dan evaluasi yang tepat, agar pembangunan yang dilaksanakan bisa tepat waktu dan tepat sasaran. Dalam pada itu data statistik mempunyai peran yang sangat penting dalam setiap tahap pelaksanaan pembangunan. Salah satu data statistik yang banyak digunakan untuk keperluan tersebut adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara umum, aktivitas perekonomian di Kabupaten Kotabaru dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi di tahun 2018 mencapai 4,89 persen dan di tahun 2019 sedikit menurun menjadi sebesar 4,19 persen. Hal ini seiring dengan merosotnya harga batubara yang berakibat pada penurunan produksi batubara selanjutnya diikuti penurunan produksi industri pengolahan, pertanian, kehutanan dan perikanan.

Adapun PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Kotabaru tahun 2019 mencapai 24.123.120,00 juta rupiah dan di tahun 2020 menurun 23.969.660,00 juta rupiah, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2019 mencapai 17.643.610,00 juta rupiah sedang tahun 2020 menjadi sebesar 17.313.030,00 juta rupiah. Angka PDRB tersebut, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan, mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini mengimplikasikan terjadinya penurunan aktivitas ekonomi pada tahun 2020 baik dari sisi nominal maupun sisi produksi.

Tabel 2.34. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kotabaru Tahun 2018-2020

PDRB Lap Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (x Rp 1 jt)		
	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.278.306,30	4.510.904,22	4.571.197,54
Pertambangan dan Penggalian	4.349.975,10	4.470.676,05	4.356.743,57
Industri Pengolahan	7.971.370,44	8.289.746,18	8.100.829,55
Pengadaan Listrik dan Gas	9.023,52	9.763,61	10.430,77
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	17.924,79	18.591,09	20.043,40
Konstruksi	1.210.886,59	1.332.529,40	1.330.893,07
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.143.633,08	1.266.389,69	1.270.486,50
Transportasi dan Pergudangan	1.370.953,35	1.491.639,76	1.466.220,42
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	145.860,82	162.819,69	164.961,24
Informasi dan Komunikasi	104.959,69	116.844,06	126.593,91
Jasa Keuangan dan Asuransi	262.609,91	285.827,12	295.453,07
Real Estate	214.605,89	233.700,19	242.455,27
Jasa Perusahaan	34.553,10	37.367,56	37.811,18
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	919.913,58	980.330,33	1.019.729,25
Jasa Pendidikan	455.435,50	510.533,38	531.175,57
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	223.556,72	239.513,03	259.430,53
Jasa Lainnya	149.450,11	165.948,27	165.202,21
Produk Domestik Regional Bruto	22.863.018,51	24.123.123,65	23.969.657,05

Tabel 2.35. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha

PDRB Lap Usaha	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (%)		
	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,94	3,73	0,64
Pertambangan dan Penggalian	4,04	3,14	-2,7
Industri Pengolahan	4,62	3,3	-4,02
Pengadaan Listrik dan Gas	7,54	5,37	4,07
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	4,07	1,09	6,95
Konstruksi	6,58	7,15	-0,71
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,45	7,5	-1,78
Transportasi dan Pergudangan	7,84	6,07	-3,2
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,36	9,53	-1,07

PDRB Lap Usaha	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (%)		
	2018	2019	2020
Informasi dan Komunikasi	7,77	8,17	8,71
Jasa Keuangan dan Asurans	7,05	5,55	2,92
Real Estate	5,47	4,13	2,86
Jasa Perusahaan	4,79	4,88	-1,04
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,76	4,86	1,79
Jasa Pendidikan	8,28	8,25	1,38
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,28	5,13	6,41
Jasa Lainnya	6,82	7,43	-2,94
Produk Domestik Regional Bruto	4,89	4,17	-1,87

Tabel 2.36. Distribusi persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku 2010 Menurut Lapangan Usaha

PDRB Lap Usaha	Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (%)		
	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	18,71	18,70	19,07
Pertambangan dan Penggalian	19,03	18,53	18,18
Industri Pengolahan	34,87	34,36	33,80
Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,04	0,04
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,08	0,08	0,08
Konstruksi	5,30	5,52	5,55
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,00	5,25	5,30
Transportasi dan Pergudangan	6,00	6,18	6,12
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,64	0,67	0,69
Informasi dan Komunikasi	0,46	0,48	0,53
Jasa Keuangan dan Asurans	1,15	1,18	1,23
Real Estate	0,94	0,97	1,01
Jasa Perusahaan	0,15	0,15	0,16
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	4,02	4,06	4,25
Jasa Pendidikan	1,99	2,12	2,22
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,98	0,99	1,08
Jasa Lainnya	0,65	0,69	0,69
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00

2.4.5. Pendapatan Regional Perkapita

PDRB perkapita adalah rata-rata nilai tambah perkapita yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Angka PDRB perkapita diperoleh dengan membagi PDRB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Namun karena dalam nilai PDRB masih terdapat komponen-komponen yang tidak dapat dinikmati oleh masyarakat secara langsung seperti penyusutan, pajak tak langsung neto, dan factor pendapatan neto, maka penggunaan PDRB perkapita sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan perlu dibandingkan lagi dengan indikator lain seperti konsumsi masyarakat perkapita atau indikator lain yang relevan.

Tabel 2.37. DRB perkapita atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK) pada tahun 2018-2020

Uraian	Tahun (juta rupiah)		
	2018	2019	2020
PDRB Perkapita ADHB	67,89	70,49	68,99
PDRB Perkapita ADHK	50,3	51,55	49,83
PDRB perkapita Provinsi Kalimantan Selatan ADHB	41,04	42,54	41,62
PDRB perkapita nasional ADHB	55,99	59,06	56,94
PDRB perkapita Provinsi Kalimantan Selatan ADHK	30,61	31,4	30,4
PDRB perkapita nasional ADHK	39,34	40,84	39,55

Sementara itu PDRB perkapita atas dasar harga konstan memiliki fungsi yang berbeda yaitu untuk menggambarkan pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara. Dari gambar dapat dilihat bahwa PDRB perkapita atas dasar harga berlaku tahun 2020 adalah sebesar 68,99 juta rupiah, menurun 3,34 persen dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 70,49 juta rupiah. Sedangkan PDRB perkapita atas dasar harga konstan tahun 2020 adalah sebesar 49,83 juta rupiah, menurun dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 51,55 juta rupiah. Besaran nilai PDRB Per Kapita Kotabaru baik atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga konstan berada di atas besaran nilai PDRB Per Kapita Kalimantan Selatan dan Nasional.

2.4.6. Jalan Sebagai Penunjang Ekonomi

Panjang jalan Kabupaten Kotabaru mencapai 1.205,57 km. Panjang jalan tersebut merupakan kewenangan kabupaten. Apabila dilihat dari jenis permukaan jalan, sepanjang 387,56 km jalan dengan permukaan aspal, permukaan kerikil sepanjang 449,67 km, permukaan tanah sepanjang 317,07 km, dan permukaan lainnya sepanjang 51,28 km. Dilihat dari kondisi jalan, persentase jalan dengan kondisi rusak berat sebesar 39,82 persen, rusak sebesar 27,20 persen, baik sebesar 19,61 persen, dan dengan kondisi sedang sebesar 13,37 persen.

Tabel 2.38. Panjang Jalan Menurut lingkak Kewenangan Pemerintahan di Kabupaten Kotabaru (km), 2018-2020

Tingkat Kewenangan	Tahun (km)		
	2018	2019	2020
Negara	-	-	-
Provinsi	-	-	-
Kabupaten	1.205,57	1.205,57	1.205,57
Jumlah	1.205,57	1.205,57	1.205,57

Tabel 2.39. Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Jalan di Kabupaten Kotabaru (km), 2018-2020

Jenis Permukaan Jalan	Tahun (km)		
	2018	2019	2020
Aspal	391,98	361,81	387,56
Kerikil	358,68	364,60	449,67
Tanah	423,47	441,43	317,07
Lainnya	31,44	37,74	51,28
Jumlah	1205,57	1205,57	1205,57

Tabel 2.40. Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Kotabaru (km), 2018-2020

Kondisi	Panjang Jalan (km)		
	2018	2019	2020
Baik	266,41	194,79	236,41
Sedang	48,04	85,57	161,23
Rusak	328,93	283,71	327,89
Rusak Berat	562,18	641,52	480,05
Jumlah	1.205,57	1.205,57	1.205,57



Gambar 2.13. Persentase jalan menurut kondisi jalan di Kabupaten Kotabaru tahun 2020

III. METODE PENGUMPULAN DATA

3.1. Identifikasi dan Inventarisasi Data/Informasi Status dan Kondisi Bentang Alam dan Keanekaragaman Hayati

3.1.1. Keadaan Bentang Alam

Bentang alam adalah hamparan lahan yang berisi bermacam-macam ekosistem atau habitat yang menjadi tempat hidup berbagai makhluk hidup. Identifikasi bentang alam ini untuk menggali informasi yang berkaitan dengan:

- a) Status dan kondisinya, dengan menginventarisasi data dan informasi untuk mengungkapkan gambaran tentang alam dari aspek:
 - Fisiografi; keadaan fisik wilayah
 - Keadaan DAS
 - Sumberdaya air
 - Tanah (struktur fisik dan sifat kimiawi)
 - Sifat geologisnya
 - Iklim
 - Populasi manusia (kependudukan), sosial budaya dan sosial ekonomi
- b) Potensi bentang alam sebagai sumber daya untuk pembangunan daerah, dilihat dari segi penyediaan baran dan jasa.
- c) Upaya pemangku kepentingan dalam mengelola bentang alam, khususnya unsur-unsur hayati yang terkandung di dalamnya, yaitu apa yang telah dikerjakan oleh sector-sektor terkait dalam pelestarian dan pemanfaatan unsur-unsur hayati dan pelaku aktifnya.

Data dan informasi bentang alam dihimpun oleh institusi lain seperti Balai Pengelolaan DAS Barito, BKSDA Provinsi Kalimantan Selatan, KPH Kotabaru, LSM, Bappeda, PUPR Kab. Kotabaru. Pengumpulan data bentang lahan juga diupayakan melalui citra satelit.

3.1.2. Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati yang dihimpun meliputi: keanekaragaman ekosistem, keanekaragaman spesies dan keanekaragaman genetik serta pengetahuan tradisional.

a) Keanekaragaman ekosistem; mencakup informasi:

- Persebaran (geografi dan ekologi), yaitu informasi persebaran setiap tipe ekosistem secara geografis di daerah yang bersangkutan.
- Kondisi ekosistem berdasarkan waktu atau musim sehingga pengelolaannya didasarkan fenomena yang terjadi dalam musim
- Kondisi umum setiap ekosistem yang meliputi: keunikan, spesies dominan, spesies penting (langka, endemik, atau dilindungi) yang ditemukan dalam ekosistem atau habitat yang bersangkutan, serta tingkat ancaman terhadap masing-masing ekosistem
- Potensi pengembangan ekosistem yang menggambarkan potensi setiap tipe ekosistem untuk dikembangkan dalam konteks pembangunan wilayah, baik yang berbasis barang maupun jasa lingkungan. Orientasi pengembangan harus berpegang tegus pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.
- Upaya pemangku kepentingan dalam pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati. Jenis informasi ini menggambarkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dalam pelestarian dan pemanfaatan setiap tipe ekosistem yang ada di daerah.

b) Keanekaragaman Spesies

Jenis data dan informasi keanekaragaman spesies yang perlu disajikan adalah:

- Nama ilmiah dan nama local spesies yang ada di Kabupaten Kotabaru
- Persebaran spesies berdasarkan geografi dan ekologi
- Persebaran spesies berdasarkan waktu atau musim dalam tahun

c) Keanekaragaman Genetik

Data keanekaragaman genetik yang perlu dikumpulkan mencakup:

- Persebaran (berdasarkan geografi, ekologi dan habitat, waktu)

- Status keberadaan (mencakup asli/endemik, eksotik dan introduksi yang telah ternaturalisasi) dan kondisinya
- Potensi pengembangan

Upaya pemangku kepentingan di daerah dalam pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati (status dan kebutuhan untuk mewujudkan kelestarian keanekaragaman hayati), meliputi: insitu/eksitu, lekat lahan.

d) Pengetahuan tradisional

Data dan informasi yang dikumpulkan mengenai pengetahuan tradisional mencakup:

- Nama pengetahuan tradisional
- Deskripsi mengenai pengetahuan tradisional
- Status keberadaan pengetahuan tradisional (sudah/belum diakui melalui Perda serta ancaman terhadap kelestarian pengetahuan tradisional tersebut)

3.2. Identifikasi dan Inventarisasi Data/Informasi Keanekaragaman Hayati di Berbagai Lembaga di Daerah

Tahapan kegiatan ini bertujuan untuk pengumpulan dan penyediaan data/informasi keanekaragaman hayati yang terdapat di berbagai lembaga yang ada di Kabupaten Kotabaru (data Sekunder). Lembaga-lembaga yang menangani atau memiliki informasi keanekaragaman hayati, meliputi: 1) Lembaga Pemerintah Kabupaten, 2) Lembaga Pemerintah yang ada di kecamatan/kelurahan/desa, 3) Lembaga swadaya masyarakat, dan 4) Lembaga Masyarakat Adat. Sesuai dengan keragaman tugas pokok dan fungsinya, informasi yang terdapat di lembaga-lembaga tersebut bervariasi menurut tingkat jenis keanekaragaman hayati dan karakteristik pengelolaan/pemanfaatannya.

Pengumpulan data yang bersumber dari Lembaga Pemerintah dilakukan dilakukan melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan secara daring dan luring. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan interaksi dan peran aktif lembaga dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Visualisasi kegiatan FGD dapat dilihat pada Gambar 3.1.

Laporan Akhir
Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru



Gambar 3.1. Dokumentasi kegiatan FGD luring di Kotabaru

IV. KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN PENGELOLAAN KEHATI

Pemerintah Kabupaten Kotabaru memiliki komitmen yang kuat untuk kelangsungan pemanfaatan Keanekaragaman Hayati. Berbagai upaya dan kerjasama telah dilakukan dan diwujudkan dalam rangka pengembangan kawasan wisata berbasis kehati, seperti: Ekowisata Hutan Meranti dan Wisata Alam Gunung Mamake. Pemerintah Daerah Kabupaten Kotabaru juga telah mengarahkan SKPD untuk mengarah kepada pengembangan perekonomian daerah dan masyarakat yang berbasis pada keanekaragaman hayati, seperti pengembangan Agrowisata. Kebijakan ini telah dituangkan dalam Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Kotabaru.

Visi Pemerintah Kabupaten Kotabaru: *“Mewujudkan Kabupaten Kotabaru Sebagai Daerah Unggulan di Bidang **Agrobisnis** dan **Kepariwisataan** Serta Kemandirian Menuju Masyarakat Yang Berkualitas dan Sejahtera”*. Arah pembangunan Kabupaten Kotabaru yang dirumuskan dalam Visi tersebut telah menggambarkan dengan jelas bidang Agrobisnis dan Kepariwisataan menjadi sasaran pembangunan utama di Kabupaten Kotabaru. Kedua bidang tersebut berbasis kepada Keanekaragaman Hayati.

Untuk mewujudkan Visi tersebut disusun strategi capaian yang dituangkan dalam Misi Pemerintah Kabupaten Kotabaru, terutama pada Misi Pertama, yaitu: *“Mengembangkan dan meningkatkan sektor-sektor produksi di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan kelautan untuk menunjang Ekowisata dan Agrobisnis serta mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan memaksimalkan potensi strategis yang ada di Kabupaten Kotabaru”* .

Melalui Visi dan Misi tersebut pemerintah Kabupaten Kotabaru telah menunjukkan tekad yang kuat untuk pengelolaan dan pemanfaatan Keanekaragaman Hayati secara berkelanjutan untuk mengembangkan dan mensejahterakan masyarakat.

V. KEANEKARAGAMAN HAYATI

Kabupaten Kotabaru mencakup wilayah seluas 9.422,46 km² atau ± 25,21% dari seluruh luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi topografi wilayah ini bervariasi karena sebagian wilayahnya masih berada di Pulau Kalimantan dan sebagian lainnya berada di pulau-pula yang terletak di luar Pulau Kalimantan. Kabupaten Kotabaru mempunyai ketinggian dan kelerengan yang cukup beragam, bentuk medannya secara umum miring ke arah timur. Wilayah di sebelah Barat (yang masih termasuk dalam Pulau Kalimantan) berbentuk pegunungan (Pegunungan Meratus). Pegunungan Meratus ini memanjang sampai ke wilayah Kalimantan Timur. Wilayah antara pegunungan dan daerah pantai merupakan daerah bergelombang. Daerah pesisirnya kebanyakan tertutup vegetasi jenis hutan bakau dan hutan rawa. Bagian sebelah Timur, terutama di daerah Pulau Laut, Pulau Sebuku dan pulau-pulau kecil lainnya, merupakan perbatasan laut dengan daratan dengan kemiringan lereng yang sangat curam.

Kondisi alam di Kabupaten Kotabaru sangat bervariasi. Terdiri dari perpaduan lahan pegunungan dan daerah pantai (genangan) serta daerah daratan dengan daerah perairan yang dipenuhi pulau-pulau kecil. Dari daerah pantai di sebelah timur yang merupakan daerah cukup datar sampai ke arah barat wilayahnya semakin bergelombang sampai berbukit. Pada wilayah bagian barat dari selatan ke utara merupakan jalur pegunungan, yaitu pegunungan Meratus memanjang sampai ke wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Secara umum, konfigurasi medan wilayah Kabupaten Kotabaru miring arah ke timur. Berdasarkan letak ketinggiannya dari permukaan laut 46% Kabupaten Kotabaru terletak pada ketinggian antara 25–100 m.

Ketinggian wilayah Kabupaten Kotabaru dari 0 mdpl sampai > 1.600 mdpl. Daerah dengan ketinggian 0 – 600 mdpl merupakan daerah yang bisa dimanfaatkan untuk kawasan budidaya, luasnya mencapai 890.550,68 Ha dari luas Kabupaten Kotabaru. Sedangkan Daerah dengan ketinggian 600 – 1.600 mdpl merupakan daerah kawasan lindung, luasnya mencapai 56.851,42 Ha dari luas kabupaten. Dilihat dari aspek ini proporsi terbesar wilayah Kabupaten Kotabaru

adalah ketinggian 25-125 m yaitu mencapai $\pm 50,91\%$ selanjutnya adalah ketinggian 10-25 m yang mencapai 21,40%.

Berdasarkan data DEMNAS (2020), topografi wilayah selatan dan pulau-pulau kecil terdiri atas daerah pantai, dataran rendah, dan perbukitan. Dataran rendah (termasuk mangrove dan rawa) umumnya berada di wilayah Teluk Tamiang, sedangkan di daerah pantai barat dan timur Pulau Laut umumnya merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian mencapai 200 m dpl (diatas permukaan laut). hal ini juga terdapat hampir di seluruh pulau-pulau yang termasuk dalam kawasan KKLD dengan ketinggian di atas 75-200 m dpl.

Bentuk profil kedalaman (batimetri) di wilayah Kotabaru terdiri dari dua bentuk yakni di bagian barat (perairan Selat Laut) dan bagian selatan yang berhadapan dengan Laut Jawa. Pada perairan Selat Laut, menunjukkan di daerah pesisir Kabupaten Kotabaru lebih curam terutama dari Pulau Suwangi sampai ke muara Selat Laut, jika dibandingkan dengan kedalaman di pesisir Pulau Laut (Kabupaten Kotabaru), akan tetapi di perairan ini banyak terbentuk delta sebagai akibat sedimentasi. Kedalaman di perairan Selat Laut maksimal 11 m.

Keragaman kondisi bentang lahan (*land scape*) ini memberikan keragaman terhadap ekosistem, species dan genetik yang terdapat di Kabupaten Kotabaru. Beragaman jenis ekosistem yang ditemukan membentuk berbagai ragam organisme terdapat di ekosistem tersebut. Hasil penelusuran data dari berbagai sumber dapat dihimpun keragaman organisme yang terdapat di beberapa ekosistem yang terdapat di Kabupaten Kotabaru.

5.1. Keanekaragaman Fauna di Hutan Lindung Sebatung

Hutan Lindung Sebatung memiliki keanekaragaman jenis fauna liar yang besar dengan jumlah species terbesar terdapat dalam kelompok/Kelas Aves (172 species) kemudian kelas mamalia (42 species), Reptilia (31 species), dan amphibian (9 species). Keragaan species fauna liar Hutan Lindung Sebatung dapat dilihat pada Tabel 5.1. Species yang teridentifikasi sebagaimana tercantum pada Tabel 5.1 tersebut didasarkan atas informasi responden, perjumpaan dan jejak yang ditinggalkan.

Tabel 5.1. Keragaan species fauna liar di kawasan hutan lindung Sebatung

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
1	Aves										
1	Acciptridae	<i>Accipiter nisus</i>	Elang-alap erasia	Eurasian Sparrowhawk	√			√	D	LC-s	
2	Acciptridae	<i>Aviceda jerdoni</i>	Baza jerdon	Jerdon's Baza				√	D	LC-d	
3	Acciptridae	<i>Falco moluccensis</i>	Alap-alap sapi	Spotted Kestrel				√	D	LC-i	
4	Acciptridae	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	White-bellied Fish-eagle	√			√	D	LC-d	Ap.II
5	Acciptridae	<i>Haliastur indus</i>	Elang bondol	Brahminy Kite	√			√	D	LC-d	Ap.II
6	Acciptridae	<i>Ictinaetus malayensis</i>	Elang hitam	Black Eagle				√	D	LC-d	
7	Acciptridae	<i>Pernis ptilorhynchus</i>	Sikep-madu asia	Oriental Honey buzzard				√	D	LC-s	
8	Acciptridae	<i>Spilornis cheeta</i>	Elang-ular bido	Crested Serpent-eagle				√	D	LC-s	
9	Alcedinidae	<i>Alcedo atthis</i>	Raja-udang erasia	Common Kingfisher				√	D	LC-u	
10	Alcedinidae	<i>Alcedo meninting</i>	Raja-udang meninting	Blue-eared Kingfisher	√		√	√	D	LC-d	
11	Alcedinidae	<i>Pelargopsis capensis</i>	Pekaka emas	Stork-bellied Kingfisher	√		√	√	D	LC-d	
12	Alcedinidae	<i>Todirhamphus chloris</i>	Cekakak sungai	Collared Kingfisher	√		√	√	D	LC-d	
13	Alcedinidae	<i>Todirhamphus sanctus</i>	Cekakak suci	Sacred Kingfisher	√			√	D	LC-i	
14	Alcedinidae	<i>Ceyx rufidorsa</i>	Udang punggung- merah	Rufous-backed Kingfisher	√			√	D	LC-d	
15	Alcedinidae	<i>Anas gibberifrons</i>	Itik benjut	Sunda Teal				√		NT-s	
16	Alcedinidae	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Belibis kembang	Wandering Whistling- Duck				√		LC-d	
17	Anhingidae	<i>Anhinga melanogaster</i>	Pecuk-ular asia	Oriental Darter	√			√	D	NT-d	
18	Apodidae	<i>Apus affinis</i>	Kapinis rumah	Little Swift	√			√		LC-i	

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
19	Apodidae	<i>Collocalia esculenta</i>	Walet sapi	Glossu Swiftler				√		LC-s	
20	Apodidae	<i>Collocala fuciphaga</i>	Walet sarang-putih	Edible-nest Swiftlet				√		LC-d	
21	Apodidae	<i>Rhaphidura leucopygialis</i>	Kapinis-jarum kedil	Silver-rumped Swift	√			√		LC-s	
22	Apodidae	<i>Apus pacificus</i>	Kapinis laut	Fork-tailed Swift	√			√		LC-s	
23	Ardeidae	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	Javan Pond-heron	√			√	D	LC-u	
24	Ardeidae	<i>Egretta sacra</i>	Kuntul karang	Pacific Reef-egret				√	D	LC-s	
25	Ardeidae	<i>Egretta alba</i>	Kuntul besar	Great egret				√	D	LC-u	
26	Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul kecil	Little egret	√			√	D	LC-i	
27	Ardeidae	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan merah	Cinnamon Bittern	√			√		LC-s	
28	Ardeidae	<i>Ixobrychus sinensis</i>	Bambangan kuning	Yellow Bittern	√			√		LC-u	
29	Ardeidae	<i>Egretta intermedia</i>	Kuntul Perak	Intermediate Egret				√	D	LC-u	
30	Artamidae	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Kekep babi	White-breasted Wood-swalow	√			√		LC-s	
31	Bucerotidae	<i>Buceros rhinoceros</i>	Rangkong badak	Rhinoceros Hornbill	√	√		√	D	NT-d	Ap.II
32	Bucerotidae	<i>Aceros undulatus</i>	Julang emas	Wreathed Hornbill				√	D	LC-d	Ap.II
33	Bucerotidae	<i>Anthracoceros malayanus</i>	Kangkareng hitam	Asian Black Hornbill	√			√	D	NT-d	Ap.II
34	Campephagidae	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	Pied Triller	√		√	√		LC-s	
35	Campephagidae	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	Black-winged Flycatcher-shrike	√			√		LC-d	
36	Campephagidae	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan	Scarlet Mirivet	√			√		LC-s	
37	Capitonidae	<i>Caloramphus fuliginosus</i>	Takur ampis	Bornean Brown Barbet	√			√		LC-d	
38	Capitonidae	<i>Megalaima australis</i>	Takur tenggeret	Blue-eared Barbet	√		√	√		LC-d	

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
39	Capitonidae	<i>Megalaima rafflesii</i>	Takur tutut	Red-crowned Barbet	√		√	√		NT-d	
40	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak kota	Savannah Nightjar	√		√	√		LC-s	
41	Chloropseidae	<i>Aegithina viridissima</i>	Cipoh jantung	Green lora	√			√		NT-d	
42	Chloropseidae	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	Common lora	√		√	√		LC-u	
43	Chloropseidae	<i>Chloropsis cochinchinensis</i>	Cica-daun sayap-biru	Blue-winged Leafbird	√			√		LC-d	
44	Chloropseidae	<i>Chloropsis cyanopogon</i>	Cica-daun kecil	Lesser Green Leafbird	√			√		NT-d	
45	Ciconiidae	<i>Leptoptilos javanicus</i>	Bangau tongtong	Lessar Adjutant	√			√	D	Vu-d	
46	Columbidae	<i>Geopelia chinensis</i>	Perkutut jawa	Zebra-Dove	√		√	√		LC-s	
47	Columbidae	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	Eastern Spotted Dove	√		√	√		LC-i	
48	Columbidae	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	Pink-necked Green- Pigeon	√			√		LC-s	
49	Columbidae	<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan zamrud	Emerald Dove	√		√	√		LC-d	
50	Columbidae	<i>Columba Vitiensis</i>	Merpati-hutan metalik	Metallic Pigeon				√		LC-s	
51	Columbidae	<i>Ducula aenea</i>	Pergam hijau	Green Imperial- Pigeon				√		LC-d	
52	Columbidae	<i>Treron olax</i>	Punai kecil	Little Green-pigeon				√		LC-s	
53	Corvidae	<i>Crypsirina temia</i>	Tangkar cetrong	Racked-tailed Treepie				√		LC-s	
54	Corvidae	<i>Corvus macrorhynchus</i>	Gagak kampung	Large-billed Crow	√			√		LC-s	
55	Corvidae	<i>Platysmurus leucopterus</i>	Tangkar kambing	Black Magpie				√		NT-d	
56	Corvidae	<i>Corvus enca</i>	Gagak hutan	Slender-billed Crow	√			√		LC-s	
57	Cuculidae	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	Plaintive Cuckoo	√		√	√		LC-s	
58	Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang	Lesser Coucal	√		√	√		LC-i	

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
59	Cuculidae	<i>Centropus snensis</i>	Bubut besar	Greater Coucal	√		√	√		LC-s	
60	Cuculidae	<i>Cacomantis sonnerati</i>	Wiwik lurik	Banded Bay Cuckoo				√		LC-s	
61	Cuculidae	<i>Phaenicophaeus Chlrophaeus</i>	Kadalan selaya	Raffles's Malkoha	√			√		LC-s	
62	Cuculidae	<i>Phaenicophaeus corvirostris</i>	Kadalan birah	Chesnut-breasted Malkoha	√			√		LC-s	
63	Cuculidae	<i>Zanclostomus javanicus</i>	Kadalan kembang	Red-billed Malkoha				√		LC-s	
64	Cuculidae	<i>Phaenicophaeus Sumatranus</i>	Kadalan saweh	Chesnut-bellied Malkoha				√		NT-d	
65	Dicaeidae	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa	Scarlet-headed Flowerpecker	√			√		LC-s	
66	Dicaeidae	<i>Dicaeum cruentatum</i>	Cabai merah	Scarlet-backed Flowerpecker				√		LC-s	
67	Dicaeidae	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai bunga-api	Orange-bellied Flowerpecker	√			√		LC-s	
68	Dicaeidae	<i>Prionochilus percussus</i>	Pentis pelangi	Crimson-breasted Flowerpecker	√			√		LC-s	
69	Dicaeidae	<i>Prionochilus xantopygius</i>	Pentis kalimantan	Yellow-rumped Flowerpecker				√		LC-s	
70	Dicruridae	<i>Dicrurus aeneus</i>	Srigunting keladi	Bronzed Drongo				√		LC-u	
71	Dicruridae	<i>Dicrurus paradiseus</i>	Srigunting batu	Greater Racket-tailed Drongo	√			√		LC-d	
72	Estrildidae	<i>Lonchura malacca</i>	Bondol rawa	Black-headed Munia	√			√		LC-s	
73	Estrildidae	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol peking	Scally-breasted Munia	√			√		LC-s	
74	Estrildidae	<i>Lorchura fuscans</i>	Bondol kalimantan	Dusky Muria	√			√		LC-s	
75	Eurylaimidae	<i>Calyptomena viridis</i>	Madi-hijau kecil	Green Broadbill				√		NT-d	
76	Eurylaimidae	<i>Corydon sumatranus</i>	Madi kelam	Dusky Broadbill				√		LC-d	
77	Eurylaimidae	<i>Cymbirhynchus macrorhynchos</i>	Sempur-hujan sungai	Black-and-red Broadbill	√			√		LC-d	
78	Eurylaimidae	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempur-hujan darat	Black-and-yellow Broadbill	√			√		NT-d	

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
79	Falconidae	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung	Black-thighed Falconet				√	D	LC-s	Ap.II
80	Hemiprocnidae	<i>Hemiprocne comata</i>	Tepekong rangkang	Whiskered Treeswift				√		LC-d	
81	Hemiprocnidae	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Tepekong jambul	Grey-rumpad Treeswift	√			√		LC-u	
82	Hirundinidae	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	Pacific Swallow	√			√		LC-i	
83	Hirundinidae	<i>Delichon dasypus</i>	Layang-layang rumah	Asian House-martin	√			√		LC-i	
84	Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	Barn Swallow				√		LC-d	
85	Laniidae	<i>Lanius schach</i>	Bentet kelabu kepala abu	Long-tailed Shrike	√			√		LC-u	
86	Meropidae	<i>Merops ornatus</i>	Kirik-kirik australia	Rainbow Bee-eater				√		LC-s	
87	Meropidae	<i>Merops philippinus</i>	Kirik-kirik laut	Blue-tailed Bee-eater	√			√		LC-s	
88	Meropidae	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru	Blue-throated Bee-eater	√			√		LC-s	
89	Meropidae	<i>Nyctornis amictus</i>	Cirik-cirik kumbang	Red-bearded Bee-eater	√		√	√		LC-d	
90	Motacillidae	<i>Motacilla flava</i>	Kicuit kerbau	Yellow Wagtail				√		LC-d	
91	Motacillidae	<i>Anthus Novaeseelandiae</i>	Apung tanah	Common P pit	√			√		LC-s	
92	Muscicapidae	<i>Cyornis banyumas</i>	Sikatan cacing	Hill Blue-flycatcher				√		LC-s	
93	Muscicapidae	<i>Muscicapa dauurica</i>	Sikatan bubik	Asian Brown Flycather	√			√		LC-s	
94	Muscicapidae	<i>Cyornis rufigatra</i>	Sikatan bakau	Mangrove blue flycatcher	√			√		LC-d	
95	Nectariniidae	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepahraja	Crimson Sunbird	√			√	D	LC-s	
96	Nectariniidae	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	Plain-throated Sunbird	√			√	D	LC-s	
97	Nectariniidae	<i>Nectarinia jugularis</i>	Burung-madu sriganti	Olive-backed Sunbird	√			√	D	LC-s	
98	Nectariniidae	<i>Anthreptes simplex</i>	Burung-madu polos	Plain Sunbird				√	D	LC-d	

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
99	Nectariniidae	<i>Anthreptes singalensis</i>	Burung-madu belukar	Ruby-cheeked Sunbird				√	D	LC-s	
100	Nectariniidae	<i>Arachnothera flavigaster</i>	Pijantung tasmak	Spectacled Spiderhunter	√			√	D	LC-d	
101	Nectariniidae	<i>Arachnothera longirostra</i>	Pijantung kecil	Little Spiderhunter	√		√	√	D	LC-s	
102	Nectariniidae	<i>Hypogramma hypogrammicum</i>	Burung-madu rimba	Purple-naped Sunbird				√	D	LC-s	
103	Nectariniidae	<i>Nectarinia calcostetha</i>	Burung-madu bakau	Copper-throated Sunbird				√	D	LC-s	
104	Oriolidae	<i>Irena puella</i>	Kacembung gadung	Asian Fairy Bluebill				√		LC-d	
105	Oriolidae	<i>Oriolus xanthonotus</i>	Kepudang hutan	Dark-throated Oriole				√		NT-d	
106	Pandionidae	<i>Pandion hallaetus</i>	Elang tiram	Osprey	√			√	D	LC-i	
107	Paridae	<i>Parus major</i>	Gelatik-batu kelabu	Great Tit				√		LC-i	
108	Phasianidae	<i>Lophura ignita</i>	Ayam pegar	Bornean Crested Fireback				√		LC-d	
109	Phasianidae	<i>Coturnix chinensis</i>	Puyuh batu	Asian Blue Quail				√		LC-s	
110	Picidae	<i>Dinopium javanense</i>	Pelatuk besi	Common Goldenback			√	√		LC-s	
111	Picidae	<i>Picoides moluccensis</i>	Caladi tilik	Sunda Woodpecker	√		√	√		LC-i	
112	Picidae	<i>Celeus brachyurus</i>	Pelatuk kijang	Rufous Wood pecker				√		LC-d	
113	Picidae	<i>Meiglyptes tristis</i>	Caladi batu	Buff-rumped Woodpecker	√			√		LC-d	
114	Picidae	<i>Meiglyptes tukki</i>	Caladi badok	Buff-necked Woodpecker				√		LC-d	
115	Picidae	<i>Picus miniaceus</i>	Pelatuk merah	Banded Woodpecker				√		LC-s	
116	Picidae	<i>Sasia abnormis</i>	Tukik tikus	Rufous Piculet	√			√		LC-s	
117	Pittidae	<i>Pitta sordida</i>	Paok hijau	Hooded Pitta	√		√	√	D	LC-d	
118	Pittidae	<i>Pitta granatina</i>	Paok delima	Garnet Pitta				√	D	LC-d	

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
119	Ploceidae	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja erasia	Eurasian Tree Sparrow	√			√		LC-s	
120	Ploceidae	<i>Padda oryzivora</i>	Gelatik jawa	Java Sparrow				√		Vu-d	
121	Psittacidae	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu	Blue-crowned Hanging-Parrot				√		LC-s	
122	Psittacidae	<i>Psittacula longicauda</i>	Betet ekor-panjang	Long-tailed Parakeet				√		NT-d	
123	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerukcuk, keruang	Yellow-vented Bulbul	√	√		√		LC-i	
124	Pycnonotidae	<i>Alophoixus bres</i>	Empuloh janggut	Grey-cheeked Bulbul				√		LC-s	
125	Pycnonotidae	<i>Alophoixus phaeocephalus</i>	Empuloh irang	Yellow-belled Bulbul				√		LC-s	
126	Pycnonotidae	<i>Iole olivacea</i>	Brinji mata-puth	Buff-vented Bulbul				√		NT-d	
127	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Cucak kuricang	Black-headed Bulbul	√			√		LC-s	
128	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	Sooty-headed Bulbul	√	√		√		LC-d	
129	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah	Red-eyed Bulbul	√			√		LC-d	
130	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus erythrophthalmos</i>	Merbah kacamata	Spectacled Bulbul				√		LC-d	
131	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Merbah belukar	Olive winged Bulbul	√			√		LC-s	
132	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus simplex</i>	Merbah corok-corok	Cream-vented Bulbul	√			√		LC-d	
133	Pycnonotidae	<i>richolestes criniger</i>	Brinji rambut-tunggir	Hairy-backed Bulbul				√		LC-d	
134	Rallidae	<i>Amauornis phoenicurus</i>	Kareo padi, burak-burak	White-brested Waterhen	√		√	√		LC-u	
135	Rallidae	<i>Porzana cinerea</i>	Tikusan alis-putih	White-browed Crane	√			√		LC-u	
136	Rallidae	<i>Porphyrio porphyrio</i>	Mandar besar	Purple Swamphen				√		LC-u	
137	Rallidae	<i>Gallinula chloropus</i>	Marndar batu	Common Moorhen				√		LC-s	
138	Rallidae	<i>Gallirallus striatus</i>	Mandar-padi sintar	Slaty-breasted Rail				√		LC-i	

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
139	Recurvirostridae	<i>Himantopus leucocephalus</i>	Gagang-bayam timur	White-headed Stilt				√	D	LC-i	
140	Rhipiduridae	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	Pied Fantail	√		√	√	D	LC-s	
141	Rhipiduridae	<i>Hypothymis azurea</i>	Kehicap ranting	Black-naped Monarch				√		LC-s	
142	Rhipiduridae	<i>Rhipidura perlata</i>	Kipasan mutiara	Spotted Fantail				√		LC-s	
143	Rhipiduridae	<i>Terpsiphone paradisi</i>	Seriwang asia	Asian Paradise- flycatcher				√		LC-s	
144	Rhipiduridae	<i>Philentoma pyrhoterum</i>	Philentoma sayap merah	Rufous-winged Philentoma	√			√		LC-d	
145	Rhipiduridae	<i>Philentoma velata</i>	Philentoma kerudung	Maroon-breasted Philentoma	√			√		NT-d	
146	Scolopacidae	<i>Tinga hypoleucos</i>	Trinil pantai	Common Sandpiper	√			√		LC-d	
147	Scolopacidae	<i>Tringa glareola</i>	Trinil semak	Wood Sandpiper				√		LC-s	
148	Silviidae	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	Golden-belled Gerygone	√		√	√		LC-d	
149	Silviidae	<i>Orthotomus atrogularis</i>	Cinenen belukar	Dark-necked Tailorbird				√		LC-s	
150	Silviidae	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu	Ashy Tailorbird	√		√	√		LC-s	
151	Silviidae	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen merah	Rufous-tailed Tailorbird	√		√	√		LC-s	
152	Silviidae	<i>Phylloscopus borealis</i>	Cikrak kutub	Arctic Warbler				√		LC-s	
153	Silviidae	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	Yellow-bellied Prinia	√		√	√		LC-d	
154	Strigidae	<i>Tyto alba</i>	Serak jawa	Barn Owl				√		LC-s	Ap.II
155	Strigidae	<i>Ketupa ketupu</i>	Beluk ketupa	Buffy-fish Owl				√		LC-s	Ap.II
156	Strigidae	<i>Otus lempiji</i>	Celepuk reban	Collared Soopsowl				√		LC-s	Ap.II
157	Sturnidae	<i>Aponis panayensis</i>	Perling kumbang, pialing	Asian Glossy Starling	√		√	√		LC-u	
158	Sturnidae	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	Javan Myra	√			√		LC-s	

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
159	Timaliidae	<i>Yuhina everetti</i>	Yuhina kalimantan	Chestnut-crested Yuhina				√		LC-d	
160	Timaliidae	<i>Malacocinca malaccense</i>	Pelanduk ekor pendek	Short-tailed Babbler				√		NT-d	
161	Timaliidae	<i>Macronous gularis</i>	Ciung-air coreng	Striped Tit-babbler	√		√	√		LC-s	
162	Timaliidae	<i>Malacopteron magnum</i>	Asi besar	Rufous-crowned Babbler	√			√		NT-d	
163	Timaliidae	<i>Pellorneum capistratum</i>	Pelanduk topi-hitam	Black-capped Babbler				√		LC-d	
164	Timaliidae	<i>Pomatorhinus montanus</i>	Cica-kopi melayu	Chestnut-backed Scimitar-babbler	√			√		LC-s	
165	Timaliidae	<i>Stachyris erythroptera</i>	Tepus merbah-sampah	Chestnut-winged Babbler				√		LC-d	
166	Trogonidae	<i>Harpactes duvaucelii</i>	Luntur putri	Scarlet-rumped Trogon				√	D	NT-d	
167	Trogonidae	<i>Harpactes whiteheadi</i>	Luntur kalimantan	Whitehead's Trogon				√	D	NT-d	
168	Turdidae	<i>Copsychus saularis</i>	Kucica kampung, tinjau	Oriental Nagpie robin				√		LC-s	
169	Turdidae	<i>Copsychus malabaric</i>	Kucica hutan	White-rumped Shama				√		LC-d	
170	Turdidae	<i>Trichixos pyrropygus</i>	Kucica ekor-kuning	Rufous-tailed Shama				√		NT-d	
171	Tytonidae	<i>Phodilus badius</i>	Serak bukit	Oriental Bay Owl				√		LC-s	
172	Zosteropidae	<i>Zosterops palpebrosus</i>	Kacamata biasa	Oriental White-eye				√		LC-d	
II	Mamalia										
173	Cercopithecidae	<i>Nasalis larvatus</i>	Bekantan	Proboscis Monkey				√	D	EN-d	Ap.I
174	Cercopithecidae	<i>Presbytis cristatus</i>	Lutung kelabu, hirangan	Silvered Langur	√			√		NT-d	Ap.II
175	Cercopithecidae	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor-panjang	Long-tailed Macaque	√			√		LC-d	
176	Cercopithecidae	<i>Macaca nemestrina</i>	Monyet beruk	Pig-tailed Macaque				√		VU-d	
177	Cervidae	<i>Cervus unicolor</i>	Rusa sambar/ Payau	Sambar Deer				√	D	VU-d	

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
178	Cervidae	<i>Cervus timorensis</i>	Rusa timor/ Menjangan	Javan Rusa				√	D	VU-d	
179	Cynocephalidae	<i>Cynocephalus variegatus</i>	Kubung malaya	Flying Lemur				√		LC-d	
180	Felidae	<i>Neofelis nebulosa</i>	Macan dahan	Coudeed Leopard				√		VU-d	
181	Felidae	<i>Felis bengalensis</i>	Kucing kuwuk/ Kucing hutan	Leopard Cat				√	D	LC-s	
182	Hylobatidae	<i>Hylobates Muelleri</i>	Owa-owa	Borneon Gibbon			√	√	D	EN-d	Ap.I
183	Hystriidae	<i>Hystrix brachyura</i>	Landak raya	Common porcupine				√		LC-d	
184	Hystriidae	<i>Hystrix crassispinis</i>	Landak butun	Thick-spined Porcupine				√		LC-s	
185	Lorisidae	<i>Nycticebus coucang</i>	Kukang/ Putra bayu/Putri malu	Slow Loris				√	D	VU-d	
186	Manidae	<i>Manis javanica</i>	Trenggiling peusing	Pangolin				√	D	EN-d	Ap.III
187	Muridae	<i>Mus castaneus</i>	Mencit rumah	Asian House Mouse				√		NA	
188	Muridae	<i>Rattus tanezum</i>	Tikus rumah	House Rat				√		LC-i	
189	Muridae	<i>Rattus tionmanicus</i>	Tikus belukar	Malaysian Wood Rat	√			√		LC-i	
190	Muridae	<i>Rattus exulans</i>	Tikus ladang	Polynesian Rat	√			√		LC-s	
191	Mustelidae	<i>Mustela nudipes</i>	Musang kepala putih	Malay weasel				√		LC-d	
192	Mustelidae	<i>Martes flavigula</i>	Musang leher kuning	Yellow-throated Marten				√		LC-d	
193	Mustelidae	<i>Mydaus javanensis</i>	Teledu sigung	Teledu/ Malay badger				√	D	LC-s	
194	Mustelidae	<i>Lutra sp</i>	Berang-berang	Otter				√		NT-d	
195	Pteropodidae	<i>Cynopterus brachyotis</i>	Codot krawae	Short-nosed Fruit Bat				√		LC-u	
196	Pteropodidae	<i>Macroglossus minimus</i>	Codot pisang coklat	Long-tongued Nectar Bat	√			√		LC-s	
197	Pteropodidae	<i>Pteropus vampyrus</i>	Kalong besar	Large Flying Fox				√		NT-d	

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
198	Pteropodidae	<i>Pteropus hypomelanus</i>	Kalong keil	Island Flying Fox				√		LC-d	
199	Sciuridae	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kelapa	Plantain Squirrel	√			√		LC-i	
200	Sciuridae	<i>Nannosciurus melanotis</i>	Bajing-kerdil telinga- hitam	Black-eared Pigmy Squirrel				√		LC-d	
201	Sciuridae	<i>Ratufa affinis</i>	Jelarang bilarang	Cream coloured Giant Squirrel				√	D	NT-d	Ap.II
202	Sciuridae	<i>Aeromys thomasi</i>	Bajing-terbang coklat-merah	Thomas's Flying Squirrel				√		LC-u	
203	Sciuridae	<i>Petaurista petaurista</i>	Bajing-terbang raksasa-merah	Red Giant Flying Squirrel				√		LC-d	
204	Soricidae	<i>Crocidura monticola</i>	Cucurut kecil	Sunda Shrew				√		LC-u	
205	Suidae	<i>Sus barbatus</i>	Babi berjenggot, Babi hutan	Bearded Pig		√		√		VU-d	
206	Tarsidae	<i>Tarsius bancanus</i>	Warik bamban	Western Tarsier				√	D	VU-d	
207	Tragulidae	<i>Tragulus kanchil</i>	Kancil/ Pelanduk kancil	Lesser Mouse-Deer				√	D	LC-u	
208	Tragulidae	<i>Tragulus napu</i>	Pilanduk/ Pelanduk napu	Greater Mcuse-Deer				√	D	LC-d	
209	Tupaiaidae	<i>Tupaia minor</i>	Tupai kecil	Lesser Treeshrew	√			√		LC-d	Ap.II
210	Tupaiaidae	<i>Tupaia tana</i>	Tupai tanah	Large Treeshrew	√			√		LC-d	
211	Vespertilionidae	<i>Myotis muricola</i>	Lasiwen pucuk pisang	Whiskered Myotis				√		LC-s	
212	Viverridae	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Musang luwak	Common palm civet				√		LC-d	Ap.III
213	Viverridae	<i>Paguma larvata</i>	Musang pandan	Masked palm civet				√		LC-d	
214	Viverridae	<i>Arctogalidia trivirgata</i>	Musang akar	Small-toothed palm civet				√		LC-d	
III	Reptilia										
215	Acrochordidae	<i>Acrochordus granulatus</i>	Ular kadut	Wart Snake				√		LC-s	
216	Agamidae	<i>Bronchocea cristatela</i>	Bunglon	Green-crested Lizard	√			√		LC-u	

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
217	Agamidae	<i>Bronchocela jubata</i>	Angui	Maned Forest Lizard	√			√		LC-s	
218	Agamidae	<i>Gonocephalus sp</i>	Bunglon hutan	Forest Lizard	√			√		LC-u	
219	Agamidae	<i>Draco sumatranus</i>	Cicak terbang	Common Flying Lizard	√			√		LC-u	
220	Colubridae	<i>Dendrelaphis caudolineatus</i>	Ular rotan, tali picis	Stripped Bronze-Back				√		NA	
221	Colubridae	<i>Ahaetula prasina</i>	Ular pucuk	Gunther's Whip Snake				√		LC-s	
222	Colubridae	<i>Dendrelaphis pictus</i>	Ular tambang	Painted Bronzeback				√		LC-u	
223	Colubridae	<i>Boiga dendrophila</i>	Ular Cincin Emas	Gold-ringed cat snake				√		LC-s	
224	Colubridae	<i>Chrysopelea paradisi</i>	Ular terbang	Garden Flying Snake				√		LC-s	
225	Elapidae	<i>Naja sputatrix</i>	Ular tadung mura	Southern Indonesian Spitting Cobra				√		LC-u	Ap.II
226	Elapidae	<i>Ophiophagus hannah</i>	Ular king kobra	King cobra				√		Vu-d	Ap.II
227	Gekkonidae	<i>Gekko gekko</i>	Tokek	Tokay Gecko			√	√		NA	
228	Gekkonidae	<i>Hemidactylus platyurus</i>	Cicak rumah	Flat-tailed house gecko	√			√		LC-u	
229	Gekkonidae	<i>Hemidactylus sp</i>	Cicak pohon	Flat-tailed tree gecko	√			√		LC-u	
230	Goemydidae	<i>Heosemys annandalii</i>	Kura biasa	Yellow-headed temple turle				√		EN-u	
231	Helodermatidae	<i>varanus salvator</i>	Biawak	Water Moritor	√			√	D	LC-u	Ap.II
232	Homalopsidae	<i>Homalopsis buccata</i>	Ular kadut Air	Banded Swamp Snake				√		LC-u	
233	Lacertidae	<i>Takydromus sexlineatus</i>	Kadal rumput	Asian grass lizard	√			√		LC-u	
234	Natricidae	<i>Xenochrophis piscator</i>	Ular air	Checkered keelback				√		LC-u	
235	Pythonidae	<i>Phyton reticulates</i>	Sawa	Reticulated python				√		LC-u	Ap.II
236	Scincidae	<i>Eutropis atrocastata</i>	Kadal mangrof	Mangrove Skink				√		LC-u	

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

No.	Kelas dan Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Perjumpaan				Status		
					See	Sign	Listen	Info	PP 7/99	IUCN	CITES
237	Scincidae	<i>Eutropis indepressa</i>	Kadal-coklat leher-biru	Brown Skink	√			√		LC-u	
238	Scincidae	<i>Eutropis mutifasciata</i>	Bengkarung	Common Sun Skink	√			√		LC-u	
239	Scincidae	<i>Eutropis rudis</i>	Kadal kasap	Basking Rough Skink	√			√		LC-u	
240	Scincidae	<i>Eutropis rugifera</i>	Kadal mataharl	Red-throated Ground Skink	√			√		LC-u	
241	Scincidae	<i>Apterygodon vittatum</i>	Kadal pohon bergaris	Striped Tree Skink	√			√		LC-u	
242	Trionychidae	<i>Pelochelys sinensis</i>	Biyuku	Softshell turtle				√		VU-d	
243	Trionychidae	<i>Amyda cartilaginea</i>	Bidawang/labi-labi	Asiatic Softshell Turtle				√		VU-d	Ap.II
244	Viperidae	<i>Trimeresurus albolabris</i>	Ular daun	White-lipped Pitviper				√		LC-s	
245	Xenopeltidae	<i>Xenopeltis unicolor</i>	Ular Pelangi	Asian Sunbeam Snake				√		LC-s	
IV	Amphibia										
246	Bufonidae	<i>Phrynomantis aspera</i>	Kodok totol-merah	River Toad	√			√		LC-d	
247	Bufonidae	<i>Bufo melanostictus</i>	Kodok buduk	Asian Toad	√			√		LC-i	
248	Dicroglossidae	<i>Fejervarya limnocharis</i>	Katak tegalan	Asian Grass Frog	√			√		LC-s	
249	Dicroglossidae	<i>Fejervarya cancrivora</i>	katak sawah	Ricefield Frog	√			√		LC-i	
250	Microhylidae	<i>Kalophrynus pleurostigma</i>	Katak lekat sisi merah	Rufous-sided Sticky Frog	√			√		LC-s	
251	Ranidae	<i>Hylarana erythraea</i>	Kongkang gading	Green Paddy Frog,	√			√		LC-s	
252	Ranidae	<i>Hylarana chalconota</i>	Kongkang kolam	White-lipped frog	√			√		LC-s	
253	Ranidae	<i>Hylarana nicobariensis</i> ;	Kongkang Jangkrik	Cricket Frog				√		LC-s	
254	Ranidae	<i>Limnonectes paramacrodon</i>	Bangkong tuli	Lesser Swamp Frog				√		NT-d	

Sumber: Hasil Inventarisasi Dinas Kehutanan Kabupaten Kotabaru bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat

Laporan Akhir

Rencana Pengelolaan Kehati Kotabaru

Catatan:

- Perjumpaan satwa liar: *See*=terlihat; *sign*=jejak, sarang, bulu, kotoran, dll; *Info* = informasi/wawancara, *Listen*= terdengar.
- PPRI= peraturan atau undang-undangan yang berlaku di Republik Indonesia, A= PP No. / tahun 1999
- Menurut IUCN (2014):
 - status keterancaman EN = *Endangered* (terancam punah); VU=*Vulnerable* (terancam); NT= *Near Threatened* (hampir terancam punah); LC= *Least Concern* (kurang/sedikit diprihatinkan); NA = *has not yet been assessed for the IUCN Red List* (belum dinilai untuk Buku Merah IUCN).
 - Kecendrungan populasi: d = *decreasing* (menurun); I = *increasing* (bertambah); s = *stable* (stabil); u = *unknown* (tidak diketahui).
- Kategori perdagangan dalam CITES:
 - Apendiks I= semua jenis yang terancam punah dan berdampak apabila diperdagangkan; perdagangan diijinkan hanya dalam kondisi tertentu, misalnya untuk riset ilmiah.
 - Apendiks II= jenis yang statusnya belum terancam tetapi akan terancam punah apabila dieksplotasi berlebihan.
 - Apendiks III= jenis yang dilindungi di negara tertentu dalam batas-batas kawasan habitatnya dan peringkatnya bisa dinaikkan ke dalam Apendiks II atau Apendiks I.

Dari kelas Aves terdapat 41 species yang berada pada status dilindungi menurut PP No. 7 Tahun 1999; 2 species diantara berada pada status rawan (*Vulnerable*), yaitu: Bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus*) dan Gelatik jawa (*Padda oryzivora*). Sedangkan yang lainnya berada pada status kurang/sedikit di prihatinkan (*Least Concern*) dengan kecenderungan populasi menurun hingga stabil.

Berdasarkan Konvensi Perdagangan Internasional Spesies Fauna dan Flora Liar yang Terancam Punah (CITES) terdapat 7 species Aves di kawasan hutan lindung Sebatung yang masuk dalam daftar Ap.II (jenis yang statusnya belum terancam tetapi akan terancam punah apabila dieksploitasi berlebihan), yaitu: Serak jawa (*Tyto alba*), Beluk ketupa (*Ketupa ketupu*), Celebuk reban (*Otus lempiji*), Alap-alap capung (*Microhierax fringillarius*), Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), Julang emas (*Aceros undulatus*), dan Kangkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*). Dengan demikian ke 7 species tersebut akan terancam punah jika dieksploitasi secara berlebihan.

Mamalia merupakan kelompok/kelas fauna liar terbanyak kedua yang menghuni kawasan hutan lindung Sebatung. Dari 42 species yang teridentifikasi, terdapat 12 species dalam status dilindungi menurut PP No. 7 tahun 1999 dengan kecenderungan populasi yang terus menurun, diantaranya adalah: warik bamban (*Tarsius bancanus*), kancil (*Tragulus kanchil*), pelanduk (*Tragulus napu*), menjangan (*Cervus timorensis*), rusa sambar (*Cervus unicolor*) dan bekantan (*Nasalis larvatus*). Menurut *International Unions for Conservation of Nature* (IUCN) Terdapat 3 species mamalia yang berada pada kondisi terancam punah (*Endangered species*), yaitu: Trenggiling peusing (*Manis javanica*), Owa-owa (*Hylobates Muelleri*) dan Bekantan (*Nasalis larvatus*) dan 7 species diantaranya berada pada status terancam (*Vulnerable*), yaitu: Warik bamban (*Tarsius bancanus*), Babi hutan (*Sus barbatus*), Kukang (*Nycticebus coucang*), Macan dahan (*Neofelis nebulosa*), Menjangan (*Cervus timorensis*), Rusa sambar (*Cervus unicolor*), dan Monyet beruk (*Macaca nemestrina*).

Terdapat 2 species Mamalia berdasarkan IUCN berstatus terancam punah dengan status perdagangan (CITES) termasuk dalam App. I (terancam punah dan berdampak apabila diperdagangkan; perdagangan diizinkan hanya dalam kondisi

tertentu, misalnya untuk riset ilmiah); yaitu: Bekantan (*Nasalis larvatus*) dan Owa-owa (*Hylobates Muelleri*).

Reptilia merupakan kelas fauna terbanyak ketiga yang teridentifikasi di kawasan hutan lindung Sebatung dengan jumlah species sebanyak 31 species. Terdapat 1 species dilindungi menurut PP No. 7 Tahun 1999, yaitu Biawak (*Varanus salvator*) dengan status perdagangan nasuk dalam daftar CITES App.II. Sedangkan menurut status konservasinya (IUCN) terdapat 1 species berada dalam status terancam punah (*Endanger species*), yaitu Kura biasa (*Heosemys annandalii*); 3 species berstatus terancam (*Vulnerable*), yaitu: Ular king kobra (*Ophiophagus hannah*), Biyuku (*Pelochelys sinensis*) dan Bidawang/labi-labi (*Amyda cartilaginea*) dan 5 species terdaftar dalam CITES App. II.

Amphibia adalah kelas dengan jumlah species sebanyak 9 species dan tidak satupun berstatus dilindungi. Kelompok Amphibia ini berupa kodok/katak. Dari 9 species Amphibia terdapat 1 species yang cenderung menurun populasinya, yaitu Kodok totol-merah (*Phrynoidis aspera*) dan 2 species yang berkecenderungan meningkat, yaitu : kodok buduk (*Bufo melanostictus*) dan katak sawah (*Fejervarya cancrivora*).

5.2. Keanekaragaman Flora di Hutan Lindung Sebatung

Hutan lindung Sebatung memiliki keragaman jenis flora yang ditemukan di hutan lindung Sebatung sebanyak 52 jenis. Keragaman jenis flora hutan lindung Sebatung dan status konservasinya disajikan Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Jenis-jenis Flora yang terdapat di Taman Hutan Raya Sebatung

No	Nama Lokal	Nama Botanik	Status	
			PP.7/99	Permenlhk P.106/2018
1	Alaban	<i>Vitex spp</i>	TL	TL
2	Antata	<i>Castanopsis sp.</i>	TL	TL
3	Akar Lilit	<i>Arcangelicia</i>	TL	TL
4	Ampalas Daun satu	<i>Uncana ovata</i>	TL	TL
5	Binjai Hutan	<i>Buchanania insignis</i>	TL	TL
6	Bulung-Bulung	<i>Geunsia pentandra</i>	TL	TL
7	Banitan	<i>Polyathis sp</i>	TL	TL
8	Bangkirai	<i>Shorea laevifolia</i>	TL	TL

No	Nama Lokal	Nama Botanis	Status	
			PP.7/99	Permenlhk P.106/2018
9	Balau	<i>Shorea laevifolia</i>	TL	TL
10	Damar siput	<i>Shorea quiso</i>	TL	TL
11	Damar Tanduk	<i>Shorea multiflora</i>	TL	TL
12	Durian Hutan	<i>Durio zibetinus</i>	TL	TL
13	Dandali	<i>Pterospernum diversifolium</i>	TL	TL
14	Hampalas	<i>Tetracera indica</i>	TL	TL
15	Hariyung	<i>Twoma malacensis</i>	TL	TL
16	Jaring Hutan	<i>Pithecelobium jiringa</i>	TL	TL
17	Jelatang	<i>Ficus sp</i>	TL	TL
18	Lajambuan	<i>Eugenia sp</i>	TL	TL
19	Jubung-Jubung	<i>Actinodaphne procera</i>	TL	TL
20	Keruing	<i>Dipterocarpus spp</i>	TL	TL
21	Kelampaian	<i>Anthocephalus spp</i>	TL	TL
22	Keladan	<i>Dipterocarpus gracilis</i>	TL	TL
23	Kayu HIRANG	<i>Diospyros malam</i>	TL	TL
24	Kenanga	<i>Cananga sp</i>	TL	TL
25	Keminting	<i>Aleurites sp</i>	TL	TL
26	Kariwaya	<i>Ficus spp</i>	TL	TL
27	Kalangkala	<i>Litsia roxborghli</i>	TL	TL
28	Kintata	<i>Pterosperpum sp</i>	TL	TL
29	Kujajing	<i>Garcinia dioca</i>	TL	TL
30	Kuranji	<i>Acaronychia pedunculata</i>	TL	TL
31	Kikir Pari	<i>Angelesia spledens</i>	TL	TL
32	Luwa	<i>Ficus variegata</i>	TL	TL
33	Langsat Hutan	<i>Dacryodes costata</i>	TL	TL
34	Limpasu	<i>Baccaurea sp</i>	TL	TL
35	Meranti Kuning	<i>Shorea spp</i>	TL	TL
36	Meranti Putih	<i>Shorea montigena</i>	TL	TL
37	Meranti Merah	<i>Shorea leprosula</i>	TL	TL
38	Mahang	<i>Macaranga spp</i>	TL	TL
39	Mali-Mali	<i>Leea indica</i>	TL	TL
40	Mandarahan	<i>Knema mendarahan</i>	TL	TL
41	Madang	<i>Litsea firsia</i>	TL	TL
42	Paning-Paning	<i>Quercus bennetll</i>	TL	TL
43	Pandan Hutan	<i>Pandanus sp</i>	TL	TL
44	Singkuang	<i>Dracontomelon mangiferum</i>	TL	TL

No	Nama Lokal	Nama Botanis	Status	
			PP.7/99	Permenlhk P.106/2018
45	Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	TL	TL
46	Sasahangan	<i>Piper ningrum</i>	TL	TL
47	Salak Hutan	<i>Salacra spp</i>	TL	TL
48	Tarap Putih	<i>Artocarpus sp</i>	TL	TL
49	Tarap Kuning	<i>Attocarpus sp</i>	TL	TL
50	Tampang	<i>Artocarpus dadah</i>	TL	TL
51	Tapung-Tapung	<i>Geunsia pentandra</i>	TL	TL
52	Ulin	<i>Eusideroxylon zwagerf</i>	TL	TL

Sumber : Laporan Tim Terpadu, 2020.

Keterangan : TL = Tidak dilindungi

PP = Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa

Permenlhk No. P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Permenlhk No. P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi

Meskipun tidak satupun dari flora tersebut masuk dalam status dilindungi, beberapa jenis diantaranya populasinya mengalami penurunan di alam, seperti ulin (*Eusideroxylon zwagerf*), Beberapa jenis flora lainnya telah dikembangkan di persemaian dan dijadikan sebagai tanaman penghijauan.

5.3. Keanekaragaman Ekosistem Mangrove

Sebagian besar wilayah Kotabaru bersentuhan dengan wilayah pesisir dan laut. Kondisi ini menjadi sebagian besar wilayah pesisir Kotabaru didominasi ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove merupakan hutan yang terutama tumbuh pada tanah berlumpur aluvial di daerah pantai dan muara yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, dan pada umumnya terdiri dari jenis pohon *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiceras*, *Scyphyphora*, dan *Nyfah*.

Habitat mangrove sering kali ditemukan ditempat pertemuan antara muara sungai dan air laut yang kemudian menjadi pelindung daratan dari gelombang air laut yang besar. Sungai mengalirkan air tawar untuk mengrove dan pada saat pasang, pohon mangrove dikelilingi air payau. Hutan mangrove pada ditemukan

di sepanjang pantai daerah tropis dan sub tropis, antara 32⁰ Lintang Utara dan 38⁰ Lintang Selatan. Hidup pada suhu 19⁰ - 40⁰ C dengan toleransi fluktuasi tidak lebih 10⁰ C (Irwanto, 2006).

Menghadapi lingkungan yang ekstrem di hutan bakau, tetumbuhan beradaptasi dengan berbagai cara. Secara fisik, kebanyakan vegetasi mangrove menumbuhkan organ khas untuk bertahan hidup. Seperti aneka bentuk akar dan kelenjar garam di daun. Namun ada pula bentuk-bentuk adaptasi fisiologis. Pohon-pohon bakau (*Rhizophora* spp.), yang biasanya tumbuh di zona terluar, mengembangkan akar tunjang (*stilt root*) untuk bertahan dari ganasnya gelombang. Jenis-jenis api-api (*Avicennia* spp.) dan pidada (*Sonneratia* spp.) menumbuhkan akar napas (*pneumatophore*) yang muncul dari pekatnya lumpur untuk mengambil oksigen dari udara. Pohon kendeka (*Bruquieria* spp.) mempunyai akar lutut (*knee root*), sementara pohon-pohon nirih (*Xylocarpus* spp.) berakar papan yang memanjang berkelok-kelok; keduanya untuk menunjang tegaknya pohon di atas lumpur, sambil pula mendapatkan udara bagi pernapasannya. Ditambah pula kebanyakan jenis-jenis vegetasi mangrove memiliki lentisel, lubang pori pada pepagan untuk bernapas.

Untuk mengatasi salinitas yang tinggi, api-api mengeluarkan kelebihan garam melalui kelenjar di bawah daunnya. Sementara jenis yang lain, seperti *Rhizophora mangle*, mengembangkan sistem perakaran yang hampir tak tertembus air garam. Air yang terserap telah hampir-hampir tawar, sekitar 90-97% dari kandungan garam di air laut tak mampu melewati saringan akar ini. Garam yang sempat terkandung di tubuh tumbuhan, diakumulasikan di daun tua dan akan terbuang bersama gugurnya daun. Pada pihak yang lain, mengingat sukarnya memperoleh air tawar, vegetasi mangrove harus berupaya mempertahankan kandungan air di dalam tubuhnya. Padahal lingkungan lautan tropika yang panas mendorong tingginya penguapan. Beberapa jenis tumbuhan hutan bakau mampu mengatur bukaan mulut daun (*stomata*) dan arah hadap permukaan daun di siang hari terik, sehingga mengurangi evaporasi dari daun (Anonim,2016)

Tipe ekosistem mangrove di pesisir Kotabaru, didominasi oleh *Rhizophora* sp. *Sonneratia* sp. *Bruquieria* sp. *Avicennia* sp. *Xylocarpus* sp. dan *Nypah* sp. dari 6 genus maka didapatkan 15 spesies mangrove serta 6 spesies asosiasi dan Tipe

vegetasi mangrove estuari yang rapat dan kompak umumnya menyebar di sekitar muara sungai besar di pesisir pantai. Daerah yang ditumbuhi mangrove merupakan habitat yang sesuai untuk tumbuhnya mangrove yaitu berupa muara sungai yang cukup mendapat pasokan air tawar maupun laut sehingga menyebabkan daerah tersebut mendapat cukup pasokan nutrien yang dibutuhkan tumbuhan mangrove tumbuh dan berkembang. Berdasarkan pengamatan dan identifikasi yang dilakukan di wilayah pesisir dan muara sungai Kabupaten Kotabaru ditemukan 15 jenis mangrove dan 6 spesies tumbuhan asosiasi (Tabel 5.3), tumbuhan asosiasi diantaranya pohon Waru, Cemara dan Ketapang, jeruju dan pandan sebagai tumbuhan asosiasi Drujon merupakan tumbuhan berduri yang dapat tumbuh di substrat lunak berlumpur sampai setinggi 2 meter. Tumbuhan ini dapat menjadi tumbuhan dominan di hutan mangrove yang rusak.

Tabel 5.3. Daftar inventarisasi tumbuhan mangrove di Kabupaten Kotabaru

No.	Nama Daerah	Nama Botanis	Famili
1	Api-api	<i>Avicennia marina</i>	Avicenniaceae
2	Api-api	<i>Avicennia alba</i>	Avicenniaceae
3	Bakau laki/Alangaday	<i>Rhizophora apiculata</i>	Rhizophoraceae
4	Bakau bini	<i>Rhizophora mucronata</i>	Rhizophoraceae
5	Tingi	<i>Ceriops tagal</i>	Rhizophoraceae
6	Tancang	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	Rhizophoraceae
7	Temu putih	<i>Bruguiera sexangula</i>	Rhizophoraceae
8	Rambai bogam	<i>Sonneratia alba</i>	Sonneratiaceae
9	Rambai papan	<i>Sonneratia caseolaris</i>	Sonneratiaceae
10	Nyirih	<i>Xylocarpus granatum</i>	Meliaceae
11	Nipah	<i>Nypah fruticans</i>	Arecaceae/Palmae
12	Terumtum merah	<i>Lumnitzera littorea</i>	Combrataceae
13	Bintoro	<i>Cerbera manghas</i>	Apocynaceae
14	Buta-buta	<i>Dolichandrone spathacea</i>	Eupherbiaceae
15	Dungun	<i>Heritiera littoralis</i>	Sterculiaceae
16	Jeruju *	<i>Acanthus ilicifolius L.</i>	Acanthaceae
17	Pandan *	<i>Pandanus odoratissimus</i>	Pandanaceae
18	Waru *	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Malvaceae
19	Waru lot *	<i>Thespesia populnea</i>	Malvaceae
20	Cemara *	<i>Casuarina equisetifolia</i>	Casuarinaceae
21	Ketapang *	<i>Terminalia catappa</i>	Combretaceae

Keterangan : *) Mangrove dan Tumbuhan Asosiasi

Selain mangrove juga ditemukan biota asosiasi hutan mangrove seperti kepiting bakau, ikan glodok, gastropoda, bivalvia, anak ikan, teritip, dan anak udang serta ditemukan juga mamalia jenis monyet ekor panjang, dan bekantan. Dari 15 jenis mangrove yang ditemukan terdiri dari 2 kelompok besar jenis mangrove yaitu mangrove mayor dan mangrove minor serta biota asosiasi, seperti pada gambar berikut :



Avicennia marina



Rhizophora apiculata



Rhizophora mucronata



Bruguiera sexangula



Bruguiera gymnorrhiza



Ceriops tagal



Sonneratia alba



Sonneratia caseolaris



Nypah fruticans



Lumnitzeria littorea



Acanthus ilicifolius L.



Cerbera manghas



Pandanus odoratissimus



Hibiscus tiliaceus



Casuarina equisetifolia



Xylocarpus granatum



Gastropoda



Kepiting capit merah



Teritip



Gastropoda



Ikan Glodok



Anak Udang



Bivalvia



Ikan



Kepiting bakau *Scylla* sp.



Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

Biota asosiasi tersebut hidup dan mencari makan di hutan mangrove, hutan mangrove yang memiliki beragam jenis pohonnya maka akan beragam juga biota asosiasinya. Karena biota asosiasi membutuhkan tempat tinggal atau disebut juga *Spawning ground* adalah daerah pemijahan, *Feeding ground* adalah daerah untuk mencari makan, dan *Nursery ground* adalah daerah asuhan. Banyak biota laut yang berruaya ke hutan mangrove karena hutan mangrove merupakan sumber nutrient, tempat berlindung, dan untuk mencari makan. Biasanya di hutan mangrove terdapat ikan predator yang mencari makan seperti ikan kakap, ikan kue (*Giant travelly*), ikan barakuda karena pada hutan mangrove banyak ikan-ikan kecil untuk dimangsa.

Pada ekosistem mangrove di Kabupaten Kotabaru didominasi oleh jenis *Rhizophora* sp. *Bruguera* sp. *Avicennia* sp. *Sonneratia* sp. *Xylocarpus granatum*, dan *Nypah* sp. karena hutan mangrove di Kabupaten Kotabaru memiliki subtrat lumpur hingga lumpur berpasir. Subtrat tersebut merupakan habitat dari jenis *Rhizophora* sp. dan *Sonneratia* sp, dan jenis mangrove lainnya dimana jenis tersebut merupakan habitat dari kepiting dan udang serta beberapa ikan, sehingga

banyak dari nelayan yang mencari tangkapan disekitaran hutan mangrove. Selain itu hutan mangrove di Kabupaten Kotabaru juga di manfaatkan sebagai lahan tambak oleh masyarakat, dari alih fungsi hutan mangrove menjadi lahan tambak akan mempengaruhi luasan dari hutan mangrove itu sendiri. Namun ada juga hutan mangrove yang sekarang menjadi lahan tambang seperti yang terjadi di Kabupaten Kotabaru, alih fungsi hutan mangrove menjadi lahan tambang batu bara dan sebagai tempat tambat kapal tongkang akan merusak ekosistem hutan mangrove dan mengganggu habitat ikan yang berada disekitaran hutan mangrove. Hutan mangrove yang rusak akan berpengaruh besar terhadap lingkungan laut, karena akan mengakibatkan sedimentasi, kekeruhan meningkat dan sebagainya, itu karena penyaring sedimen dari daratan rusak sehingga air yang membawa sedimen dari sungai langsung menuju laut tanpa melewati penyaringan atau hutan mangrove.

5.4. Keanekaragaman Ekosistem Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem spesifik yang banyak ditemukan di wilayah administratif Kotabaru. Ekosistem ini menyebar di beberapa wilayah kecamatan di wilayah administrasi Kotabaru. Pengelolaan ekosistem terumbu karang dalam tatanan pemerintahan sekarang ini menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi.

Berdasarkan analisis Citra Landsat 2010 dan Citra Alos 2010/2011, didapatkan luas gugusan terumbu karang seluas 10.223,02 ha dengan luasan karang hidup seluas 1.994,60 ha (19,51%), karang mati 3.422,64 ha (33,48), sebagaimana disajikan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Luas gugusan terumbu karang dan substrat dasar di wilayah [esisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Kotabaru

Jenis Tutupan	Luas (Ha)	% Tutupan
Karang Hidup *)	1.994,6	19,51
Batu/Rock	74,83	0,73
Karang Mati	3.422,64	33,48
Lamun/Alga	1.079,22	10,56
Pasir *)	3.563,89	34,86

Jenis Tutupan	Luas (Ha)	% Tutupan
Mix	87,84	0,86
Jumlah	10.223,02	100,00

Keterangan : *) Karang Hidup/Rock dimasukkan kategori karang hidup, Pasir Batu dan Pasir Lumpur disatukan menjadi kategori pasir.

Sumber : Data yang diolah (2013)

Pengamatan karang di Kabupaten Kotabaru sepanjang tahun 1997 – 1999 dilaksanakan oleh Mapala Piranha (1996), Hamdani (1996), Irwandi (1997), Murjani dan Hamdani (1997-1998), P2O LIPI (1998), Hamdani (1998), dan Asmawi (1999). Lokasi pengamatan adalah Pulau Kunyit, P. Kerayaan, P. Kerayaan Kecil, P. Birah-birahan, P. Marabatuan, P. Denawan, Tg. Pemancingan dan P. Kerumputan.

Paparan terumbu karang di Pulau Terusan dan Pulau Kunyit memanjang di sepanjang pantai Timur dari Utara (Teluk Kemuning – Desa Teluk Tamiang) ke arah Selatan sampai sebagian pertengahan Pulau Kunyit. Hamparan terumbu karang di pantai Barat memanjang dari Pulau Kunyit ke arah Selatan mengikuti garis pantai Teluk Tamiang dan kembali ke Utara menuju Tanjung Pelayar.

Kondisi terumbu karang di kedua pulau ini relatif baik, berada pada rata-rata dengan kedalaman 2 – 5 m dan tubir dengan kedalaman 2,5 – 6 m. Di beberapa tempat ditemukan hingga kedalaman 10 m. Setelah kedalaman 6 m, kedalaman perairan menurun tajam menuju 14 m - 20 m dan kembali menurun tajam menuju 27 – 30 m dengan substrat pasir.

Berdasarkan Yap dan Gomes (1988) kondisi karang hasil pengamatan tahun 1996 – 1999 di semua stasiun dalam kategori sedang hingga baik sekali, kecuali di P. Birah-birahan kedalaman 10 meter, P. Marabatuan kedalaman 3 meter, dan P. Denawan kedalaman 10 meter dalam kategori buruk (tutupan karang hidup di bawah 25%). Tutupan karang hidup tertinggi adalah di P. Kerayaan Kecil sebelah Utara kedalaman 5 meter yaitu 89,96% (baik sekali) pada pengamatan tahun 1999.

Terumbu karang perairan Pulau Kerayaan berada pada kedalaman 2 – 6 m, tersebar di sebelah Timur (*Soreang*) dengan kondisi rata-rata baik; sebelah Utara (*Tanjung*) dengan kondisi mengarah kritis, dan sebelah Barat (*Parappe*) dengan kondisi mengarah ke kritis. Terumbu karang perairan Pulau Kerumputan berada

pada kedalaman 2,5 – 7 m, tersebar di sebelah Barat Laut. Di pulau ini, di sela-sela *Coral Branching*, *Acropora Tabulate*, *Coral mushroom* dan *Coral Submassive* (CS); ditemukan Karang api (*Milepora*), Jelatang (*Hydroid*) dan jenis-jenis algae dari *Halimeda*. Kawasan terumbu karang di pulau ini merupakan *feeding ground* ikan Hiu (*Carcharhinus melanopterus*) yang tergolong ganas.

Pengamatan karang di Kabupaten Kotabaru sepanjang tahun 2007 – 2010 dilaksanakan di lebih banyak lokasi. Kegiatan tersebut dilakukan oleh Hamdani (2007), Asmawi (2007), Suhendra dan Hamdani (2008), dan UNLAM (2010). Lokasi pengamatan adalah Pulau Lari-larian, Tanjung Pemancingan, Gosong Mangkok, P. Kerasian, P. Kerayaan Kecil, P. Pamalikan, P. Matasirih, P. Denawan, P. Maradapan, P. Kalambau, P. Condong, P. Payung-payungan dan P. Marabatuan.

Pulau Lari-larian berada pada perairan yang sangat mendukung pertumbuhan terumbu karang, namun umumnya kondisi terumbu karangnya sangat beragam dari buruk sampai baik. Umumnya terumbu karang di sebelah timur pulau tergolong buruk sampai sedang. Terumbu karang di sebelah barat pulau tergolong buruk sampai baik. Pada perairan Pulau Lari-Larian ditemukan sekurang-kurangnya 13 famili dan 26 genus karang batu (Asmawi, 2007).

Tutupan karang tertinggi adalah P. Marabatuan kedalaman 3 meter dan Tg. Pelayar kedalaman 5 meter yaitu 76,35%. Berdasarkan Yap dan Gomes (1988) kondisi karang hasil pengamatan tahun 2007 – 2010 di semua stasiun dalam kategori buruk hingga sangat baik, terutama pengamatan tahun 2007. Kategori sangat baik adalah karang di P. Kerayaan, P. Birah-birahan, P. Marabatuan, Teluk Tamiang, P. Kunyit dan Tg. Pelayar.

Pada perairan Tanjung Pemancingan ditemukan 31 genera karang batu ditemukan pada *fringing reef* dan habitat baru *breakwater*. Wilayah ini sangat dipengaruhi dinamika masa air estuari Sekukup, Selat Laut dan Selat Makassar serta Selat Sebuku. Percampuran tersebut membawa hara sehingga produktifitas primer perairan menjadi tinggi. Keberadaan karang di wilayah ini tidak terlepas dari adanya larva karang dari Sunda *barrier reef* yang terdistribusi oleh arus ke Selatan secara stepping stone dari pulau/gosong ke pulau/gosong karang. Karang batu (*hard coral*) yang hidup di perairan Tanjung Pemancingan memiliki adaptasi

yang baik terhadap sedimentasi dan kekeruhan air. Dari 32 genera yang teridentifikasi di perairan Tanjung Pemancingan, beberapa jenis karang batu yang dominan yaitu *Favia*, *Favites*, *Goniopora*, *Goniastrea*, *Heliopora* dan *Turbinaria*.

Terumbu karang perairan Pulau Kerasian berada pada kedalaman 3 – 7 m, tersebar di sebelah Barat. Di beberapa tempat, terumbu karang ditemukan juga pada tubir hingga kedalaman 10 m, dengan dasar laut datar dan pasir.

Hasil pengamatan kondisi terumbu karang di Pulau Kuyit pada dua stasiun ditemukan kondisi tutupan karang hidup termasuk dalam kategori sedang PIT I dengan persentase rata-rata 29% dan PIT II rata-rata 29,5%. Pada stasiun PIT I ditemukan tutupan karang hidup yang terdiri dari karang non acropora (NA) sebesar 56% dan acropora (AC) sebesar 2%. Komponen biotik yang ditemukan pada stasiun ini yaitu *sponge* (SP) sebesar 4%, sedangkan komponen abiotik yang ditemukan didominasi oleh karang mati yang ditumbuhi alga (DCA) yaitu sebesar 38%.

Pada stasiun PIT II kondisi terumbu karang yang ditemukan, untuk kedalaman 3 meter karang acropora (AC) sebesar 30% dan karang non acropora (NA) sebesar 40%. Tutupan karang mati yang ditumbuhi alga (DCA) yaitu sebesar 24% dan komponen biotik yaitu karang lunak (SC) sebesar 6%. Sedangkan pada kedalaman 5 meter kondisi karang hidup yang terdiri dari karang acropora (AC) dan non acropora (DCA), masing-masing sama yaitu 24%. Tutupan karang mati yang ditumbuhi alga (DCA) yaitu sebesar 48%. Komponen biotik yang ditemukan yaitu karang lunak (SC) sebesar 2% dan komponen abiotik lainnya yang ditemukan yaitu pasir 2%.

Walaupun kondisi tutupan karang hidup di Pulau Kuyit masih termasuk dalam kategori sedang namun melihat kondisi beberapa tutupan abiotik seperti pecahan karang (R) yang tidak ditemukan berbeda dengan karang mati yang ditumbuhi alga (DCA) khususnya pada kedalaman 5 meter yang mencapai 48%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kerusakan terumbu karang akibat aktifitas manusia di Pulau Kuyit khususnya di stasiun PIT II masih sering terjadi. Pada stasiun PIT II ini hantaman gelombang besar, pengaruhnya masih sangat kecil,

berbeda dengan stasiun PIT I yang pada musim Barat sangat susah dilakukan pengamatan karena adanya gelombang besar sudah tidak terjadi lagi.



Gambar 5.1. Kondisi terumbu karang di Pulau Kunyit

Di pulau Birah-birahan pada kedalaman perairan pantai 2 – 6 m merupakan tempat penyebaran terumbu karang. Disebelah luar kedalaman 6 m, dasar laut menurun tajam mencapai kedalaman 12 – 25 m. Antara 6 – 10 m masih ditemukan hamparan terumbu karang, seperti *Acropora* sp., *Favia* sp., *Pavona* sp., *Turbinaria* sp., *Goniastrea* sp., *Echinopora* sp., dan *Scolymia* sp. Pada bagian Barat Laut merupakan pantai landai tempat peneluran penyu.

Secara umum kondisi terumbu karang di Pulau Bira-birahan termasuk dalam kategori sedang dengan persentase rata-rata tutupan karang hidup sebesar 34% yang didominasi oleh karang non acropora. Pengamatan dilakukan hanya pada satu stasiun dan dua kedalaman yaitu 3 dan 5 meter. Pada kedalaman 3 meter ditemukan persentase tutupan karang hidup (*life koral*) non acropora (NA) sebesar 64 % dan acropora (AC) sebesar 14%. Sedangkan karang mati yang ditumbuhi alga (DCA) sebesar 10% dan komponen abiotik yang ditemukan yaitu pasir (S) 6% dan pecahan karang (R) 6%. Untuk kedalaman 5 meter persentase tutupan karang hidup yang ditemukan yaitu non acropora (NA) 56 % dan acropora (AC) 2%. Pada kedalaman ini karang mati yang ditumbuhi alga sebesar 28% dan pecahan karang 10%. Sedangkan komponen biotik yang ditemukan hanya pada kedalaman 5 meter yaitu *sponge* (SP) sebesar 4%.

Sebaran karang di Pulau Marabatuan adalah di sisi Tenggara hingga sisi Timur, antara P. Marabatuan dan P. Payung-payungan dengan luas sekitar 9 ha. Dari hasil pengamatan pada seluruh garis transek memperlihatkan persentase

penutupan terumbu karang hidup (*Living cover*) terbesar dengan kategori baik sekali pada transek 1 dengan persentasi dari terumbu Acropora (AC) dan Non Acropora (NA) sebesar 70,6%, Abiotik 12,6%, Dead Scleractinia (DCA) 9,6% dan pasir 12,6%. Sedangkan penutupan terumbu karang terendah pada transek 3 sebesar 8% dengan kondisi karang rusak.

Hasil pengamatan kondisi terumbu karang di Pulau Denawan yang dilakukan pada 2 stasiun dan dua kedalaman berbeda ditemukan kondisi terumbu karang termasuk dalam kategori rusak pada stasiun PIT I dan kategori sedang pada stasiun PIT II dengan persentase rata-rata tutupan karang hidup yang ditemukan sebesar 23,3% dan 30,7% yang terdiri dari karang non *acropora* (NA) dan karang *acropora* (AC).

Kompilasi dilakukan terhadap lokasi yang memiliki hasil pengamatan lebih dari 1 (satu) kali tahun pengamatan. Hal ini agar tren kenaikan atau penurunan kondisi terumbu karang dapat terlihat dari persentase tutupan karang hidup. Untuk lokasi yang hanya memiliki 1 (satu) kali tahun pemantauan tidak dimasukkan kedalam kompilasi ini untuk dianalisis. Terhadap gugusan karang yang terdapat 2 atau lebih stasiun atau pemantauan lebih dari 2 kali setahun, maka dirata-ratakan dahulu sehingga menghasilkan nilai yang mewakili setiap lokasi gugusan karang. Dari kompilasi hasil pengukuran pada kurun waktu tahun 1996 – 2012, maka gugusan karang yang dapat dianalisa kondisi tutupan karang hidupnya adalah P. Birah-Birahan, P. Denawan, P. Kerasian, P. Kerayaan, P. Kerayaan Kecil, P. Kerumputan, P. Kunyit, P. Marabatuan dan Tanjung Pemancingan (Tabel 5.5).

Tabel 5.5. Persen Tutupan Karang di Kabupaten Kotabaru Hidup Hasil Kompilasi Tahun 1996 - 2012

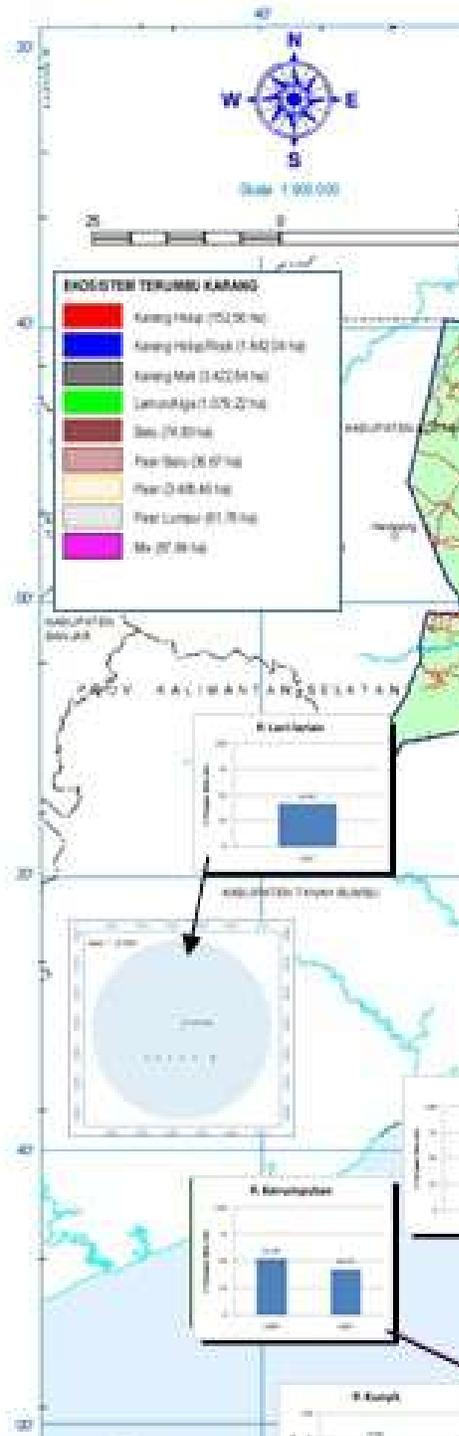
LOKASI	TAHUN							
	1996	1997	1998	1999	2007	2008	2010	2012
Kec. PL. Utara								
Tg. Pemancingan			44.45		49.84			
Kec. PL. Barat								
Teluk Tamiang *)					55.94			
Kec. P. Sembilan								
P. Condong *)							14.30	
P. Denawan			38.72				20.29	39.00
P. Kelambau *)							16.30	

LOKASI	TAHUN							
	1996	1997	1998	1999	2007	2008	2010	2012
P. Marabatuan			24.74		76.33		30.50	30.63
P. Maradapan *)							8.73	
P. Matasirih *)							8.29	
P. Pamalikan *)							2.93	
P. Payung-payungan *)							15.10	
Kec. PL. Kepulauan								
P. Kerasian					42.56		39.50	
P. Kerayaan		38.26	56.14		52.62			
P. Kerayaan Kecil		83.56		76.46			42.70	
P. Kerumputan				52.04	42.22			
P. Birah-birahan			24.42		55.29			38.00
Kec. P. Sebuku								
P. Lari-larian *)					41.82			
Gs. Mangkok *)						31.33		
Kec. Kep. Tg. Pelayar								
P. Kunyi	52.09		72.84		58.10			38.67
Tg. Pelayar *)					69.56			

Keterangan : *) Tidak dianalisis
Sumber : Data yang Diolah, 2013

Berdasarkan hasil kompilasi dan dihubungkan dengan kriteria yang dikemukakan Gomez dan Yap (1988) maka kategori tutupan hasil kompilasi adalah kategori buruk hingga sangat baik. Akan tetapi kecenderungan hampir di semua lokasi mengalami penurunan persentase tutupan karang hidup menjadi kategori sedang terutama pada tahun terakhir yaitu 2010 dan 2012. P. Kerayaan Kecil tahun 1997 memiliki persen tutupan tinggi yaitu 83,56% (kategori sangat baik) namun mulai menurun pada tahun berikutnya hingga tinggal 42,70% tahun 2010 (kategori sedang). Demikian halnya dengan P. Kerumputan dari 57,04% (kategori baik) menjadi 42,22% (kategori sedang). Lokasi yang mengalami peningkatan adalah Tanjung Pemancingan, namun tidak terlalu signifikan karena masih dalam kategori sama yaitu kategori sedang (Gambar 4-56).

Kekurangan dari kompilasi ini adalah pengamatan tidak dilakukan pada titik pengamatan yang berpindah-pindah tidak pada satu titik pengamatan yang tetap atau pada transek permanen.



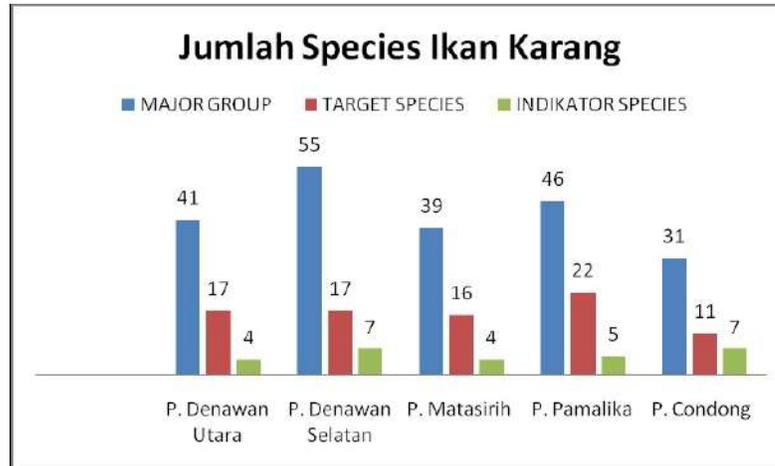
Gambar 5.2. Persentase Tutupan Rata-rata Karang Hidup di Wilayah Pesisir Kabupaten Kotabaru

Kondisi Asosiasi Ikan dan Biota Karang

Secara umum, ikan karang akan menyesuaikan pada lingkungannya. Setiap spesies memperlihatkan preferensi/kecocokan habitat yang tepat yang diatur oleh kombinasi faktor ketersediaan makanan, tempat berlindung dan variasi parameter fisik. Sejumlah besar spesies ditemukan pada terumbu karang adalah refleksi langsung dari besarnya kesempatan yang diberikan habitat (Allen dan Steene, 1996). Ikan akan memberikan respons terhadap struktur habitat, yang akan mempengaruhi distribusi dan kelimpahannya. Oman dan Rajasurya (1998) yang meneliti hal tersebut menyebutkan bahwa kompleksitas struktur, komposisi serta proporsi penutupan karang hidup memberikan korelasi positif terhadap komunitas ikan karang.

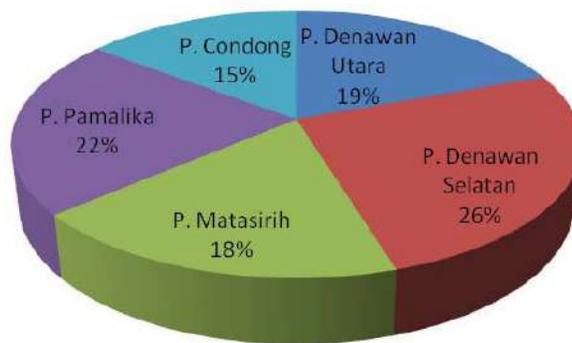
Secara umum ikan karang dibagi dalam 3 kelompok besar yaitu *major family* atau *major group*, spesies target dan spesies indikator. *Major family* adalah kelompok ikan yang umum dijumpai di perairan terumbu karang. Ikan menjadi target penangkapan di kenal dengan sebutan spesies target (*target species*) sedangkan ikan yang menjadi indikator kondisi terumbu karang dikenal dengan sebutan spesies indikator (*indicator species*). Semakin melimpah dan beragam spesies dari famili Chaetodontidae di suatu perairan akan menunjukkan kondisi terumbu karang yang baik atau sehat.

Berdasarkan pengambilan data ikan karang oleh P2O-LIPI pada tahun 1998 di perairan Pulau Kunist, Pulau Birah-birahan, Pulau Marabatuan ditemukan sebanyak 166 spesies, 73 genus yang termasuk dalam 32 famili ikan karang. Sedangkan pengambilan data ikan karang pada tahun 2010 di riset yang difokuskan pada wilayah perairan Pulau Denawan, Pulau Matasirih, Pulau Pamalikan dan Pulau Condong 147 spesies dan 66 genus termasuk dalam 28 famili ikan karang. Gambar berikut menunjukkan distribusi spesies ikan berdasarkan kelompok major group, target spesies dan indikator spesies.



Gambar 5.3. Komposisi jumlah spesies ikan Karang

Dari gambar tersebut memperlihatkan Pulau Denawan bagian Selatan menunjukkan major group memiliki spesies tertinggi dengan jumlah 55 spesies dan terendah pada Pulau Condong dengan jumlah 31 spesies. Sedangkan pada gambar berikut menunjukkan komposisi persentase jumlah spesies dari semua stasiun pengamatan.



Gambar 5.4. Persentase jumlah spesies ikan karang

Tingginya jumlah spesies pada lokasi pengamatan Pulau Denawan Selatan dan Pulau Pamalika salah satunya dikarenakan pulau tersebut merupakan tempat Penyus bertelur yang pengelolaannya dilakukan oleh pihak swasta. Kondisi ini yang menyebabkan perairan disekitar pulau turut terjaga dari para nelayan yang melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak. Kondisi ini

juga didukung oleh tutupan karang yang lebih baik dibanding daerah pengamatan lainnya.

Untuk ikan target penangkapan atau target spesies ditemukan jumlah tertinggi pada Pulau Pamalikan sebanyak 22 spesies dan terendah pada Pulau Condong sebanyak 11 spesies. Sedangkan pada kelompok ikan spesies indikator menunjukkan bahwa Pulau Denawan bagian Selatan dan Pulau Condong merupakan yang tertinggi dengan jumlah 7 spesies sedangkan Pulau Denawan bagian Utara dan Pulau Matasirih merupakan terendah dengan jumlah 4 spesies.

Dari semua lokasi, famili *Pomacentridae* (33 spesies) dan *Labridae* (25 spesies) merupakan famili yang dominan dan berkontribusi pada ikan major group. Sedangkan ikan major group yang memiliki kelimpahan tertinggi adalah *Pomacentridae* sebanyak 3841 ekor. Sementara itu ikan target spesies di dominasi oleh famili *Serranidae* (9 spesies) dan *Scaridae* (8 spesies). Kelimpahan ikan tertinggi target spesies adalah famili *Caesionidae* sebanyak 487 ekor.

Tahun 2007 di Pulau Lari-larian, jumlah ikan yang tercacah sebanyak 12 famili dan 22 genus dan 48 species. Famili Lutjanidae dijumpai paling banyak dibandingkan dengan famili yang lain sebanyak 14 jenis atau dominan dalam jumlah jenis, selanjutnya diikuti famili Pomacentridae 12 jenis, Chaetodontidae 10 jenis dan famili Serranidae sebanyak 4 jenis. Selain itu juga ditemukan sejumlah biota karang seperti Lobster (*Panulirus*), Teripang (*Holothuria*), Lola (*Throcos*) dan Kima (*Tridacna*) (Asmawi, 2007).

Tahun 1999, di perairan Pulau Kerayaan dan Pulau kerumputan ditemukan 59 jenis ikan hias yang didominasi oleh ikan Sersan mayor (*Abudefduf* sp.), Zebra dan Dakocan (*Dacyllus* sp.), Betok (*Pomacentrus* sp. dan *Cromis* sp.), ikan Badut (*Amphiprion* sp.) dan Kepe-kepe (*Chaetodontidae*) sebanyak 6 jenis. Ikan ekonomis antara lain Kerapu (*Ephinephellus quoyanus* dan *E. areolatus*), Baronang (*Siganus guttatus*) dan Kakap (*Lutjanus decussatus*, *L. vulvus*), Ekor kuning (*Caesio* sp.), ikan Pari (*Rhinotera javanica*), ikan Gitaran (*Rhynchobus djiddesis*) dan Hiu (*Carcharhinus melanopterus*) yang tergolong ganas. Di perairan Pulau Kerasian 51 jenis ikan hias, dengan komposisi yang sama dengan Pulau Kerumputan.

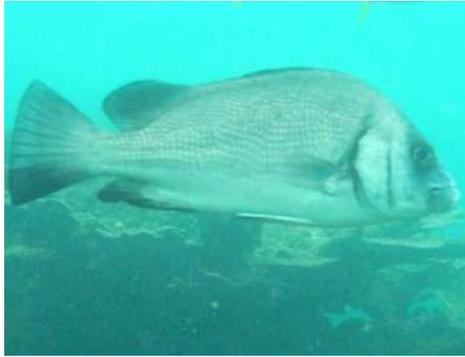
Tahun 1998 pada perairan P. Birah-birahan, pada kedalaman perairan pantai 2 – 6 m merupakan tempat penyebaran terumbu karang. Dalam ekosistem terumbu karang ditemukan 90 jenis biota laut, diantaranya termasuk satwa langka yang terancam punah menurut kriteria IUCN seperti Penyu, Kima pasir (*Hippopus hippopus*), Kima besar (*Tridacna maxima*) dan Kima raksasa (*Tridacna gigas*). Ikan mencapai 54 jenis, 36 jenis diantaranya ikan hias seperti ikan Badut (*Amphiprion* sp.), ikan Sersan mayor (*Abudefduf* sp.), Betok (*Pomacentrus* sp dan *Cromis* sp.) dan Kepe-kepe (*Chaetodontidae*). Ikan konsumsi antara lain Kakap (*Lutjanus* sp.), Kerapu (*Ephinephellus quoyanus*), Baronang (*Siganus guttatus*) dan Ekor kuning (*Caesio cuning*). Selain itu juga ada ikan pari (*Rhinotera javanica*), ikan Gitaran (*Rhynchobus djiddesis*) dan Hiu (*Carcharhinus melanopterus*) yang tergolong ganas.

Tabel 5.6. Jumlah jenis dan jumlah individu ikan karang yang ditemukan di 3 Pulau Pengamatan

Nama Spesies	P. Denawan	P. Birah2an	P. Tj. Kunyit	Kategori
	Jumlah (individu)			
<i>Abudefduf sexfasciatus</i>	10	0	0	mayor
<i>Abudefduf whiteyi</i>	0	6	0	mayor
<i>Amblyglyphidodon curacao</i>	6	16	6	mayor
<i>Amphiprion perideraion</i>	2	0	0	mayor
<i>Amphiprion ocellaris</i>	2	0	2	mayor
<i>Aspidontus taeniatus</i>	6	1	0	mayor
<i>Bodianus microprion</i>	0	1	0	mayor
<i>Bodianus mesothorax</i>	1	0	0	mayor
<i>Caesio cuning</i>	37	34	0	target
<i>Caesio caeruleus</i>	18	0	0	target
<i>Caesio digramma</i>	0	17	0	target
<i>Caesio varilineata</i>	12	0	0	target
<i>Chaetodon annularis</i>	0	0	1	indikator
<i>Chaetodon biaculeatus</i>	0	0	1	indikator
<i>Chaetodon rostratus</i>	2	0	0	indikator
<i>Chaetodon octofasciatus</i>	2	2	4	indikator
<i>Chaetodon oxycephalus</i>	0	2	0	indikator
<i>Chaetodon triangulum</i>	2	0	0	indikator
<i>Chrysiptera hemicyanea</i>	8	0	4	mayor
<i>Cirrhilabrus solorensis</i>	0	2	0	mayor
<i>Clorurus microrhinos</i>	12	1	2	mayor
<i>Coradion altivelis</i>	1	0	0	mayor

Nama Spesies	P. Denawan	P. Birah2an	P. Tj. Kuyit	Kategori
	Jumlah (individu)			
<i>Cromis caudalis</i>	14	0	8	mayor
<i>Cromis fumea</i>	0	8	0	mayor
<i>Labroides dimidiatus</i>	0	0	2	mayor
<i>Lutjanus carpontatus</i>	0	1	0	target
<i>Lutjanus decussatus</i>	2	3	0	target
<i>Labracinus melanotaenia</i>	1	0	0	mayor
<i>Myripristis amaena</i>	0	2	0	mayor
<i>Pomacentrus grammorhynchus</i>	0	1	0	mayor
<i>Pomacentrus lepidogenys</i>	0	2	4	mayor
<i>Pomacentrus trimaculatus</i>	2	0	6	mayor
<i>Pomacentrus tripunctatus</i>	0	0	10	mayor
<i>Pomacentrus coelestis</i>	25	0	0	mayor
<i>Pomacentrus moluccensis</i>	2	32	4	mayor
<i>Pomacanthus annularis</i>	2	3	0	mayor
<i>Pomacentrus sp</i>	8	0	0	mayor
<i>Plectroglyphidodon lacrymatus</i>	2	0	0	mayor
<i>Sargocentron cornutum</i>	0	1	0	mayor
<i>Scarus rivulatus</i>	16	0	4	mayor
<i>Scarus niger</i>	5	0	2	mayor
<i>Scarus bleekeri</i>	7	1	0	mayor
<i>Scarus fuscocaudalis</i>	0	4	0	mayor
<i>Scarus tricolor</i>	3	0	0	mayor
<i>Scarus schlegeli</i>	2	0	0	mayor
<i>Scarus quoyi</i>	0	0	2	mayor
<i>Scolopsis bilineata</i>	2	2	0	target
<i>Serranus sonnerati</i>	0	1	0	target
<i>Zanclus cornutus</i>	3	5	0	mayor
Total Jumlah Idividu	217	148	62	
Jumlah Jenis	31	23	16	

Sumber : RZWP3K Kab. Kotabaru (2012)



Chaetodon sp



Chaetodon lineotatus



Cbelmonrostratus



Chaetodon adiergatos



Abudefduf vaigiensis



Ikan ekor kuning (*Caesio cunning*)



Amblyglyphidodon aureus



Amphiprion ocellaris (Clown fishes)

Gambar 5.5. Ragam jenis ikan mayor yang ditemukan di perairan Kotabaru

Tabel 5.7. Jenis ikan karang di perairan Pulau Laut Selatan

No.	Kelompok/ Famili / Spesies	ST.1	ST.2	ST.3	ST.4	ST.5	ST.6	ST.7
A	Major Group							
	Pomacentridae							
1.	<i>Abudefduf bengalensis</i>	-	+	-	-	+	+	-
2.	<i>Abudefduf vaigiensis</i>	+	+	+	+	+	+	+
3.	<i>Amblyglyphidodon aureus</i>	-	+	-	+	+	+	+
4.	<i>Amblyglyphidodon curacao</i>	+	+	+	+	+	+	+
5.	<i>Amphiprion ocellaris</i>	+	+	-	+	+	+	-
6.	<i>Premnas biaculatus</i>	+	-	+	-	+	+	+
7.	<i>Chromis weberi</i>	+	+	+	+	-	+	-
8.	<i>Chrysiptera rollandi</i>	-	+	-	+	+	+	-
9.	<i>Dascyllus reticulatus</i>	-	+	-	+	-	+	-
10.	<i>Neoglyphidodon nigroris</i>	+	+	+	+	+	+	+
11.	<i>Pomacentrus alexanderae</i>	+	+	+	+	+	+	+
12.	<i>Pomacentrus amboinensis</i>	-	+	-	+	+	+	-
13.	<i>Pomacentrus bankanensis</i>	-	+	-	+	+	+	-
14.	<i>Pomacentrus brachialis</i>	-	+	-	+	+	+	-
	Apogonidae							
15.	<i>Apogon aureus</i>	+	+	-	+	+	+	+
	Scaridae							
16.	<i>Scarus quoyi</i>	+	+	+	+	+	+	+

	Labridae							
17.	<i>Bodianus mesothorax</i>	+	+	+	+	+	+	+
18.	<i>Cheilinus fasciatus</i>	-	+	-	+	+	+	-
19.	<i>Choerodon schoenleinii</i>				+		-	
20.	<i>Halichoeres melanochir</i>	+	+	-	-	+	+	+
21.	<i>Hemigymnus melapterus</i>	+	+	-	+	+	+	-
	Pomachantidae							
22.	<i>Chaetodontoplus mesoleucus</i>	-	-		+	+	+	+
23.	<i>Pomacanthus annularis</i>	+	+	+	+	+	+	+
	Palatacidae							
24.	<i>Platax pinnatus</i>	+	+	-	+	-	+	-
	Zanclidae							
25.	<i>Zanclus cornutus</i>	+	+	+	+	+	+	+
	Nemipteridae							
26.	<i>Pentapodus emeryii</i>	-	+	-	-	+	+	+
B	Indicator species							
	Chaetodontidae							
27.	<i>Chaetodon adiergatos</i>	-	-	-	-	-	+	-
28.	<i>Chaetodon octofasciatus</i>	+	+	+	+	+	+	+
29.	<i>Chaetodon vagabundus</i>		+		+		+	
30.	<i>Chelmon rostratus</i>	+	+	+	+	+	+	+
31.	<i>Coradion chrysozonus</i>	-	-	-	-	+	+	-
C	Target Species							
	Caesionidae							
32.	<i>Caesio teres</i>	+	+		+	+	+	+
	Haemulidae							
33.	<i>Plectorhinchus lessoni</i>	-	+	-	-	+	+	+
	Lutjanidae							
34.	<i>Lutjanus decussatus</i>	+	+	+	+	+	+	+
35.	<i>Lutjanus kasmira</i>	-	-	+	+	+	+	+
C	Target Species							
	Serranidae							
36.	<i>Cephalopholis boenak</i>	+	+	+	+	+	+	+
37.	<i>Plectropomus maculatus</i>	+		+	+	+	+	+
	Scolopsidae							
38.	<i>Scolopsis bilineatus</i>	-	+	-	+	+	+	+
	Siganidae							
39.	<i>Siganus guttatus</i>	+	+	+	+	+	+	+
40.	<i>Siganus javus</i>	+	+	+	+	+	+	+
	Acanthuridae							
41.	<i>Ctenochaetus striatus</i>	-	-	-	-	+	+	+
	Jumlah spesies	23	33	18	32	35	40	26

Keterangan : ST.1 P. Kerayaan, ST.2. P. Anak Kerayaan (Tepian Mataja), ST.3. P. Kerumputan,
ST.4 P.KerAsian, ST.5 P. Cinta, ST.6 P. Kunyit, ST.7 Teluk Tamiyang ,
+ = ditemukan, - = tidak ditemukan

5.5. Ekosistem Perairan

Ekosistem perairan di wilayah Kotabaru terdiri dari ekosistem perairan darat (*inland waters*), ekosistem perairan laut (*marine waters*) dan ekosistem perairan peralihan/payau (*brackiswaters*). Di lingkungan perairan ini terdapat berbagai jenis sumberdaya ikan, terdiri dari: jenis liar yang belum bernilai ekonomis (belum diperdagangkan) dan jenis liar yang sudah diketahui nilai ekonominya (sudah diperdagangkan). Tabel berikut berisi jenis satwa/ikan liar yang bernilai ekonomi yang belum diperdagangkan dan yang sudah diperdagangkan).

Tabel 5.8. Jenis biota air liar di perairan Kotabaru dan nilai ekonomi pasarnya

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Persebaran	Status	
				Konservasi	Nilai Ekonomi
1.	Penyu Hijau	<i>Chelonia mydas</i>	P. Pamalikan, Matasirih, P.Sembilan	dilindungi	Belum diperdagangkan
2	Benih lobster	<i>Panuliris Spp</i>	Perairan Kotabaru	dilindungi	
3	Rumput Laut	<i>Eucheume Cottoni</i>	Pulaulaut Selatan, Pulaulaut Barat, Pulau Sembilan, Pulaulaut Kepulauan	Tidak dilindungi Usaha budidaya	Diketahui nilai ekonominya dan diperdagangkan
4	Lobster	<i>Panuliris Spp</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan sesuai aturan perundang-undangan
5	Udang Windu	<i>Penaues monodon</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
6	Udang Putih	<i>Vannamei</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
7	Kerapu	<i>Epinephelus sp</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
8	Kakap	<i>Lutjanus</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
9	Bawal	<i>Pampus argenteus</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
10	Kepiting	<i>Brachyura</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
11	Rajungan	<i>Portunidae</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Persebaran	Status	
				Konservasi	Nilai Ekonomi
12	Teri	<i>Engraulidae</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
13	Cumi cumi	<i>Loligo vulgaris</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
14	Bandeng	<i>Chanos chanos</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
15	Tenggiri	<i>Scomberomorini</i> sp	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
16	Kembung	<i>Rastrelingger kanagurta</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
17	Kepiting Bakau	<i>Scylla seratta</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
18	Udang Galah	<i>Macrobrachium rosenbergii</i>	Perairan Kotabaru	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
19	Lele	<i>Clarias gariepinus</i>	Perairan tawar	Ikan budidaya	Diperdagangkan dan diusahakan
20	Nila	<i>Oreochromis niloticus</i>	Perairan tawar	Ikan budidaya	Diperdagangkan dan diusahakan
21	Betok	<i>Anabas testudineus</i>	Perairan tawar	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
22	Gurami	<i>Osphronemus goramy</i>	Perairan tawar	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
23	Gabus	<i>Channa striata</i>	Perairan tawar	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
24	Jelawat	<i>Leptobarbus hoevenii</i>	Perairan tawar	Tidak dilindungi	Diperdagangkan dan diusahakan
25	Patin	<i>Pangasius djambal</i>	Perairan tawar	Ikan budidaya	Diperdagangkan dan diusahakan
26	Mas	<i>Cyprinus carpio</i>	Perairan tawar	Ikan budidaya	Diperdagangkan dan diusahakan

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Kotabaru (2022)

5.6. Kelembagaan Pengelolaan Kehati

Kelembagaan pengelolaan Kehati di Kabupaten Kotabaru belum teraktualisasi secara formal, meskipun dalam tugas dan fungsi pokoknya telah berkaitan dengan pengelolaan keanekaragaman hayati. Tupoksi yang berkaitan dengan pengelolaan Kehati yang dilakukan antara lain: pemuliaan species untuk dikembangkan dalam usaha budidaya yang dilakukan oleh masyarakat, restocking/reboisasi, pelarangan/pembatasan eksploitasi organisme, identifikasi dan inventarisasi keanekaragaman hayati. Lembaga-lembaga pemerintah yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam pengelolaan kehati di Kabupaten

Kotabaru adalah: (a) Dinas Lingkungan Hidup, (b) Bappeda, (c) Dinas Perikanan, (d) Dinas Pertanian, Perkebunan dan Pertanian, (e) Dinas Pariwisata, (f) Dinas Koperasi, Prnakanerindustrian dan Perdagangan, (g) Kesbangpol, (h) KPH, BPKH Wil V dan BKSDA.

Disamping Lembaga formal yang mendukung tugas pemerintah daerah, lembaga non formal yang juga berperan besar dalam pengelolaan kehati adalah lembaga swadaya masyarakat dan kelompok masyarakat adat yang terdapat di Kabupaten Kotabaru.

VI. RENCANA PENGELOLAAN

Untuk menetapkan arah dan kebijakan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di masa datang, maka melalui FGD dirumuskan Visi dan Misi pengelolaan Kehati sebagai berikut:

6.1. Visi

Terwujudnya pelestarian dan pengembangan nilai manfaat Keanekaragaman Hayati secara berkelanjutan di Kabupaten Kotabaru

6.2. Misi

Untuk memberikan arah dan kebijakan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati dimasa datang, maka dirumuskan misi sebagai berikut:

1. Membangun dan mengaplikasikan kelembagaan dan sistem informasi spasial Keanekaragaman Hayati.
2. Membangun dan mengembangkan agroekowisata untuk mendukung pelestarian keanekaragaman hayati.
3. Mengelola Keanekaragaman Hayati yang didukung Teknologi Digital
4. Membangun kolaborasi para pihak untuk melestarikan Keanekaragaman Hayati ekosistem, spesies dan genetik
5. Mengoptimalkan kegiatan konservasi, pengendalian kerusakan dan pemanfaatan yang lestari serta monitoring dan evaluasi keanekaragaman hayati.

6.3. Tujuan dan Sasaran Pengelolaan

Sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan, selanjutnya dipaparkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah. Hal yang mendasar dari pengelolaan adalah perencanaan dengan aspek utama meliputi 1) kepastian ruang, 2) Potensi isi ruang, 3) pengelola ruang dan kapasitasnya, 4) sistem pendukung di tingkat pemerintah dan masyarakat, 5) sistem informasi.

Tujuan dan sasaran utama pengelolaan Kehati Kabupaten Kotabaru 2022-2027 adalah untuk mencegah penurunan KEHATI, mempertahankan KEHATI, dan meningkatkan/mengembangkan KEHATI agar bermanfaat bagi kehidupan ini. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui *kegiatan penegakan hukum, pelatihan, penyuluhan dan peningkatan SDM, rehabilitasi dan penatraan lahan dan hutan, kawasan karst, lingkungan perairan, pesisir dan kawawan mangrove, terumbu karang serta penelitian* yang didukung tersedianya kelembagaan yang ‘mumpuni’ di tingkat pemerintah dan masyarakat, serta adanya sistem informasi digital dari areal yang dikelola agar mendapat dukungan masyarakat secara luas. Untuk kesempurnaan suatu pengelolaan, dan selama pelaksanaan rencana aksi/program kerja diperlukan *kegiatan monitoring dan evaluasi*. Kemampuan masyarakat dalam mendukung tercapainya pengelolaan lestari KEHATI di areal ini perlu didukung adanya kegiatan sertifikasi kepada masyarakat yang telah memahami “apa itu KEHATI” dan “Bagaimana masyarakat bisa ikut serta mewujudkannya” agar lestari.

Rencana Pengelolaan Kehati ini memuat 7 (tujuh) tujuan yang teridentifikasi yang akan dicapai. Untuk memudahkan mencapai tujuan tersebut dibuat sasaran-sasaran. Tujuan dan sasaran pengelolaan tersebut:

Tujuan 1 : Meningkatkan upaya konservasi keanekaragaman hayati melalui pengelolaan, ekosistem habitat satu/beberapa jenis tumbuhan/satwa tertentu baik tumbuhan/satwa di daratan maupun perairan, konservasi in-situ), konservasi ek-situ, konservasi lekat lahan, dll.

Sasaran a : Meningkatnya kualitas konservasi in-situ.

Sasaran b : Meningkatnya kualitas kualitas dan kuantitas konservasi ek-situ.

Sasaran c : Meningkatnya konservasi lekat lahan.

Tujuan 2 : Mengembangkan konservasi sumber daya genetik

Sasaran a : Perlindungan terhadap sumber daya genetik

Sasaran b : Perlindungan kearifan tradisional

Tujuan 3 : Meningkatkan Pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan

Sasaran a : Menjaga kelestarian tatanan ekosistem sebagai penopang keberhasilan usaha dan mendukung kesejahteraan masyarakat

Sasaran b : Bertambahnya destinasi ekowisata berbasis kehati

Sasaran c : Meningkatnya pemanfaatan keanekaragaman hayati unggulan daerah

Tujuan 4 : Mencegah dan mengendalikan laju kehilangan (degradasi dan kepunahan) keanekaragaman hayati

Sasaran a : Meningkatkan luas rehabilitasi dan restorasi ekosistem alami yang rusak (hutan, pertanian, pegunungan, dan lahan basah)

Sasaran b : Mengendalikan laju kepunahan populasi spesies langka/ terancam punah

Sasaran c : Memulihkan dan restorasi populasi spesies langka/ terancam punah

Sasaran d : Mengendalikan ancaman spesies asing invasif

Tujuan 5 : Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta database dan sistem informasi keanekaragaman hayati

Sasaran a : Tersedianya sistem informasi keilmuan keanekaragaman hayati, termasuk kemudahan akses informasi keanekaragaman hayati

Sasaran b : Meningkatnya dukungan bagi penelitian keanekaragaman hayati

Tujuan 6 : Peningkatan kapasitas kelembagaan dan pranata kebijakan dan penegakan hukum keanekaragaman hayati

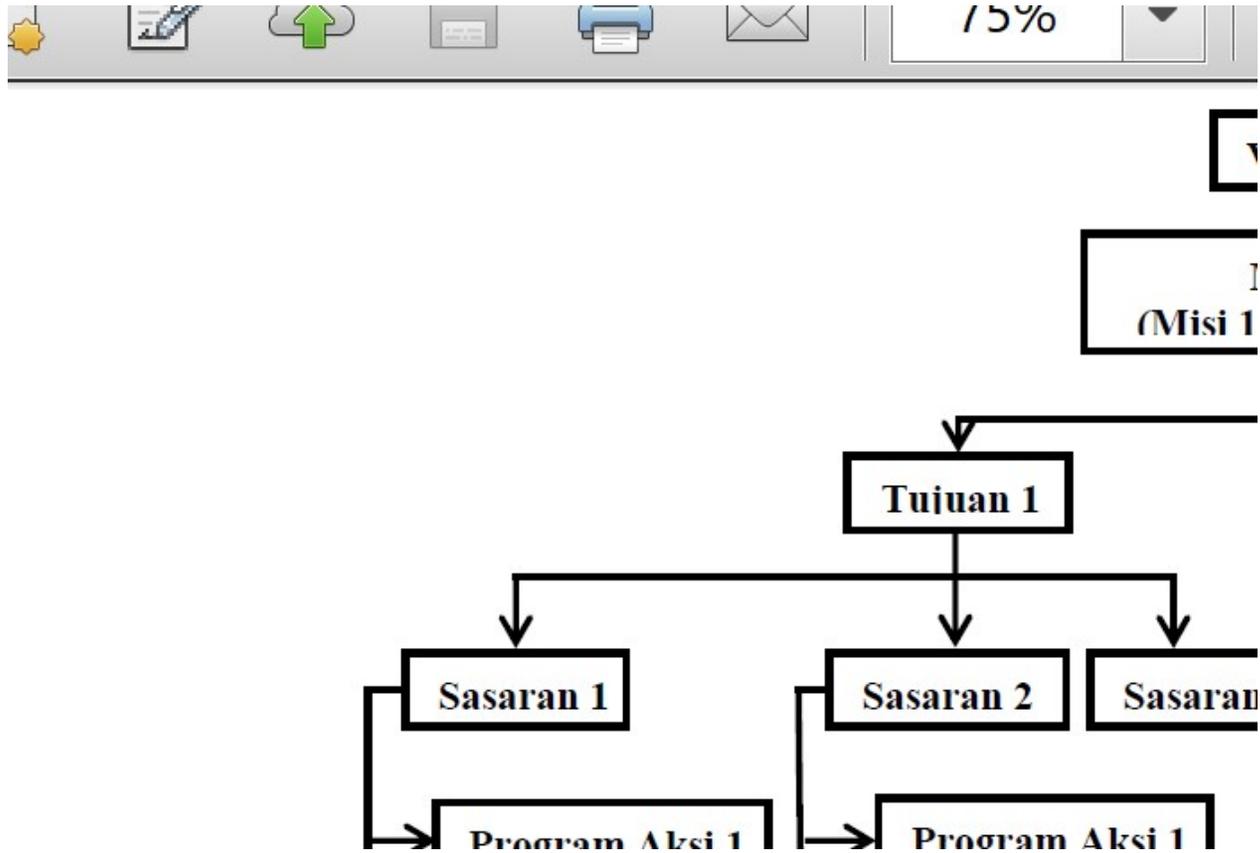
Sasaran: Kelembagaan yang memiliki prasarana dan sarana pendukung untuk mewujudkan keberhasilan pengelolaan keanekaragaman hayati secara lestari, seperti kapasitas SDM, organisasi, pendanaan, perangkat pengelola, dll.

Tujuan 7 : Penyelesaian konflik keanekaragaman hayati

Sasaran: Meningkatnya kuantitas dan kualitas SDM yang menguasai unsur yang dikelola dalam pengelolaan keanekaragaman hayati dan perangkat pendukung verifikasi penyebab konflik, dan perangkat sarana fasilitasi/mediasi penyelesaian konflik keanekaragaman hayati. Hal yang merupakan tempat/ sarana fisik dapat menggunakan tempat/sarana yang telah tersedia.

6.4. Program Kerja

Berdasarkan Visi, Misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai selanjutnya akan disusun secara rinci Program kerja, indikator kinerja dan waktu pelaksanaan untuk masing-masing tujuan dan sasaran kerja. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam melakukan evaluasi kinerja pelaksanaan pengelolaan keanekaragaman hayati. Hirarki penyusunan visi. Misi, Tujuan dan program kerja sebagaimana tertuang dalam Gambar 6.1.



Gambar 6.1. Hirarki rencana pengelolaan keanekaragaman hayati Kabupaten Kotabaru

VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1. Kesimpulan

Kondisi alam di Kabupaten Kotabaru sangat bervariasi. Terdiri dari perpaduan lahan pegunungan dan daerah pantai (genangan) serta daerah daratan dengan daerah perairan yang dipenuhi pulau-pulau kecil. Keragaman kondisi bentang lahan (*land scape*) ini memberikan keragaman terhadap ekosistem, species dan genetik yang terdapat di Kabupaten Kotabaru. Beragaman jenis ekosistem yang ditemukan membentuk berbagai ragam organisme terdapat di ekosistem tersebut.

Pemerintah Kabupaten Kotabaru memiliki komitmen yang kuat untuk kelangsungan pemanfaatan Keanekaragaman Hayati. Berbagai upaya dan kerjasama telah dilakukan dan diwujudkan dalam rangka pengembangan kawasan wisata berbasis kehati. Bentuk komitmen dan keseriusan pemerintah Kabupaten Kotabaru dicanangkan melalui Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Kotabaru. Kebijakan ini telah dituangkan dalam Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Kotabaru.

Arah pembangunan Kabupaten Kotabaru yang dirumuskan dalam Visi tersebut telah menggambarkan dengan jelas bidang Agrobisnis dan Kepariwisata menjadi sasaran pembangunan utama di Kabupaten Kotabaru. Kedua bidang tersebut berbasis kepada Keanekaragaman Hayati.

Untuk mewujudkan Visi tersebut disusun strategi capaian yang dituangkan dalam Misi Pemerintah Kabupaten Kotabaru, terutama pada Misi Pertama, yaitu: "Mengembangkan dan meningkatkan sektor-sektor produksi di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan kelautan untuk menunjang Ekowisata dan Agrobisnis serta mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan memaksimalkan potensi strategis yang ada di Kabupaten Kotabaru".

Melalui Visi dan Misi tersebut, Pemerintah Kabupaten Kotabaru berharap Terwujudnya pelestarian dan pengembangan nilai manfaat Keanekaragaman Hayati secara berkelanjutan di Kabupaten Kotabaru

7.2. Rekomendasi

Penetapan visi dan misi sebagai bagian dari perencanaan strategis merupakan langkah penting guna mewujudkan tujuan pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kotabaru. Setelah itu, ditetapkan misi pengelolaan keanekaragaman hayati. Pernyataan misi memberikan keterangan yang jelas tentang apa yang ingin dituju serta keterangan tentang bagaimana cara lembaga bekerja.

Secara langsung, pernyataan visi dan misi belum dapat dipergunakan sebagai petunjuk penilaian kinerja. Interpretasi lebih mendetail diperlukan agar pernyataan visi dan misi dapat diterjemahkan ke langkah-langkah kerja atau tahapan pencapaian tujuan sebagaimana tertulis dalam pernyataan visi dan misi. Untuk itu, visi dan misi yang telah dirumuskan dilengkapi dengan uraian mengenai tujuan-tujuan serta sasaran-sasaran yang akan dicapai dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah. Sasaran yang ditetapkan diharapkan dapat bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur tingkat keberhasilannya. **Langkah selanjutnya adalah merumuskan rencana aksi yang akan dilaksanakan, indikator keberhasilan dan rentang waktu pencapaian.**